Kepada Yth
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Salam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk tahap pertama, judul² buku tersebut adalah :

1. Siasat Istri
2. Pudar Dalam Bayangan
3. Mekar, mekarlah Bunga ku

untuk tahap berikutnya akan menyusul cetak ulang buku² yang lain. Mudah²an juga akan ada novel baru yang akan saya lahirkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya² orisinil saya pribadi sbagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Atas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku² karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,

Maria A. Sardjono

B A B

1

Keringat yang menyembul di dahiku mulai bermanik-manik, sebagian di antaranya malah telah meluncur, menganak sungai membasahi wajahku. Namun aku belum juga menemukan gaun yang cukup untuk tubuhku kendati entah sudah berapa banyak yang telah kucoba, kulepas kembali, lalu kulempar ke atas tempat tidur. Kedua belah kakiku sudah mulai gemetar. Belakangan ini aku memang lekas merasa lelah hanya karena aktivitas yang tak seberapa.

Suara pintu terbuka menyebabkan aku semakin resah. Mama pasti sudah tidak sabar menungguku.

"Nina, kita cuma mau belanja ke supermarket. Bukan mau ke pesta atau ke undangan lainnya," gerutu Mama di ambang pintu. "Pilih saja pakaian yang enak dipakai seperti biasanya. Kok sibuk amat sih. Memangnya ada siapa di sana?"

Aku tidak menjawab. Sebagai gantinya, mataku melirik ke arah tempat tidur yang dipenuhi oleh pakaian-pakaianku. Melihat itu, Mama melangkah masuk kamarku dan dengan sikap tak sabar, menggerutui aku lagi.

"Sekarang sudah siang lho, Nin," katanya. "Belum belanja, Mama masih harus ke toko kita karena si Sri minta izin pulang lebih siang, hari ini...."

Aku menarik napas panjang sambil menyeka wajahku dengan daster yang sedang kukenakan. Rasa putus asa sudah mulai menari-nari dalam batinku sehingga kuputuskan untuk tidak jadi mengantar Mama pergi.

“Sudahlah Ma, Mama pergi sendiri saja. Atau ajaklah Bi Onah....”

“Lalu kau mau ke mana...?” Mama menyerobot perkataanku.

“Di rumah saja. Aku lelah, ingin istirahat.”

Kulihat, Mama mengerutkan dahinya dan menatapku dengan pandangan meneliti yang amat kentara.

“Kau sakit, Sayang?” akhirnya ia bertanya, penuh rasa ingin tahu. Dan tentu saja juga penuh perhatian.

“Tidak.”

“Tetapi belakangan ini Mama melihat wajahmu tampak pucat. Mengapa? Badanmu kurang fit atau ada masalah yang menyita perasaanmu?” suara Mama tidak lagi mengandung gerutuan. Sebaliknya, terdengar penuh perhatian dan kekhawatiran yang amat kental.

Aku diam lagi, tak ingin menjawab pertanyaan Mama yang terasa amat menusuk perasaan itu. Ah, betapa sayangnya Mama kepadaku tetapi sebentar lagi aku akan memberinya sesuatu yang bisa merusak kedamaian hatinya.

Melihatku masih saja diam, Mama meneliti lagi diriku. Sekarang mulai dari rambut di atas kepalaku sampai ke jari-jemari kakiku.

“Kau benar-benar tampak menyedihkan, Nina. Kusut, lesu, dan matamu cekung. Kalau memang kau merasa kurang sehat, ya sudah. Mama tak akan memaksamu mengantarkanku belanja. Tetapi sore nanti, kita akan ke dokter.”

“Tidak usah, Ma. Mama harus ke toko kan?” aku menjawab dengan tergesa.

“Ah, urusan toko tidak penting dibanding dirimu. Sekarang beristirahatlah. Kalau kau merasa lelah, suruh Bi Onah membantumu melipat baju-bajumu dan memasukkannya kembali ke dalam lemari.”

“Biar saja, Ma. Nanti habis tiduran, akan kuatur sendiri,” sambil berkata begitu, aku berjalan ke arah tempat tidur dan duduk di tepinya. Kemudian kulanjutkan bicaraku. “Soal ke dokter, lupakan saja. Aku tidak sakit dan tidak memerlukan dokter!”

Mama masih tetap berdiri di tempatnya. Pandang matanya melayang ke arah lemari pakaianku yang berantakan dan kemudian, melihat ke arah tumpukan pakaian-pakaian di atas tempat tidur yang tadi kucoba ganti berganti. Sesudah itu baru ia berkata lagi.

“Pakaian-pakaian itu kenapa, Nin? Bukankah semuanya masih bagus-bagus dan tidak ada yang ketinggalan zaman?”

“Sempit semua, Ma,” tak sadar, aku telah mengungkapkan kebenaran.

“Sempit? Menurut Mama, kau tampak lebih kurus dan pucat tetapi kenapa kau bilang pakaian-pakaian itu sempit semua?”

Aku terdiam lagi. Kini dengan menundukkan kepala sehingga aku melihat kaki Mama bergerak mendekati tempatku duduk.

“Nina, tatap mata Mama....” katanya dengan mendesak. Aku mendengar nada curiga dalam suaranya.

Dengan apa boleh buat, aku terpaksa menurutinya dan melihat Mama yang sedang menatapku dengan saksama dan air muka prihatin yang amat jelas.

"Nina, katakan kepada Mama, ada apa?"

Suara lembut itu mengait air mataku sehingga tanpa bisa kutahan lagi, pipiku langsung saja menjadi basah. Melihat itu Mama mulai kehilangan rasa sabarnya. Ia bertanya lagi kepadaku.

"Nina, jawablah pertanyaan Mama!"

Pertanyaan itu menyebabkan aku tak lagi mampu menghindar.

"Mama... aku... aku... hamil!" akhirnya masalah yang belakangan ini menekan jiwaku, terlepas juga.

Tidak ada suara dari Mama. Tidak dari bibirnya yang indah itu, dan tidak juga dari gerakan tubuhnya. Ia berdiri mematung di tempat sehingga dengan seketika aku bisa mengerti apa yang sedang berkecamuk di hatinya. Ah, aku telah membuatnya sedih. Aku telah menyebabkan ibuku teringat kembali kehidupan gelap masa lalunya. Duh Tuhan, betapa berdosanya aku kepada perempuan yang amat mencintaiku ini.

"Mama... maafkanlah. Aku... aku... tidak sengaja," kataku mulai terisak.

Mama meletakkan tubuhnya ke tempat tidurku dan duduk di sampingku. Mendengar napasnya yang memburu, aku sadar bahwa Mama merasa terpukul sekali. Namun ia tak bisa marah kepadaku. Ia kenal betul diriku. Aku bukan gadis yang gampang menyerahka diri pada laki-laju betapa pun besarnya cintaku kepadanya. Dan ia tahu betul bahwa dirinya bukan saja telah berhasil

mendidikku agar memiliki kesadaran kuat menjaga kehormatan diri demi masa depanku sendiri tetapi juga telah berhasil menanamkan nilai-nilai moral yang selalu kupegang. Bahwa aku hamil, ia sudah menduga ada sesuatu yang tak terhindarkan olehku.

"Siapa yang melakukannya? Adi?"

Adi adalah kekasihku sejak aku menjadi mahasiswa baru, hingga kini di saat aku sedang menyusun skripsi. Karena dia 2 tahun lebih tua dariku, kini ia telah menyelesaikan kuliahnya dan telah pula bekerja di sebuah bank. Tetapi sekarang ini sesudah hubungan kami menjadi lebih serius dan kedua belah pihak keluarga sudah mengetahuinya, jalinan percintaan kami tidak lagi semulus semula. Orangtuanya tidak menyetujui Adi menikah denganku karena alasan yang sudah bisa kutebak karena seringnya aku mengalami persoalan yang satu itu dalam kehidupanku selama ini. Bahwa aku tidak mempunyai ayah. Atau lebih tepatnya lagi, siapa ayahku tidak jelas.

Melihatku mulai membungkam diri lagi, Mama meraih tanganku yang lembab oleh keringat itu.

"Jadi kau dan Adi telah berbuat senekat itu dengan tujuan agar hubungan kalian terpaksa disetujui orangtuanya?" Mama mulai bicara lagi. Kini dengan menebak-nebak.

"Tidak, Ma. Bukan Adi."

"Bukan Adi?" Mama terdengar kaget. "Lalu...?"

"Laki-laki lain yang menghamiliku, Ma...."

Mama menahan napas beberapa saat lamanya.

"Siapa laki-laki itu?"

“Mas Bambang,” dengan susah-payah dan dengan perasaan tertekan aku terpaksa mengatakan kebenarannya.

“Siapa itu Mas Bambang...?” alis mata Mama terjungkit ke atas.

Aku menelan ludah dengan susah-payah karena siapa itu Mas Bambang, aku sendiri juga tidak terlalu mengenalnya.

“Kakak teman Ria.” Yah, memang hanya itu yang kuketahui tentang Mas Bambang.

“Ria teman sekampusmu itu?”

“Ya.”

“Dan teman Ria itu, siapa dia?”

“Aku lupa siapa namanya. Aku tidak begitu kenal dia, Ma. Ria yang mengajakku pergi ke rumahnya. Ada pesta ulang tahun di sana.”

“Lalu mereka semua mabuk-mabukan. Begitu kan ceritanya?” suara Mama mulai meninggi. “Cerita klise!”

“Ya. Tetapi Mama jangan membayangkannya terlalu buruk. Semula pestanya biasa-biasa saja. Kami berdansa. Ada yang dansa salsa di ruang dalam, ada yang duduk-duduk di halaman belakang. Halaman rumah teman Ria itu luas, Ma. Tetapi kemudian ada tamu baru yang membawa bir dan minuman keras entah apa aku tidak tahu. Sumpah Ma, aku tidak ikut-ikutan. Aku cuma diajari dansa salsa oleh Mas Bambang, kakak teman Ria itu, di teras belakang. Itu pun tidak lama karena aku sudah capek, tak terbiasa berdansa. Jadi aku cuma duduk mengobrol sebentar dengan dia sambil memandangi mereka yang asyik berdansa dan

kemudian mabuk-mabukan itu. Tampaknya Ria juga mabuk sehingga aku bingung harus bagaimana karena aku pergi bersamanya...." aku terdiam beberapa saat lamanya. Tetapi Mama tidak sabar menunggu ceritaku.

"Lanjutkan...."

"Ada beberapa pasangan yang lalu menghilang entah ke mana. Saat itu, aku mulai takut, gelisah, dan ingin pulang. Tetapi Ria dan temannya yang berulang tahun itu menyuruhku tidur-tiduran dulu, menunggu sampai Ria hilang mabuknya dan bisa mengemudikan mobilnya...."

"Ria mabuk berat?"

"Aku tidak tahu seperti apa orang yang mabuk berat dan seperti apa pula yang cuma mabuk sedikit. Tetapi saat itu Ria masih bisa bicara normal walapun tampak agak *teler.*"

"Kemudian...?"

"Kemudian karena tak suka melihat tingkah laku orang-orang itu, aku masuk ke salah satu kamar di rumah itu untuk membaringkan tubuhku di sana. Tetapi karena kekenyangan, akhirnya aku tertidur...."

"Kamar siapa lalu ke mana orangtua mereka ketika pesta itu berlangsung?"

"Si pemilik rumah pergi mendadak karena ada berita kenalan baik mereka di Bandung, meninggal dunia. Dan mengenai kamar itu kamar siapa, aku tidak terlalu memperhatikannya karena kosong. Yang pasti, itu bukan kamar pemilik rumah karena hanya ada satu tempat tidur *single.* Pikirku, itu kamar teman Ria yang namanya siapa aku lupa itu. Tetapi ternyata, itu kamar Mas Bambang.

Aku baru mengetahuinya ketika melihatnya tidur di sampingku."

"Ya Tuhan...." Mama sedikit memekik. "Lalu, bagaimana?"

"Tentu saja aku kaget, Ma. Jadi aku bermaksud pergi dengan diam-diam. Tetapi laki-laki itu terbangun dan meraih tanganku supaya tidur kembali. Merasa takut tangannya segera saja kutepis dan aku melompat bangun. Tetapi dengan lembut ia mengatakan supaya aku tidak perlu takut padanya dan tak perlu pula buru-buru pulang karena katanya Ria juga sedang tertidur pulas di sofa."

"Dan kau menurut saja?"

"Tentu saja tidak, Ma. Tetapi, Mas Bambang ters-menerus mengatakan bahwa percuma saja menyusul Ria. Lalu dia mulai mengajakku mengobrol macam-macam...."

"Di kamar itu?"

"Ya. Saat itu aku tidak berpikir bahwa mengobrol di kamar tidur laki-laki, tidak pantas. Terus-terang Ma, mengobrol dengan Mas Bambang terasa menyenangkan. Ada banyak kecocokan di antara kami. Pengetahuan umumnya luas. Bicara apa saja, bisa *nyambung*. Dan orangnya juga baik."

"Kenapa kalian tidak mengobrol di luar kamar saja?" Mama menyela.

"Waktu itu pikiranku memang pendek, Ma. Apalagi pintu kamar Mas Bambang dibiarkan terbuka."

"Lalu apa yang terjadi...?" Mama menyela lagi.

“Ketika melihatku mulai menguap... Mama tahu kan, aku tak terbiasa tidur larut malam... dia menyuruhku tidur lagi. Karena setelah itu dia keluar kamarnya, aku pun menurut. Tetapi aku baru mulai tertidur, Mas Bambang kembali dan berbaring di sebelahku lagi....”

“Dan kau membiarkannya?” lagi-lagi Mama menjinjitkan alis matanya.

“Mula-mula tidak, Ma. Tetapi dia mengatakan bahwa kamar-kamar di rumahnya, penuh orang yang jatuh tertidur. Bahkan juga di ruang tamu dan di ruang keluarga,” jelasku. “Jadi aku terpaksa membiarkannya tidur di tempat tidur miliknya. Aku memilih pindah ke kursi. Tetapi dia mendekatiku dan mengangkat tubuhku untuk kemudian dibaringkannya kembali ke atas tempat tidurnya sambil berkata bahwa dia yang akan tidur di kursi....”

“Kau masih tetap membiarkannya melakukan hal itu?”

“Aku ingin menolaknya, Ma. Tetapi dia begitu lembut dan sabar sekali. Dia... dia berbeda daripada Adi yang mudah emosional. Ia juga sangat memahami perasaanku. Sikapnya manis sekali....”

“Laki-laki memang biasa bersikap manis dan lembut kalau punya niat tertentu di hatinya!” untuk ke sekian kalinya Mama menyela bicaraku lagi, nadanya terdengar pahit.

“Itu aku sadari betul. Tetapi sekali lagi Ma, Mas Bambang lain. Dia bukan pemuda sebayaku. Umurnya sudah hampir 30 dan sikapnya sangat menyenangkan sehingga aku... aku terlena....”

“Lalu... terjadilah peristiwa itu bukan?”

“Ya, Ma. Aku... aku sendiri tidak tahu kenapa bisa sebodoh itu hanya karena Mas Bambang tampak dewasa, lembut, dan memperlakukan diriku seolah puteri raja....” air mataku semakin deas mengalir.

“Mama tidak mengerti dirimu, Nina. Kenapa semudah itu kau bertekuk lutut hanya oleh keahliannya merayu.”

“Ya, Ma. Aku juga tidak tahu kenapa. Tetapi memang sejak mengajariku dansa, aku sudah tertarik pada penampilannya yang lain daripada pemuda-pemuda yang pernah kukenal,” usai berkata seperti itu, meledaklah tangis yang kutahan-tahan sejak tadi, bahkan sudah sejak sebulan yang lalu. “Aku... aku menyesal sekali, Ma. Ampunilah aku....”

Mama menarik napas panjang. Lama ia menekuri lantai dan membiarkan aku menangis, baru kemudian ia berkata lagi.

“Jadi... tidak ada cinta yang ikut bicara di situ. Dan juga tidak ada hubungan khusus di antara kalian berdua, betul kan kata Mama ini?”

“Ya, betul sekali, Ma,” aku menjawab sambil sibuk mengusap air mataku.

“Apakah setelah peristiwa itu kalian masih berhubungan atau bertemu atau pula setidaknya saling menelepon?”

“Tidak, Ma. Pertemuan kami ya hanya sekali itu ketika dikenalkan oleh Ria lalu diajari dansa olehnya kemudian diantar pulang sampai ke rumah setelah aku menangis terus sejak selesai kejadian itu. Waktu itu, Mama sudah tidur.”

“Laki-laki itu tidak menyesali perbuatannya?” Mama bertanya lagi. Kini dengan suara mendesis.

“Menyesal, Ma. Sangat. Berulangkali ia minta maaf... terutama... terutama karena ia tahu aku masih... perawan....”

“Hanya begitu saja?”

“Ya....”

“Kalau begitu, Sayang, gugurkan kandunganmu itu....”

“Mama!” aku memekik ketakutan.

“Sayang, apa boleh buat. Mama terpaksa berbuat kejam karena ktia berada di jalan buntu. Dan tidak ada masa depan bagimu bila kandungan itu dibiarkan berkembang. Mama tidak ingin ada penderitaan lagi dalam kehidupan kita. Sudahlilah itu, Sayang. Demi anakmu sendiri....”

Mama yang selama ini telah memperlihatkan ketegaran hatinya, mulai berurai air mata. Sedih sekali aku melihatnya. Rasanya, ingin sekali aku menangis berguling-guling di lantai untuk melampiaskan rasa putus asaku. Tetapi aku yang dididik untuk selalu bersikap tegar dan mampu menghadapi pelbagai tantangan dalam kehidupan ini tak mau menyerah pada perasaan seperti itu betapa pun miris dan ngerinya aku membayangkan masa depanku yang suram dan kelam itu. Aku tidak ingin semua penderitaan itu kuulangi kembali dalam kehidupan anakku,. Pikirku, selama aku masih punya otak, selama itu aku masih bisa berpikir dan mencari jalan terbaik yang bisa kutempuh. Konon kata-kata bijak berujar bahwa dalam kegelapan apa pun pasti

ada celah yang akan bisa memberi harapan kalau kita mau mencarinya. Maka perkataan Mama tadi, kubantah.

"Tidak, Mama. Aku tidak akan menggugurkan kandungan. Bayi ini sama sekali tidak berdosa. Yang berdosa aku. Maka aku tidak ingin menambah dosaku dengan membunuh bayi ini...." aku mulai terisak-isak lagi.

Mama menarik napas panjang kemudian menyeka pipinya yang basah dengan punggung tangannya.

"Mama setuju 100% dengan pendapatmu itu, Nina. Tetapi tidakkah kau ingat apa yang telah kita alami dan kita rasakan karena pendapat Mama yang sama seperti yang ada dalam pikiranmu itu? Mama tidak ingin cucu Mama mengalami penderitaan. Mama tidak ingin cucu Mama menghadapi pelbagai macam masalah karena keberadaannya yang tanpa ayah. Kau sudah merasakan itu semua bukan?"

Aku terdiam. Kupahami betul apa yang ada di balik perkataan Mama. Ingatanku langsung saja melayang ke masa lalu Mama. Dulu ketika masih gadis, Mama berpacaran dengan seorang pemuda yang ia cintai. Tetapi kedua orangtuanya tidak setuju dan ingin menjodohkannya dengan putera temannya yang keadaannya jauh lebih baik segalanya dibanding dengan kekasih Mama itu. Karena putus asa, Mama dan pacarnya itu nekat lari bersama. Mama memang tidak berpikir panjang waktu itu. Ia masih begitu belia dan dimanja oleh kedua orangtuanya.

Merasa sedih dan malu, ibunya jatuh sakit sehingga akhirnya Mama pulang ke rumah orangtuanya kembali dan mau menuruti kehendak mereka meskipun dengan

hati yang amat hancur. Maka persiapan pernikahan Mama dengan laki-laki pilihan orangtuanya itu pun dimulai.

Ketika Mama lari bersama kekasihnya selama 3 hari itu, hanya keluarga dekat Mama sajalah yang mengetahuinya sehingga segala persiapan pesta itu dapat berjalan dengan mulus. Tetapi apa yang tampak mulus dari luar itu ternyata keropos di dalamnya. Calon suami Mama seorang laki-laki yang tidak sabaran. Sebelum menikah, ia merayu Mama sehingga mereka melakukan perbuatan terlarang dengan alasan mereka toh sudah akan menikah dalam waktu dekat. Tetapi ketika Mama hamil, tunangannya itu tidak mau bertanggung jawab dengan alasan bahwa Mama sudah tidak perawan lagi ketika mereka melakukan perbuatan intim itu, ia tidak mempercayai bahwa bayi yang dikandung Mama itu darah dagingnya. Sebaliknya, Mama yang jujur dan polos itu tak bisa memastikan siapa ayah kandung bayinya sehingga ia tak mampu membela diri.

Maka bisa dibayangkan betapa malunya orangtua Mama. Mereka pindah ke kota Jakarta ini dan meminta supaya Mama menggugurkan kandungannya. Tetapi Mama tidak mau. Persis seperti apa yang baru saja kukatakan tadi, bahwa yang berdosa adalah dirinya. Bukan bayi itu.

“Kalau Bapak dan Ibu ingin menggugurkan kandungan ini, bunuhlah saya karena sayalah yang berdosa. Bayi ini mempunyai hak paling asasi untuk mengecap kehidupan di dunia ini. Maka kalau seluruh keluarga merasa malu karena diri saya, biarkan saya hidup sendiri, jauh dari kehidupan keluarga....” begitu

yang sering diceritakan oleh Mama kepadaku mengapa ia membiarkan aku lahir ke dunia ini tanpa ayah.

Dan Mama konsekuen dengan ucapannya itu. Dengan 'pesangon' yang diiberikan oleh kedua orangtuanya, Mama menghidupi dirinya sendiri. Ketika aku sudah lahir, di samping menyelesaikan kuliahnya Mama juga mengambil kursus sekolah mode yang terkenal dan belajar merancang pelbagai macam busana. Selesai kuliah, Mama bekerja di sebuah bank sambil membuat baju-baju rancangannya untuk dijual kepada teman-teman sekantornya.dan laris manis karena 'iklan dari mulut ke mulut' teman-temannya itu. Memang rancangan pakaian yang dibuat Mama selain bagus-bagus juga enak dipakai.

Ketika Mama diwisuda, ia mengundang kakek dan nenekku. Melihat dan menyadari betapa besar tekad perjuangan Mama untuk bisa mandiri, akhirnya dengan cepat mereka memaafkan Mama. apalagi setelah mereka melihat ketegaran Mama yang begitu luar biasa dalam merintis kehidupannya. Terutama setelah kakek dan nenekku melihatku tumbuh denga sehat serta mendapat pendidikan yang sangat baik dari Mama, hubungan mereka pun pulih kembali, bahkan kasih sayang kakek dan nenekku tertumpah kepadaku, lebih daripada kasih mereka kepada cucu-cucunya yang lain.

Begitulah waktu yang terus berjalan membawa Mama pada keputusan untuk berhenti bekerja dengan 2 alasan yang kuat. Pertama, bekerja di kantor akan menyebabkan waktu yang seharusnya dipakai untuk bersama-sama dengan diriku, berkurang. Terutama mengingat perjalanan di kota Jakarta yang selalu macet dan menyita waktu itu. Kedua, dengan tidak bekerja dj

kantpr, Mama bisa mencurahkan perhatian sepenuhnya pada bisnisnya yang mulai berkembang. Maka begitulah, dengan diberi tambahan modal oleh kakek, Mama membeli tempat untuk dijadikan toko yang pada saat aku dewasa ini, semakin berkembang pesat. Mama memang mempunyai bakat di bidang rancangan busana dan berbisnis.

Meskipun secara ekonomi kehidupan kami berdua termasuk menyenangkan dan membuat kami berdua bisa menikmati banyak hal, namun kenyataan bahwa diriku tidak mempunyai ayah telah menyebabkan kehidupan pribadi kami sering tercabik-cabik. Mulai dari hal-hal kecil seperti pandangan yang melecehkan dari pelbagai pihak, sampai munculnya hambatan dalam pergaulanku dengan Mas Adi, kekasihku sebagaimana yang sudah kuceritakan di atas.

Dulu semasa kecil, aku memang sering berurai air mata dan pulang ke rumah mencari pelukan Mama setiap dibuli anak-anak.

“Orang lain kan punya bapak, tetapi bapakmu mana, Nina?” begitu antara lain yang dikatakan teman-temanku dengan nada mengejek.

Atau : “Aku dong punya ini dan itu dari papaku. Nah, apakah kau pernah diberi oleh-oleh mainan dari papamu, Nina?”

Dan yang paling menyakitkan perasaanku adalah kata-kata semacam ini : “Anak yang tidak punya bapak, namanya anak haram.” Atau yang lebih menyakitkan lagi : “Jangan terlalu akrab dengan Nina. Siapa bapaknya, tidak jelas.”

Singkat kata, ada banyak penderitaan yang kualami sejak masa kanak-kanak hingga masa dewasaku ini. Meskipun Mama sering berkata kepada tetangga bahwa ayahku sudah meninggal dan ia hidup menjanda, selalu saja ada orang yang mengetahui kebenarannya dan membuat perasaan kami berdua sering terluka. Oleh karena alasan-alasan semacam itulah mengapa Mama ingin agar aku menggugurkan kandunganku. Dan aku bisa memaklumi keinginannya itu. Tetapi apa pun itu, aku tetap tidak akan melakukannya sebab seperti kataku tadi, bayi ini tidak berdosa. Yang berdosa adalah aku. Jadi kenapa yang harus dihentikan keberlangsungan hidupnya di dunia ini harus si bayi yang tidak berdosa ini? Bukankah meski masih berbentuk janin, apa yang kukandung ini sudah merupakan makhluk hidup karena terus-menerus membelah diri dan berkembang membentuk diri menjadi manusia yang lengkap seperti manusia lainnya? Mengapa harus ditiadakan hanya karena ia tidak mempunyai ayah? Bukankah pula ia berhak hidup dan mengecap kehidupan dunia sebagaimana halnya setiap makhluk yang mempunyai hal asasi untuk menghirup udara bebas?

"Nina, Mama mengerti perasaanmu dan memahami pendapatmu sebab seperti itu pulalah yang Mama rasakan ketika kedua eyangmu menyuruh Mama menggugurkan kandungan," kudengar Mama berkata lagi.

"Kalau memang begitu, mengapa Mama menyuruhku menggugurkan kandunganku?" aku menyergap perkataan Mama.

"Karena Mama mencintaimu dan mencintai janin dalam kandunganmu itu," jawab Mama dengan nada

tegas. “Mama tidak ingin kalian mengalami kepahitan demi kepahitan sebagaimana yang pernah kita berdua alami selama ini. Ada satu hal yang Mama belum pernah ceritakan kepadamu mengenai sesuatu yang berkaitan dengan keinginan Mama supaya kau menggugurkan kandungnganmu itu.”

“Apa itu, Ma...?”

“Waktu Mama masih bekerja di bank, ada seorang pria yang jatuh hati kepada Mama dan begitu pula sebaliknya. Mama selalu bersikap jujur, kau tahu itu. Jadi daripada tidak enak di belakang hari, Mama menceritakan kepadanya mengenai keadaanmu tatkala laki-laki itu ingin meminang Mama kepada kedua eyangmu,” jelas Mama.

Laki-laki itu mengundurkan diri kan?” aku menebak.

“Tidak. Dia mencintai Mama dan tetap ingin menikahi Mama. Tetapi keluarganya tidak bisa menerimamu. Mereka memberi jalan tengah dengan meminta Mama supaya menyerahkanmu ke dalam pengasuhan kedua eyangmu. Mendengar itu, Mama langsung memutuskan hubungan dengan kekasih Mama kendati dia tidak menyetujui keinginan kedua orangtuanya itu. Mama tetap menganggap bahwa hubungan semacam itu sudah tidak sehat sejak awalnya. Dan akan semakin tak sehat kalau kami nekat akan melanjutkannya.”

“Kasihan Mama.”

“Bukan kasihan Mama, Sayang. Tetapi kasihan dirimu. Buat Mama, kau adalah segala-galanya....”

“Tetapi aku telah membalas kasih Mama dengan... dengan aib ini....” aku mulai menangis lagi.

“Sudahlah, Nina. Sekarang ini yang penting adalah memikirkan secara serius masa depanmu dan juga masa depan anakmu kalau kandungan itu tetap kau biarkan tumbuh. Mama tidak ingin kehidupan pahit ini menimpamu atau pun menimpa anakmu. Sudah cukup Mama yang merasakan pahitnya mengecap buah dari perbuatan keliru yang pernah Mama lakukan....”

“Kenapa pihak laki-laki tidak pernah ikut merasakan penderitaan seperti ini, Mama?” aku mengeluhkan ketidakadilan yang sering kali dialami oleh kaumku.

“Memang laki-laki sering menganggap bahwa dunia ini milik mereka, padahal andil kita dalam membangun dunia ini sama besar porsinya. Tetapi sudahlah Sayang, jangan biarkan pikiranmu ke mana-mana. Sekarang, mari kita pikirkan tentang apa yang harus kita lakukan di masa mendatang....”

“Apakah Mama tetap menginginkan supaya kandunganku ini digugurkan...?” aku memotong perkataan Mama.

“Itulah yang terbaik buat kita semua, Sayang. Kita harus berpikir ke depan. Mama juga tidak ingin kedua eyangmu menyalahkan Mama andaikata mereka mengetahui keadaan dirimu. Pokoknya Sayang, ada banyak masalah besar yang harus kita berdua hadapi andaikata kandunganmu itu kau biarkan tumbuh berkembang. Sekarang, beristirahatlah dan pikirkanlah semua perkataan Mama dan renungkan semua hal yang pernah kita alami karena keberadaanmu yang tanpa ayah. Adilkah kita kalau anak dalam kandunganmu itu kita biarkan hidup dan mengalami hal sama seperti yang pernah kau alami?”

Aku terdiam. Melihat itu Mama lalu bangkit berdiri. Kemudian setelah mencium dahiku ia menghela napas.

“Apa yang Mama inginkan ini sama sekali bukan bentuk dari otoritas Mama sebagai orangtuamu. Juga bukan bentuk dari kemarahan Mama atas kejadian yang menimpammu ini,” katanya dengan suara menggeletar. “Tetapi justru karena Mama sangat mencintaimu. Paham, Sayang?”

“Ya Ma, aku tahu betul itu....”

“Jadi, sekali lagi, tolong pikirkan dan renungkan semua yang tadi Mama katakan....” kata Mama lagi sambil mengelus rambutku. “Sekarang, Mama akan ke toko kita, sebentar. Bisa Mama tinggal...?”

“Ya Ma. Bisa.”

Di ambang pintu kamarku, langkah kaki Mama terhenti sejenak. Kemudian ia menoleh ke arahku. Matanya masih tampak berkaca-kaca.

“Nina, jangan terlalu lama berpikir,” katanya dengan suara lembut. “Ingat, kandunganmu itu akan terus berkembang.”

“Ya Ma....” aku menjawab dengan suara tersendat.

Mama menarik napas panjang, membuka pintu kemudian sebelum menghilang keluar, ia melemparkan lagi perkataanya.

“Mama tidak rela cucu Mama dilecehkan yang hanya karena ia lahir tidak dalam pernikahan yang sah....” katanya dengan suara serak.

Begitu pintu kamarku tertutup kembali, aku langsung menumpahkan lagi tangisku ke atas tempat tidur. Entah

berapa lama itu, aku tidak tahu. Tetapi setelah perasaanku yang galau mulai bisa kuatasi, otakku yang waras juga mulai bekerja kembali. Perkataan Mama yang terakhir tadi, begitu menusuk perasaanku karena aku jadi teringat kembali pada semua hal yang pernah kualami karena keberadaanku yang sebagai anak haram ini. Pernah guruku menatapku dengan pandangan iba atau mungkin juga melecehkan, aku tak tahu. Ketika di dalam rapotku maupun di surat-surat keterangan mengenai diriku, kolom yang menyebut nama ayahku tidak tertulis nama yang jelas. Dan masih seribu satu macam kepedihan lain yang selalu saja kuterima karena statusku yang tidak jelas ini. Salah satunya adalah kerinduan seorang anak untuk merasakan belaian seorang ayah. Sekali pun aku tak pernah mengalami bagaimana rasanya dibelai seorang ayah. Bahkan membayangkannya saja pun, aku tak mampu.

Benar kata Mama, memang sangat menyakitkan hidup sebagai anak haram. Dan seperti Mama pula, aku juga tidak ingin anakku hidup dalam kehidupan kelam sebagaimana yang pernah kualami. Anakku tidak boleh lahir sebagai anak haram. Ia harus mempunyai ayah yang jelas, berbeda dengan diriku. Ia harus hidup normal sebagai mana kehidupan anak-anak lainnya.

Dengan pikiran yang baru muncul itu, aku mulai menganyam rencana-renana yang timbul dan tenggelam dalam pikiranku. Aku harus bisa seperti Mama dengan ketegaran dan kekuatan mentalnya. Tentu saja dengan caraku sendiri. Di dalam kegelapan, bukankah aku masih bisa menangkap celah yang mudah-mudahan bisa mengirimkan cahaya untuk diriku. Setidaknya, itulah yang kuharapkan.

B A B

2

Setelah bertanya kepada Ria, akhirnya aku mengetahui nomor telepon rumah temannya yang berulang tahun 2 bulan yang lalu itu.

"Nama temanku itu Dian. Masa lupa? Dan tumben amat sih, Nina. Untuk apa kau tanya tentang dia?" begitu ia bertanya melalui teleponnya.

"Aku... aku... mau menawarinya gaun rancangan ibuku yang baru. Kita-kira dia mau atau tidak ya?" dengan cepat aku memutar otak dan mendapat jawaban yang terdengar netral

"Yah, dicoba saja, Nin."

"Maaf Ria, aku ingin tahu keadaan ekonomi keluarganya untuk menyesuaikan gaun mana yang sekiranya sesuai dengannya."

"Keadaan ekonomi mereka ya samalah seperti kita ini. Golongan kelas menengah. Rumahnya memang cukup besar, terutama halaman belakangnya yang luas itu. Tetapi itu warisan dari kakeknya. Tetapi omong-omong nih Nin, aku ingin memberimu informasi. Sepertinya dia lebih suka pakai pakaian yang sportif dan santai. Jadi seperti kataku tadi, ya dicoba saja siapa tahu dia akan tertarik gaun rancangan ibumu."

Mendengar perkataan Ria, aku malah merasa lega sebab tidak harus berpura-pura menawarkan pakaian kepada Dian. Bahkan tidak perlu harus berbasa-basi lebih dulu dengan temannya itu. Sebab bukan dengan Dianlah yang sebenarnya aku ingin bicara. Tetapi dengan Mas Bambang.

"Oh ya sudah, kalau begitu."

"Tetapi, dicoba ya tidak apa-apa kan Nin?"

"Yah, bagaimana nanti sajalah. Nah Ria, terima kasih ya. Aku mau cari buku dulu untuk menambah bobot skripsiku."

"Oke. *Bye!*"

Setelah menata pikiran dan perasaanku, pada malam harinya aku menelepon ke rumah teman Ria itu sambil berharap Mas Bambang yang akan menerimanya. Tetapi ternyata, asisten rumah tangga mereka yang mengangkat teleponku. Karena aku tak ingin berbasa-basi, langsung saja aku menanyakan padanya keberadaan laki-laki itu.

"Ada, Mbak. Dia baru saja pulang dari kantor. Dari mana ini?"

"Dari temannya Ria."

"Tunggu sebentar ya...."

"Terima kasih."

Beberapa saat kemudian aku mendengar lagi suara yang masih asing di telingaku itu. Sebelum mendengar suara Mas Bambang lagi, aku lupa seperti apa suaranya. Boleh dikata, kami memang nyaris tidak saling mengenal.

"Halo, dari mana ini?"

"Masih ingat Nina, Mas Bambang? Nina, teman Ria...." aku menelan ludah dengan perasaan yang seperti digayuti berton-ton besi itu.

"Nina, teman Ria?" aku mendengar nada bimbang di dalam suaranya. Pasti, dia lupa padaku. "Ria yang mana ya? Teman Dian itu banyak sekali."

"Aku... aku teman Ria yang salah masuk... ke kamarmu waktu Dian ulang tahun 2 bulan yang lalu...."

dengan susah payah aku menjawab pertanyaan Mas Bambang. Sungguh tidak mudah bagiku bicara dengan laki-laki yang hampir-hampir tak kukenal namun yang telah menghamiliku itu.

"Oh ya, Nina yang itu. Apa kabar...?" kudengar suara laki-laki itu juga agak tersendat demi mengetahui siapa yang meneleponnya.

Apa yang harus kukatakan? Kabar baik? Ah, itu tidak benar. Kabarku buruk sekali. Jadi, pertanyaan itu kuabaikan saja.

"Mas Bambang, bolehkah kita bertemu empat mata saja? Ada sesuatu yang ingin aku minta pendapatmu. Kita berdua kan pernah mengobrol macam-macam hal dan aku merasa, kau mempunyai pola pikir dan penalaran yang bagus untuk dijadikan pegangan. Bersedia kan Mas?"

"Boleh saja. Kapan dan di mana?"

"Secepatnya, bisa? Soal tempatnya di mana, kita cari yang netral saja."

"Besok petang sepulangku dari kantor, di rumah makan Roro Jonggrang, mau?" Mas Bambang langsung memberiku usul. "Bagaimana?"

"Bisa Mas. Aku akan ada di tempat, pukul 18.30. Di mana letak rumah makan itu?"

Mas Bambang menyebutkan lokasinya. Tempat itu mudah dicari karena berada di pusat kota. Maka tanpa kesulitan ke sanalah aku pergi pada petang hari berikutnya dengan meminjam mobil Mama. dan aku harus angkat topi karena laki-laki itu sudah ada di sana sebelum aku tiba. Ia menungguku di dalam mobilnya dan

langsung turun menghampiriku begitu melihatku datang. Kami bersalaman. Dengan susah payah, aku berusaha agar mampu bersikap wajar.

"Ayo kita masuk," begitu ia mengajakku sambil menyuruhku berjalan di depannya.

Rumah makan itu memiliki ruang-ruang yang nyaman untuk dipakai bicara karena meja-mejanya yang ditempatkan tersendiri, jauh dari meja-meja yang lain. Setelah memesan makanan, ia langsung menatapku sambil tersenyum lembut.

"Kau tampak jauh lebih cantik daripada yang kuingat," katanya kemudian.

"Terima kasih."

"Nah, apa masalah yang ingin kau bicarakan denganku, Nina?"

Aku menarik napas panjang, mulai kehilangan keberanian. Seluruh kata-kata yang sudah kususun sejak berhari-hari yang lalu, tak satu pun yang kuanggap pas untuk kukatakan sehingga akhirnya hanya dua patah kata sajalah yang bisa kuucapkan sebagai jawaban atas pertanyaannya.

"Aku hamil."

Aku melihat kekagetan luar biasa yang terbias dari air muka Mas Bambang waktu mendengar jawabanku itu. Selama beberapa saat lamanya, ruangan itu mendadak terasa amat sunyi dan mencekam.

"Kau... kau yakin...?" akhirnya laki-laki itu mulai bicara lagi.

“Ya, yakin sekali. Aku sudah melakukan tes kehamilan sampai beberapa kali. Dan yang pasti, sudah dua kali aku tidak mendapat menstruasi kalau itu yang ingin kau ketahui.”

Mas Bambang menahan napas. Pasti berita itu memukul perasaannya.

“Itu... itu hasil perbuatan kita?” kulihat, ia mulai gelagapan.

“Tentu saja,” aku menjawab dengan perasaan tersinggung yang tak kusembunyikan. Dan syukur bahwa aku bukan gadis gampangan yang suka bergaul bebas sehingga dengan mudah, pasti, dan jelas aku bisa mengetahui siapa laki-laki yang telah menghamiliku.

“Maaf... aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu. Aku cuma... cuma....”

“Ingin meyakinkan, begitu kan?” kuserobot perkataannya yang belum selesai itu.

“Maaf. Lalu... lalu... apa yang harus kita lakukan dengan keadaan ini....?”

“Ibuku ingin supaya aku menggugurkannya. Tetapi aku tidak mau. Bayi ini tidak berdosa apa pun. Akulah yang berdosa. Dia berhak untuk hidup mengecap dunia dan diberi kesempatan untuk mengenal Allah penciptanya. Maka kalau ada peniadaan atas nyawa, bukan bayi ini yang digugurkan. Tetapi aku, karena akulah yang menyebabkan keberadaannya dalam kandunganku ini.”

Mas Bambang terdiam lagi dengan kegelisahan yang semakin kentara dan pipi yang merona merah karena malu atas perkataanku tadi. Aku memahami

perasaannya yang galau itu. Aku bukan hanya telah bicara tentang dosa yang pernah kami lakukan saja tetapi juga datang dengan memberinya kejutan yang memporakporandakan pikirannya dan menekankan rasa tanggung jawab moral atas nyawa yang ada dalam kandunganku ini. Dan di saat dia baru saja pulang kantor pula. Tetapi apa boleh buat, aku tak punya pilihan waktu yang tepat untuk mengatakan kebenaran itu. Dan selagi dia masih membisu dengan pelbagai libatan pikirannya itu, aku berkata lagi. Kubuat diriku agar tampak gagah di matanya, bahwa aku lebih mampu menguasai diri daripada dia. Tentu tidak adil pikiranku itu. Sebab bukankah sebelum ini aku punya waktu beberapa hari untuk memikirkan masalah tersebut, sementara Mas Bambang baru beberapa menit yang lalu mengetahui akibat dari perbuatan kami 2 bulan yang lalu.

"Mas Bambang, kau tidak perlu bingung atau menerka-nerka apa tujuan kedatanganku ini. Aku tidak meminta pertanggungjawabanmu. Kita berdua sama-sama pula telah mempunyai kehidupan sendiri-sendiri. Dan kehidupan kita masing-masing ini bisa tetap kita lanjutkan setelah prahara ini berlalu," kataku.

"Aku tidak mengerti apa maksud bicaramu itu...."

"Sabar, aku belum selesai bicara. Tetapi sebelum ini kulanjutkan, ada satu hal yang kurasa perlu kau ketahui mengenai diriku karena menyangkut tentang digugurkan atau tidaknya kandunganku ini," kataku menyela bicaranya lagi. "Terus-terang Mas, aku ini anak haram yang tidak punya ayah...."

Kemudian secara singkat kuceritakan status diriku, kenapa itu terjadi, dan kehidupan macam apa yang kutemui sebagai anak yang tidak punya ayah. "Maka

berkaitan dengan tekadku ini, aku mempunyai suatu permintaan padamu, tanpa kita harus mengubah jalan hidup masing-masing sebab aku tidak ingin melibatkan dirimu terlalu jauh."

"Aku masih belum jelas apa maksud bicaramu?"

"Sebelum kujelaskan lebih lanjut, bolehkah aku tahu apakah kau sudah mempunyai kekasih?"

"Aku sudah bertunangan. Enam bulan lagi kami akan menikah."

"Tidak masalah. Kau akan tetap bisa melanjutkan semua rencana-rencana hidup pribadimu. Tetapi begitu aku akan melahirkan, aku akan mengabarimu dan kita berdua akan menikah. Lalu begitu pula aku pulang dari rumah sakit setelah melahirkan, kita akan kembali melanjutkan kehidupan masing-masing. Bagiku yang penting, anak ini mempunyai status yang jelas dan lahir dalam pernikahan yang sah!"

Kedatangan pelayan rumah makan yang membawakan makanan pesanan kami, menghentikan pembicaraan. Makanan-makanan khas Jawa Tengah itu ditata dengan apik dam unik. Seharusnya, semua yang tampak menggiurkan itu menggugah selera makan kami. Sayangnya, baik aku maupun Mas Bambang tampak tidak berselera untuk segera menyentuhnya. Tetapi laki-laki itu mencoba untuk menguasai keadaan.

"Ayo, kita bicara sambil makan...." kata laki-laki itu menyilakan aku makan.

Aku mendesah pelan, kemudian menanggapi perkataannya.

"Aku akan makan sesudah pembicaraan kita menemukan titik temu. Sebelum itu terjadi, makanan yang paling lezat sedunia pun tak akan bisa masuk ke perutku," aku menjawab sambil meneguk es jus mangga di depanku.

"Baik. Nah, lanjutkan bicaramu tadi."

"Aku tadi sudah menceritakan sedikit mengenai kepahitan-kepahitan yang pernah kualami karena status kelahiranku yang tidak jelas ini. Nah, seperti yang juga sudah kuceritakan padamu tadi, aku bermaksud akan tetap mempertahankan kandunganku apa pun yang akan terjadi. Dia darah dagingku, memang. Tetapi ia bukan milikku. Ia milik Sang Penciptanya. Aku sama sekali tidak berhak menghentikan kehidupannya. Dosa, kalau aku melakukannya. Tetapi sebagai konsekuensinya, aku harus memberinya kehidupan yang layak. Baik secara fisik maupun secara mental demi perkembangan jiwanya kelak. Maka yang pertama-tama bisa kulakukan adalah memberinya status yang jelas bahwa ia lahir dalam pernikahan yang sah dan mempunyai ayah yang jelas pula."

Mas Bambang terpekur, tampaknya belum mampu berkata apa pun. Melihat itu aku mulai merasa tersinggung.

"Mas Bambang, jangan menganggap bahwa aku sedang memojokkanmu," kataku. "Sedikit pun aku tidak bermaksud seperti itu. Semua yang kusampaikan padamu tadi adalah demi kepentingan dan masa depan anakku... yang juga anakmu. Aku tidak ingin dia mengalami kepahitan dan penderitaan yang pernah kualami. Hanya itu sajalah tujuanku mencarimu ini. Tidak ada pertanggunjawaban lain yang akan kuminta darimu.

Sepeser pun aku tidak menginginkan uang atau hal-hal bersifat materi lainnya, darimu. Aku sanggup membesarkannya sendiri."

"Jangan salah sangka. Sedikit pun aku tidak berpikir bahwa kau sedang memojokkanku, Nina. Apalagi kalau itu berkaitan dengan materi. Tetapi semua yang kau katakan itu membuatku benar-benar kaget. Secara bertubi-tubi pula. Bukan hal yang mudah untuk mencerna dan menata pikiranku dengan pelbagai hal yang tiba-tiba kudengar dalam waktu setengah jam ini. Harap kau maklumi itu."

Kuanggukkan kepalaku. Kemudian kuteguk lagi jus manggaku. Setiap pagi belakangan ini, aku sudah mulai mual-mual dan sulit makan. Tetapi pada sore hari, aku mulai sering menginginkan yang asam-asam manis. Dan sekarang ada jus mangga. Nyaman rasanya mengalir melalui kerongkonganku. Ah, sampai berapa lama aku harus mengalami masalah-masalah kecil tetapi yang bisa mengganggu aktivitasku sehari-hari ini?

"Bolehkah aku tahu Nina, bagaimana kehidupan pribadimu mendatang dengan adanya persoalan baru yang sama sekali tidak disangka-sangka ini?" kudengar Mas Bambang berkata lagi, merenggut lamunanku.

"Kehidupan pribadiku yang mana? Tolong katakan itu secara konkrit."

"Hmm, apakah kau sudah mempunyai kekasih?"

"Ya. Mas Adi namanya. Tetapi aku akan segera memutuskannya. Itu adalah bagian dari konsekuensiku atas pilihan hidup yang akan kutempuh di masa mendatang ini."

Mas Bambang menghela napas dengan air muka yang tiba-tiba tampak keruh. Baru kemudian dia berkata lagi.

"Aku sungguh tidak membayangkan hal-hal semacam itu. Ternyata segala sesuatunya bisa menjadi rumit begini. Kau juga terpaksa harus berkorban dengan memutuskan hubunganmu dengan Mas Adi...."

"Itu bukan pengorbanan, tetapi masalah pilihan dan penentuan hidupku. Apalagi karena aku mendengar orangtua dan keluarga Mas Ad tidak menyetujui hubungan kami setelah mereka tahu bahwa garis keturunanku dari pihak ayah, sama sekali tidak jelas. Maka bagiku, mungkin inilah pilihan jalan hidup yang harus kutempuh. Sebab menikah dengan adanya cacat seperti itu, tak akan baik untuk masa-masa selanjutnya. Noda itu akan terus mereka lihat pada diriku...."

"Nah, itu pula yang kumaksud dengan kerumitan-kerumitan lain yang harus dialami oleh seorang yang lahir di luar pernikahan. Jadi mungkin itulah sebabnya ibumu menginginkan agar kandunganmu itu digugurkan saja. Terutama, karena beliau sudah mengalami beratnya kehidupan yang harus ditempuh ketika dulu memutuskan untuk membiarkanmu lahir ke dunia...."

"Jadi Mas Bambang menyetujui pendapat ibuku agar bayi ini digugurkan?" aku menyerobot lagi perkataan Mas Bambang yang belum selesai itu. Kali ini dengan nada tinggi.

"Jangan salah sangka. Aku cuma mau mengatakan kenapa ibumu tidak menginginkan bayi itu lahir."

"Aku juga memahami jalan pikiran ibuku. Bahkan dengan baik sekali karena aku pun ikut merasakan dan

mengalamnya. Ketika kecil, aku sering diejek teman-temanku. Mereka juga sering pamer, mengatakan dengan rasa kemenangan bahwa mereka dibelikan ini atau itu oleh ayah mereka," kataku. "Namun justru karena itulah aku mencarimu untuk merundingkannya bersamamu, berkaitan dengan keputusanku untuk tmembiarkan anak dalam kandunganku ini lahir ke dunia. Nah, sekarang tinggal bagaimana jawabanmu. Apakah kau bersedia memenuhinya demi sang bayi, demi anakmu juga...."

"Nina, biarkan aku memikirkannya lebih dulu sekarang ini."

"Mas, aku tidak meminta jawabanmu sekarang. Tetapi tolong kau pikirkan. Untuk bahan pertimbanganmu, perlu kukatakan padamu bahwa nanti setelah pembatalan pernikahan kita, aku tidak akan lagi mengganggu kehidupanmu. Kau bisa melanjutkan kehidupanmu dengan istrimu kalau nanti sudah menikah. Bagiku cukup asal anakku lahir dalam pernikahan yang sah dan mempunyai ayah yang jelas walaupun nantinya untuk sementara akan kukatakan kepadanya bahwa ayahnya berada di luar negeri yang jauh dan hanya bisa mengirimkan mainan atau sesuatu yang lain. Pengalaman masa kecilku jangan sampai terulang dalam kehidupan anakku."

"Maafkan kesalahanku, Nina. Akulah yang menyebabkan penderitaanmu sekarang ini...."

"Mas, aku tidak ingin kita tenggelam ke dalam masalah penderitaan, dosa, kesalahan, ataupun pelbagai penyesalan atas apa yang sudah terlanjur terjadi. Yang penting sekarang ini adalah bagaimana kita menghadapi masa depan dengan benar dan rasional

tanpa terlalu banyak mengubah tatanan kehidupan masing-masing yang sudah ada...."

"Tatanan apa, maksudmu?"

"Tatanan yang menyangkut rencana-rencana hidupmu. Setelah anak ini lahir dan pernikahan kita batal, kau tidak perlu menceritakan tentang pernikahan kita maupun tentang keberadaan anak ini kepada keluargamu. Bahkan kau tidak perlu harus mengingat-ingat bahwa di dalam kehidupanmu nanti ada anak kandungmu yang...."

"Kau berkata seolah kita sedang bicara tentang cuaca atau badai dan topan yang berlalu di atas kepala kita kemudian mencoba melupakannya," Mas Bambang menyela kata-kataku. Tetapi aku segera mengambil alih kembali pembicaraan.

"Mas Bambang, memang itulah yang kuhendaki. Bahkan, aku tidak akan mengurangi sepeser pun uangmu untuk biaya pernikahan yang paling super sederhana sekali pun. Demikian juga biaya rumah sakit, aku yang akan menanggungnya. Bahkan kalau perlu, maaf... aku juga akan memberimu ganti rugi untuk apa yang kuminta sebagaimana yang sudah kuutarakan kepadamu tadi...."

"Kau sudah bekerja?" Mas Bambang ganti menyerobot bicaraku. Wajahnya tampak mulai memerah lagi. Mungkin perkataanku tadi menyinggung perasaannya. Tetapi apa boleh buat, aku harus bicara *blak-blakan* agar ia bisa mengikuti liku-liku perasaan dan rencana hidupku kelak bersama anakku.

"Belum. Aku belum bekerja," aku menjawab agak tersipu. "Tetapi aku punya uang hasil jerih lelahku sendiri

dengan membantu Mama di tokonya. Dan begitu kuliahku selesai nanti, aku akan langsung mencari pekerjaan. Mudah-mudahan tidak terlalu sulit karena aku kuliah di jurusan komunikasi visual dan aku punya bakat seni yang cukup kental."

Mas Bambang menatapku beberapa saat lamanya.

"Kau masih begitu muda tetapi sudah berani menentukan jalan hidupmu dengan sedemikian besarnya rasa percaya dirimu. Padahal pilihan hidup itu bukan sesuatu yang mudah untuk dilewati. Aku benar-benar menaruh respek terhadapmu," katanya, memujiku. Suaranya terdengar menggetar. "Dan aku merasa malu padamu. Jadi Nina, sekarang sebaiknya kita makan dulu. Persoalan yang kau katakan dan segala sesuatu yang menyangkut di dalamnya, akan kurenungi, kupelajari, dan kupertimbangkan lebih dulu sebelum aku memutuskan persetujuanku atas permintaanmu tadi. Ini semua terlalu mendadak bagiku...."

"Ya Mas, aku mengerti itu. Maafkanlah aku telah melibatkan dirimu ke dalam persoalanku...."

"Ya Tuhan, Nina. Jangan berkata begitu. Ini semua bukan persoalanmu saja, tetapi juga persoalanku. Tenangkan hatimu, aku pasti akan ikut memikirkannya. Oke?"

Keanggukkan kepalaku. Segala ucapannya meskipun belum menunjukkan suatu kepastian yang jelas, aku boleh sedikit merasa lega karena tahu bahwa Mas Bambang akan ikut memikirkan persoalan yang kuhadapi. Untuk sementara ini, aku tidak harus memeras pikiran dan air mataku sendirian saja.

Usai makan ketika akhirnya aku berada di belakang kemudi mobil kembali, Mas Bambang yang mengantarkanku sampai ke samping mobil, mengucapkan perkataan yang cukup menyentuh perasaanku.

"Hati-hati di jalan," katanya dengan suara lembut . "Jaga kesehatanmu baik-baik. Kalau ada sesuatu yang tak bisa kau tanggulangi sendirian, kau harus mengatakannya kepadaku dengan terus-terang."

"Baik, Mas. Terima kasih."

"Dan sambil menunggu keputusanku, sebaiknya kau tak usah terlalu banyak berpikir yang bisa mengganggu keselamatanmu!"

"Akan kucoba, Mas."

"Nah, selamat malam."

"Selamat malam."

Di rumah, Mama menantikanku dengan wajah cemas. Begitu aku masuk ke rumah kembali, ia langsung memberondongku dengan pertanyaan.

"Dari mana saja? Apa sih yang kau lakukan?"

"Aku membaca di perpustakaan kampus sampai tempat itu tutup, Ma. Lalu makan di luar sendirian dan setelah itu pulang," aku berdusta, tidak ingin mengatakan apa yang tadi kulakukan. Bukan apa-apa. Aku cuma tidak ingin mengatakan apa pun kepada Mama tentang sesuatu yang masih belum pasti.

"Kau tidak menyalakan ponselmu!"

"Aduh Mama, di perpustakaan kan tidak boleh menyalakan ponsel. Dan ketika keluar dari sana, aku

lupa menyalakannya kembali. Kenapa Mama cemas sekali sih? Aku tidak akan bunuh diri atau melakukan sesuatu yang tidak-tidak. Percayalah...."

Mama menganggukkan kepalanya. Dua bola matanya yang semula menyiratkan cahaya kecemasan, mulai meredup.

"Mama terlalu mencintaimu Nina," keluhnya kemudian.

"Aku tahu, Mama. jadi tidak mungkin aku melakukan sesuatu yang akan menyebabkan Mama menderita. Apa yang terjadi padaku ini, sudah lebih dari cukup untuk membuat Mama kalang kabut. Aku tidak ingin menambahinya...."

"Sudahlah...." Mama mengibaskan tangannya ke udara . "Sekarang sebaiknya kau segera beristirahat."

"Aku ingin melanjutkan skripsiku, Mama. Biar aku punya kegiatan yang bisa sedikit mengobati perasaanku."

"Tundalah itu, Nina. Entah kebenarannya bagaimana, tetapi Mama pernah mendengar bahwa sebaiknya perempuan yang sedang hamil tidak terlalu banyak berada di depan komputer."

"Oh ya? Kalau begitu aku akan membaca-baca saja sebelum tidur. Aku tidak ingin ada sesuatu terjadi pada bayiku. Aku ingin ia tumbuh sehat...."

"Kau masih ingin mempertahankannya, Nina?" Mama memotong bicaraku dengan penuh rasa ingin tahu.

"Ya. Pasti," aku menjawab tegas.

Mama menatapku ngeri. Dahinya berkerut dalam.

"Jadi, hal itu sudah kau pikirkan masak-masak rupanya...." gumamnya kemudian.

"Ya, Mama," aku menjawab dengan nada tegas.

"Lalu apa... yang akan kau lakukan dengan adanya keputusanmu itu?"

"Dalam sehari dua hari ini, aku masih belum tahu kepastian apa yang akan kulakukan nanti, Mama. Tetapi aku janji pada Mama, kalau kepastian itu sudah ada, aku akan segera menceritakan semuanya. Sekarang biarkan aku beristirahat. Oke, Ma?"

"Baiklah," Mama menatapku sejenak, kemudian melanjutkan bicaranya lagi. Rupanya ia masih penasaran dan ingin tahu apa yang ada dalam rencana hidupku ke masa depan. "Bagaimana dengan Nak Adi, Sayang?"

"Jauh hari sebelum terjadinya kehamilan ini aku sudah bermaksud untuk memutuskan hubungan kami. Kurasa mengenai hal itu, Mama sudah bisa merabanya dari pembicaraan kita dua hari yang lalu. Hubungan kami sudah ada cacatnya sejak awal mula. Keluarganya jelas-jelas melecehkan diriku. Aku tidak ingin ganjalan itu menjadi masalah kalau hubungan kami tetap dilanjutkan. Nah, apalagi sekarang ini, ketika aku sudah bukan Nina yang dulu lagi...."

Mama menghela napas panjang lagi. Sebagai ibuku, ia tahu persis sifatku. Kalau sudah punya pendapat, sulit sekali dibelokkan kecuali ada argumentasi yang lebih masuk akal dan sesuai dengan prinsip-prinsip hidupku.

"Mama hanya menginginkan apa yang terbaik bagimu, Nina. Jadi sebelum menentukan keputusan apa pun, pikirkan baik-baik segala sesuatunya lebih dulu."

"Itu pasti, Mama. Aku sudah dewasa sekarang ini. Dua bulan lagi umurku sudah 24 dan tahun depan, seperempat abad."

"Yah...." Mama menganggukkan kepalanya dan membiarkan aku masuk kamarku.

Semalaman aku menguras air mataku ketika kepastian untuk memutuskan hubunganku dengan Mas Adi akan kukatakan kepada yang bersangkutan. Aku memang masih mencintainya apa pun kekurangannya. Aku tetap menyayanginya meskipun emosinya sering meledak-ledak dengan sifatnya yang agak berangasan itu. Apalagi aku sudah mengenalnya cukup lama dan sudah lebih mampu untuk memahami pasang-surut temperamennya. Tetapi selain masalah dengan keluarganya, aku juga telah mengkhianatinya. Sungguh tak pantas kalau aku membiarkan hubungan kami tetap berlangsung dalam situasi seperti sekarang ini. Ia berhak mendapatkan istri yang lebih baik daripada diriku. Dengan pemikiran itulah pagi harinya aku mengirim chat WA kepada Mas Adi dan memintanya bertemu di rumah makan langganan kami pada jam istirahat makan siang nanti.

"Aku sudah akan ada di sana pukul 12 nanti. Penting sekali." Begitu antara lain bunyi chat itu.

"Oke." Begitu balasan WA Mas Adi padaku.

Tanpa basa basi lebih dulu begitu kami bertemu, aku menanyakan apakah keluarganya masih mempunyai pendapat yang sama mengenai diriku. Jawabannya, ya. Mereka masih tetap tidak menyetujui hubungan kami karena keberadaanku yang sebagai anak haram ini.

“Aku menyesal telah mengatakan hal sebenarnya mengenai dirimu kepada mereka,” kata Mas Adi sambil memainkan garpu di atas piringnya. “Seharusnya, aku berbohong sehingga tidak timbul masalah seperti ini.”

“Kau sudah melakukan hal yang tepat dan benar, Mas. Kau tahu kan, aku bukan orang yang suka hidup dalam kepalsuan dan kebohongan. Apalagi kalau itu menyangkut kehidupanku sendiri. Maka Mas, dengan berat hati, aku harus mengatakan pendirianku bahwa sebaiknya hubungan yang tidak sehat ini, kita putuskan saja demi kebaikan kedua belah pihak keluarga.”

“Nina!”

“Ya, Mas. Aku sudah memikirkannya selama berminggu-minggu sebelum akhirnya aku mengatakan secara terus-terang padamu sekarang ini. Memang menyaktkan, tetapi itu akan sembuh dengan berlalunya sang waktu....”

“Betapa mudahnya kau bicara, Nina. Ke manakah keberanianmu selama ini? Ke manakah Ninaku yang biasanya begitu rasional?”

“Kuakui, bicara memang mudah. Tetapi kuakui pula menjalaninya terasa begitu berat. Kau pasti tidak tahu bahwa sekarang ini air mataku sudah terkuras habis memikirkan rasa kehilangan atas semua keindahan yang pernah kita untai bersama selama 4 tahun ini....”

“Kalau begitu kenapa kau memilih kita putus hubungan?”

“Karena aku ingin melihat hidupmu tenang, senang, dan penuh kedamaian. Kau sering bercerita kan bagaimana belakangan ini kau sering bersitegang dengan kedua orangtuamu kalau membicarakan diriku....”

“Ya, memang. Tetapi itu tidak masalah bagiku. Mereka harus mengerti bahwa aku mencintaimu dan tidak peduli dengan latar belakangmu....”

“Kau tidak mungkin tak peduli tentang diriku, Mas,” aku menyela. “Sebagai orang Jawa, masalah bibit, bobot, dan bebet tak mungkin diabaikan begitu saja. Aku tahu persis itu. Maka sudah bisa kubayangkan apa saja yang akan terjadi kalau kita tetap nekat menikah tanpa restu orangtua. Dan mengenai pertanyaanmu mana keberanianku dan mana Nina yang rasional itu, jawabannya jelas sekali. Inilah aku yang kau tanyakan itu. Justru karena aku berani dan justru karena aku rasionallah maka aku tidak membiarkan diriku larut ke dalam perasaan demi perasaan belaka tanpa memikirkan akibatnya di masa mendangat Mas, pernikahan tidak boleh ada cacatnya di muka sebab akan merupakan ganjalan di sepanjang kehidupan perkawinan.”

“Nina, apakah kau sudah tidak mencintaiku lagi? Kalau itu yang jadi alasan, aku akan mundur.”

“Aku masih mencintaimu, Mas. Tadi sudah kukatakan. Tetapi kehidupan perkawinan tidak cukup kuat hanya dilandasi dengan cinta belaka. Ada banyak faktor lain yang harus dijadikan pertimbangan. Menerjangnya hanya akan membuat perkawinan kita semakin lama semakin bobrok karena cinta sebesar apa pun manakala dipenuhi konflik, akan luntur juga pada akhirnya. Dan aku tidak ingin mengalami hal itu. Maka selagi kita belum saling menghujat, apalagi saling membenci, sebaiknya hubungan kita ini putus sampai sekian.”

“Hmm... apakah ada orang ketiga, Nina?”

Aku menahan napas sejenak. Kejujuranku ditantang olehnya. Dan sebagai orang yang selalu menjunjung kebenaran, aku terpaksa menjawab apa adanya meskipun dengan pilihan kata-kata yang kuanggap paling tepat.

"Orang ketiga sebagaimana yang kau pikirkan, tidak ada. Aku belum pernah jatuh cinta kepada orang lain selain dirimu," jawabku, sesuai dengan kebenaran, "Tetapi kalau ada orang ketiga yang tiba-tiba memasuki kehidupanku oleh suatu keadaan, yah... kuakui itu memang ada...."

Bibir Mas Adi bertaut keras dan pelipisnya mulai bergerak-gerak.

"Tidak kau cintai tetapi memasuki kehidupanmu?" desisnya.

Sebenarnya, aku ingin mengatakan kebenarannya tetapi aku tidak ingin mempermalukan Mama maupun Mas Bambang. Tetapi apa boleh buat, dusta masih diperlukan kalau itu akan lebih baik daripada mengatakan hal sebenarnya secara terus-terang. Belum lagi rasa sakit hati yang akan menghempas perasaan Mas Adi. Aku tidak ingin melukai hati siapa pun di dalam masalah ini. Jadi aku terpaksa berbohong. Ampunilah hamba, Tuhan....

"Maaf Mas Adi, Mama tidak ingin kita menikah. Apa pun kehidupan masa lalunya, itu semua sudah dikubur dalam-dalam. Karenanya Mama tidak ingin luka-luka itu tercabik kembali karena pandangan keluargamu yang melecehkan kami. Jadi, ia berusaha untuk mendapatkan laki-laki untukku," begitulah dusta yang kurangkai. Dan meskipun namanya dusta, tetapi itu tidak jauh-jauh dari

kenyataan yang ada. Mama memang pernah mengatakan bahwa sebaiknya aku memutuskan hubungan dengan Mas Adi kalau aku ingin hidup dengan tenang dan hati yang damai di dalam hidup perkawinan kelak.

Tetapi sayang, Mas Adi tidak bisa menerima perkataanku. Matanya mulai menyala-nyala dan menatapku dengan geram.

"Ibumu sok punya harga diri, tidak melihat masa lalunya seperti apa!" begitu ia mendesis. "Bukannya bersikap rendah hati, malah pongah seperti tidak pernah ada cacat saja di dalam hidupnya...."

Cukup sudah apa yang kudengar. Emosinya kali ini telah melewati takaran yang seharusnya. Aku tak lagi mampu menerima kata-katanya dengan lapang dada sebagaimana biasanya. Ia telah membawa-bawa ibuku dan melecehkannya.

"Cukup, Mas! Inilah yang kutakuti akan terjadi kelak andaikata kita jadi nekat menikah. Sekarang saja pun, kau telah menghina ibuku. Padahal, kau tak berhak mengadilinya, tahu! Kalau mau mengatakan aku ini anak haram, silakan saja. Tetapi jangan mencela ibuku!" aku ganti mendesiskan kemarahanku. Lalu setelah meletakkan sendok dan garpuku, aku langsung meraih tasku dan melanjutkan bicaraku sambil berdiri. "Tetapi syukurlah bahwa aku telah mendengar umpatanmu dengan mata dan telingaku sendiri sehingga memutuskan hubungan kita ini bisa kulakukan dengan lebih beralasan. Nah, selamat tinggal!"

"Nina!"

Selagi besi masih panas ditempa, aku tak boleh lemah hati. Jadi aku tak mau menoleh ke arah Mas Adi agar hatiku jangan sampai lemah. Apalagi kusadari betul, hubungan kami benar-benar tak lagi bisa dipertahankan. Bukan hanya karena kandunganku ini saja tetapi juga karena perkataannya tadi. Dalam keadaan emosi seperti apa pun, kalau Mas Adi tidak menyimpan pikiran negatif mengenai ibuku, pasti mulutnya tidak akan melontarkan perkataan seperti yang sudah terungkap tadi. Sebab bukankah mulut merupakan muara dari aliran dan suasana hati seseorang?

Mulai hari itu, aku tak lagi ingin berhubungan dengan Mas Adi. Bukan karena kesalahannya. Bukan karena kemarahanku ternadapnya. Tetapi karena suatu keharusan demi hati nurani sendiri. Ia berhak mendapat istri yang lebih baik daripada diriku yang tak bisa menjaga diri ini. Dan untuk menghindari WA chat-nya yang datang bertubi-tubi, aku menukar nomor ponselku.

Lusa pagi berikutnya tatkala Mama pergi ke tokonya lagi dan aku sedang sibuk membaca sendirian di rumah, Bi Onah menghampiriku, mengatakan ada tamu laki-laki yang datang mencariku. Dadaku mulai bergetar, tak siap menghadapi pertemuan dengan Mas Adi lagi sesudah peristiwa di rumah makan langganan kami kemarin lusa itu.

“Mas Adi, Bi?”

“Bukan, Mbak. Saya belum pernah melihatnya....” jawaban Bi Onah kumaklumi. Sebab kalau Mas Adi yang datang, laki-laki itu akan langsung masuk ke rumah. Ia sudah terbiasa berada di rumah ini.

"Suruh duduk dulu," kataku sambil menyisir rambutku. Aku baru saja tidur-tiduran di tempat tidur sebelum membaca tadi. Rambutku masih berantakan.

Di ruang tamu, aku melihat Mas Bambang. Ternyata dia tamu yang datang itu. Ia sedang duduk sambil memperhatikan lukisan bunga anggrek di samping jendela. Ada namaku tertulis di bawah lukisan itu.

"Itu lukisanmu, Nina?"

"Ya. Ah, belum bagus kok, Mas. Aku masih harus belajar banyak."

"Pernah mengambil kursus pada ahlinya?"

"Ya, pernah. Tetapi sekarang ini tidak sempat. Nah Mas, mau minum apa?"

"Apa sajalah. Asal dingin."

Jawaban itu didengar oleh Bi Onah yang masih berdiri di ambang pintu antara ruang tamu dengan ruang keluarga. Maka kuberi isyarat dia agar membuatkan es sirup markisa.

"Tidak ke kantor, Mas?" aku bertanya pada tamuku sesudah Bi Onah pergi.

"Tidak. Aku sengaja membolos."

"Lho, kenapa...?"

"Untuk menjumpaimu dalam keadaan segar dan tanpa beban pekerjaan."

"Oh."

Mas Bambang menengadahkan mukanya, lalu beberapa saat kemudian mengalihkan pandang matanya ke arahku. Wajahnya tampak tenang.

“Aku sudah memikirkan permintaanmu, Nina. Selama 3 hari ini aku terus berpikir dan berpikir dan akhirnya aku mendapatkan jawaban yang pasti. Suatu kepastian yang sudah kutimbang, kubolak-balik, kuuji, dan juga kupelajari segala sesuatunya....”

“Lalu apa jawaban atas permintaanku demi bayi yang kukandung ini, Mas?” aku menyela tak sabar.

“Aku menyetujui permintaanmu, Nina. Kita akan menikah demi keabsahan status anak dalam kandunganmu itu.”

Mendengar jawaban itu, aku menyandarkan tubuhku dengan perasaan lega yang tak kusembunyikan.

“Terima kasih,” bisikku terharu. “Kau telah memberi hadiah istimewa buat... buat... anak kita ini. Mudah-mudahan ini akan menghindarkannya dari pelbagai penderitaan sebagaimana yang pernah dikecap ibunya.”

Mas Bambang tersenyum lembut. Kulihat, ada air tergenang dalam bola matanya yang teduh itu.

“Kau tak perlu mengatakan seperti itu, Nina. Aku juga bertanggung jawab atas kebahagiaan anak... kita.”

Kuanggukkan kepalaku, kemudian kutatap mata Mas Bambang yang masih digenangi air itu dengan perasaan haru dan terima kasih.

“Selain terima kasih, aku juga ingin mengucapkan janjiku kepadamu, Mas Bambang. Bahwa aku akan berusaha untuk tidak menyusahkanmu. Baik sebelum pernikahan kita menjelang kelahiran bayi ini nanti, lalu di saat aku menjadi istrimu entah selama beberapa hari atau minggu kemudian, sampai pembatalan pernikahan kita selesai. Dan 100% penuh, kau berhak menjalani

kehidupanmu yang lain, yang sudah kau rencanakan jauh-jauh hari selama ini...."

"Sebentar, Nina...." Mas Bambang menghentikan bicaraku. Tetapi karena aku tidak ingin apa yang akan kuucapkan nanti terlupa, tanganku kuangkat agar ia menghentikan bicaranya dan jangan menyela perkataanku dulu. Untunglah, Mas Bambang lalu menutupkan mulutnya kembali. Melihat itu aku segera melanjutkan bicaraku tadi.

"Sebaliknya Mas, aku juga akan mengarungi jalan hidupku sendiri. Kau tidak perlu harus memberi nafkah pada anakmu ini, kau juga tidak perlu memberi sesuatu sebagai bentuk dari perhatianmu kepada anak ini. Sebab seperti yang sudah beberapa kali kukatakan kepadamu, tidak akan ada ikatan apa pun di antara diriku dan dirimu. Kalau toh ada, itu hanyalah suatu kebetulan belaka bahwa kau adalah ayah kandung anakku. Dan bahwa karena dirimu maka anak ini akan hadir ke dunia. Itu yang pertama. Kedua, kalau ada permintaanku untuk anakmu, itu adalah keinginanku agar di sela-sela hidup pernikahanmu nanti entah siapa pun istrimu dan seberapa pun banyaknya anakmu kelak, kau mau menyisihkan sepenggal doa buat anak ini. Biar hidupnya selamat, tumbuh dengan sehat, menjadi manusia yang berbudi luhur, dan memiliki iman yang kuat, serta berguna bagi bangsa dan negara...."

Pidatoku terhenti mendadak karena dari bola mata Mas Bambang yang basah tadi, tergulir air mata yang meluncur ke atas pipinya.

"Nina...." ia mendesah. "Kau bicara seperti itu karena belum mendengar seluruh perkataan yang belum sempat kuucapkan tadi...."

“Apa maksudmu, Mas?”

“Aku tidak akan menikahimu menjelang bayi itu lahir....”

Aku terhenyak lesu, penuh rasa kecewa. Salah dengarkah aku tadi?

“Lalu... lalu...?” ingin sekali aku menangis, menangisi bayiku yang malang, bayiku yang masih dalam proses perkembangan fisik dari mentahnya ini.

“Aku akan menikahimu, lusa, minggu depan atau kapan saja, pokoknnya secepatnya!”

Aku melongo.

B A B

3

Manusia mempunyai rencana, Tuhan jua yang menentukan. Acapkali aku mendengar perkataan klise seperti itu. Dan yang hanya mampir sebentar di telinga dan otakku, lalu terlupakanbegitu saja. Tetapi tidak untuk hari ini. Hampir setiap menit di sepanjang hari ini kalimat itu terus-menerus singgah di hatiku dan kurenungkan dengan penuh pengertian akan makna kebenarannya.

Yah, sesirat pun aku tidak pernah membayangkan akan menikah dalam waktu dekat ini. Dengan seorang laki-laki yang tidak kukenal dengan baik pula. Terlebih, tak pernah sekali pun aku membayangkan akan mengalami kehamilan di saat kuliahku masih belum selesai. Dengan cara yang nyaris tak masuk akal pula. Dan inilah penentuan Tuhan, suatu keadaan yang sedikit pun tidak pernah kurencanakan sebelumnya. Dan sama sekali bukan seperti inilah untaian rencana hidupku selama ini. Tetapi toh aku harus menjalaninya. Tuhan telah menentukan.

Maka begitulah, satu bulan setelah pembicaraan dengan Mas Bambang, aku pun resmi menjadi istrinya. Suatu pernikahan yang menurutku bukan saja tergesa-gesa, namun juga penuh permasalahan. Mulai dari kecemasan Mama sampai pada reaksi keluarga Mas Bambang. Mulai dari teror Mas Adi yang mengata-ngataiku melalui surat, sampai kegalauan hatiku tatkala mendengar Mas Bambang mengembalikan cincin pertunangannya dengan Yanti. Mulai dari pelbagai komentar teman-teman kuliahku sampai pada kesibukanku mengurus skripsiku yang tertunda, pada dosen pembimbingku. Mulai dari persiapan pernikahanku yang ala kadarnya mengingat waktunya yang sempit, sampai pada kegamanganku menghadapi

hari esok yang masih penuh dengan teka-teki. Dan mulai dari....

Namun terlepas dari semua itu, kupakai setiap perjumpaanku dengan Mas Bambang, untuk mencoba lebih mengenalnya. Kurasa, Mas Bambang pun melakukan hal yang sama terhadapku. Dan ketika akhirnya aku dan dia telah memasuki pernikahan, harus kuakui pada diriku sendiri bahwa rasanya aku seperti hidup dalam mimpi karena sekelumit pun aku tak pernah membayangkan akan hidup bersama laki-laki yang belum kukenal, di dalam rumah yang dibelinya untuk Yanti. Gadis yang semestinya menjadi istri Mas Bambang, sang calon mempelai yang sudah disetujui oleh keluarga besarnya, calon pengantin yang pernah diharapkannya akan menjadi ibu dari anak-anaknya.

Menyadari hal itu, pada mulanya aku tidak ingin tinggal di rumah yang dibeli oleh Mas Bambang itu. Aku harus tahu diri.

“Aku tak berhak tinggal di rumah itu, Mas,” begitu aku mengatakannya dengan terus-terang. “Rumah itu bukan diperuntukkan bagi diriku.”

“Omong kosong! Itu rumahku. Kubeli dengan mencicil dari gajiku, dari perasan keringatku sendiri. Yanti tidak punya andil di dalamnya.”

“Mas Bambang, jangan begitu. Bagaimana pun juga rumah itu Mas beli karena rencana Mas akan hidup bersamanya sebagai suami-istri. Aku... aku... merasa amat bersalah karenanya,” kataku memotong.

“Lalu, tak bolehkah kalau aku juga merasa bersalah telah menyebabkanmu putus hubungan dengan kekasihmu?” Mas Bambang ganti menyela.

"Aku agak berbeda, Mas. Sebelum perjumpaan kita, sudah seringkali aku berpikir untuk melepaskan Mas Adi agar ia mencari istri yang disetujui oleh keluarganya. Dan aku sudah mulai memupuk kekuatan batin untuk menghadapi hal terburuk dari akhir hubungan kami itu. Tetapi Mas Bambang dan Mbak Yanti tidak punya masalah apa pun. Bahkan perkawinan juga sudah dibicarakan."

"Jodoh, rejeki, dan kematian itu di tangan Tuhan. Kita manusia cuma menjalaninya," Mas Bambang menyahuti perkataanku dengan enteng. "Aku harus bersikap kompromis dan realistis terhadap realita yang kuhadapi bahwa ternyata jodohku bukanlah dia. Tetapi kau!"

"Sampai bayi ini lahir..." aku berbisik pelan. "Selanjutnya, kau bisa melanjutkan apa rencanamu yang gagal itu. Mudah-mudahan, Mbak Yanti mau memahaminya dan menerimamu kembali."

Mas Bambang tersennyum, kemudian mengangkat bahunya tinggi-tinggi. Entah apa makna bahasa tubuhnya itu, aku tidak bisa menebaknya. Tetapi melihat air mukanya, aku tahu ia tidak ingin melanjutkan pembicaraan mengenai kehidupan pribadinya itu. Tetapi karena aku memaklumi perasaannya yang pasti sedang galau, tetap saja kulanjutkan bicaraku untuk mengatakan sesuatu agar perasaannya menjadi lebih baik.

'Ada 2 kamar tidur di rumah ini, Mas. Aku memilih kamar balakang yang menghadap taman itu, untukku. Boleh, Mas? Atau kau mau yang itu?"

Aku berkata seperti itu agar ia tahu bahwa aku tidak menuntut apa pun darinya. Bahwa hanya demi anak

yang kukandung ini sajalah kami menikah. Setelah lahir, Mas Bambang bisa melanjutkan kehidupannya yang lama. Dengan perkataan lain, aku hendak menunjukkan pada Mas Bambang tentang keadaanku yang 'tahu diri', bahwa pernikahan kami ini bukanlah pernikahan sebagaimana jamaknya pernikahan lainnya. Dan bahwa terjadinya pernikahanku dengan dia selain karena anak dalam kandunganku ini, juga karena adanya sehelai surat nikah yang mengikat kami berdua sebagai suami-istri. Maka setelah si anak lahir dan surat itu dibatalkan, kami hanyalah orang-orang yang kebetulan saja pernah hidup dalam satu rumah tangga.

Karena Mas Bambang hanya diam saja, aku mengulangi lagi pertanyaanku.

"Waktu masih di rumah Mama, kita memang tidur di kamar pengantin yang sama demi menjaga perasaan orang rumah. Tetapi di rumah yang jauh dari Mama, Mas boleh melakukan apa saja sesuka hati. Nah, Mas, kau mau memilih kamar yang mana?" begitu aku mengulangi pertanyaanku tadi.

"Kamar yang mana sajalah, Nina. Aku menurut," Mas Bambang yang tampaknya tidak suka mempermasalahkan hal-hal kecil semacam itu menjawab pertanyaanku dengan enggan sehingga aku tetap melanjutkan keinginanku memilih kamar belakang yang menghadap taman. Meskipun rumah itu tidak besar, tetapi halamannya cukup luas dan tertata rapi. Kalau sewaktu-waktu ingin menambah kamar, masih cukup luas halaman yang akan tersisa.

"Kalau begitu, aku akan memilih kamar yang belakang."

"Silakan."

Dua hari pertama kami menempati rumah yang semula masih kosong itu, aku dan Mas Bambang sibuk mengisinya dengan pelbagai perabot yang dibutuhkan untuk sebuah rumah. Aku sangat senang mengatur rumah karena seringnya bergaul dengan teman-teman sekampusku yang mengambil jurusan desain interior. Tetapi rasa senangku itu kurem kuat-kuat karena menyadari posisiku yang hanya sebagai istri sementara Mas Bambang. Namun Mas Bambang tahu itu. Ia sedikit marah karenanya.

"Urusan nanti, ya biarkan nanti diurus," katanya. "Tetapi sekarang ini kau adalah istriku yang sah. Jadi kau berhak memilih dan mengatur barang apa pun yang akan mengisi rumah kita, sesuai dengan cita rasa hatimu."

Untuk tidak menimbulkan ketegangan, aku terpaksa mengiyakan dan dengan cita rasaku, aku memilih perangkat kursi tamu dan isi ruang makan yang merangkap ruang keluarga. Ruang yang diperuntukkan ruang makan dan ruang keluarga itu cukup luas karena memang didesain seperti itu. Kutata ruang tersebut sedemikian rupa dengan pilihan-pilihan perabot yang tepat, cantik, dan nyaman. Begitu juga dengan ruang-ruang lain seperti kamar tidur, dapur, kamar asisten rumah tangga, dan lain sebagainya. Dan sejauh ini, Mas Bambang sangat senang melihat pilihan-pilihanku karena selain serasi untuk rumah yang tidak luas, juga tampak menyenangkan. Sudah begitu, aku memang sudah terbiasa memilih barang yang indah, kuat, berkualitas tetapi dengan harga yang tidak mahal. Aku tidak suka memilih barang apa pun yang mewah hanya demi gengsi atau semacam itu. Pikirku, buat apa memilih

kursi tamu berjok kulit kalau tujuannya hanya untuk memperlihatkannya sebagai barang yang mahal.

Seminggu setelah menikah dan kami sudah tidak terlalu repot mengurusi hal-hal yang menyangkut pelbagai kebutuhan rumah tangga, kami berdua duduk menonton televisi di ruang keluarga yang semua serba baru itu. Seperti yang sudah sering kualami, perasaanku saat itu tidak enak menyadari betapa menyenangkannya ruang tempat kami sedang menikmati suguhan acara televisi itu. Pikirku, menilik keuangan Mas Bambang yang langsung bisa membeli ini dan itu selama beberapa hari ini, tampaknya ia sudah mulai menabung lama untuk memasuki kehidupan berumah tangga. Tentu saja, dengan Mbak Yanti. Bukan dengan diriku. Memikirkan hal itu, sungguh amat tidak menyenangkan bagiku, meskipun berulang kali Mas Bambang memintaku agar aku membiasakan diri untuk menjalani kehidupan ini tanpa beban.

"Santai sajalah Nina, jangan berpikiran yang bukan-bukan," begitu acapkali ia mengatakan padaku setiap air mukaku menyiratkan perasaan canggung dan rasa bersalah.

Laki-laki itu memang termasuk laki-laki yang peka dan berperasaan. Meskipun aku sudah berusaha menutupinya, ia toh tahu juga bahwa perasaanku sama sekali tidak senyaman ruang yang telah kuatur dengan cantik ini, saat kami sedang duduk berduaan begini.

"Ada apa?" begitu ia bertanya dengan suara lembut. "Sejak tadi kau hanya duduk membisu saja."

"Badanku terasa lesu. Mungkin terlalu banyak mendorong ini dan itu," jawaban yang kulontarkan itu

memang benar, meskipun bukan hal itu yang menyebabkan mulutku lebih banyak terkunci.

"Kan aku sudah memperingatkanmu, tadi."

"Ya. Nanti setelah makan malam, aku akan segera masuk kamar."

"Memang sebaiknya begitu. Tetapi apakah hanya itu saja yang sedang kau rasakan? Tidak ada yang lain?" Mas Bambang menoleh lagi ke arahku. "Kalau ada, katakan sajalah. Jangan dipendam sebab tidak baik bagi perkembangan bayimu. Aku sering mendengar, perasaan seorang ibu di saat sedang mengandung, akan sangat banyak memengaruhi jiwa anak yang sedang dikandungnya."

"Kalau begitu, bolehkan aku menanyakan sesuatu kepadamu?"

"Silakan saja. Kenapa tidak?"

"Tetapi, jawablah dengan jujur ya Mas, sebab sejak kau mengatakan akan menikah denganku, ada banyak pertanyaan yang timbul dan tenggelam dalam hatiku," kataku lagi.

"Pertanyaan apa?"

"Kenapa akhirnya kau ingin menikah denganku?"

"Seperti yang kau inginkan, aku akan menjawab pertanyaanmu dengan jujur," sahut Mas Bambang dengan sikap yang tiba-tiba tampak serius. "Begini Nina, aku ingin menikahimu karena sama seperti dirimu aku juga ingin anakku tidak lahir sebagai anak haram. Itu yang pertama. Yang kedua, aku ingin menikah denganmu demi memenuhi tuntutan hati nuraniku. Kita berdua yang telah melakukan perbuatan salah itu, jadi

sungguh tidak adil kalau aku membiarkanmu sendirian saja menghadapi pelbagai masalah yang diakibatkannya."

"Tetapi Mas, bukankah aku hanya memintamu supaya kita menikah beberapa saat sebelum aku melahirkan? Dan bukan sekarang-sekarang ini," tanyaku lagi. "Keinginanmu agar kita menikah jauh lebih cepat sebelum waktunya membuatku merasa heran. Bahkan sampai sekarang ini pun aku masih sering bertanya-tanya dalam hatiku mengenai apa alasannya."

"Kau pikir aku bisa tidur dengan nyenyak membayangkan bagaimana kau harus menghadapi pandangan orang dengan perutmu yang semakin lama semakin membesar itu? Dan kau pikir aku tak punya perasaan memmbiarkan dirimu menjalani kehidupan berat ini tanpa didampingi laki-laki yang menyebabkanmu mengandung? Ah, yang benar saja, Nina!"

Aku terdiam mendengar jalan pikirannya itu. Sebab memang benarlah, menjalani kehamilan ini sendirian saja, sungguh amat berat bagiku. Terutama mengingat masa lalu ibuku dan ejekan-ejekan orang yang pernah kami alami di sepanjang hidupku ini. Bahkan sudah terbayangkan olehku, apa saja yang akan mereka bicarakan di belakang punggung kami kalau mereka tahu aku hamil di luar perkawinan.

"Lho kok malah diam?"

"Aku merasa terharu. Terima kasih atas perhatianmu, Mas."

"Apa yang kulakukan ini merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan sikap ksatria yang harus

kulakukan, apa pun yang terjadi dan apa pun akibat yang menyertainya. Jadi, tidak untuk diberi ucapan terima kasih."

:Tetapi cukup banyak laki-laki yang tidak mau bertanggung jawab. Kalau pun ya, mereka lebih suka melakukannya dengan cara memberi sejumlah besar uang untuk biaya menggugurkan. Apalagi kalau kecelakaan itu terjadi bukan antar kekasih sebagaimana halnya yang terjadi pada kita ini...."

"Tetapi tidak diriku. Aku tidak serendah itu!" Mas Bambang berkata dengan nada tegas. "Aku punya prinsip, siapa yang mencencang maka bahunya juga harus bisa memikul."

"Aku tahu. Kau memang seperti itu."

"Kau tahu?"

"Ya, aku tahu setelah lebih banyak mengenal dirimu. Kau memang laki-laki yang baik."

"Ah, aku bukan laki-laki yang baik kok. Kau belum mellihat sisi-sisi buruk diriku sih!"

"Kalau pun ada sisi yang buruk, itu artinya dirimu masih seorang manusia. Bukan malaikat. Tetapi justru karena itulah aku sering merasa tidak enak."

"Tidak enaknya karena apa?"

"Karena peristiwa yang tak terduga itu, mau tak mau kau jadi terpaksa melukai hati Mbak Yanti. Kasihan dia...."

Mendengar perkataanku itu, Mas Bambang menatap mataku, kemudian tersenyum tawar.

"Itulah bukti bahwa diriku bukan laki-laki yang baik, Nina. Jadi tolong itu dicatat. Sebab kalau aku seorang

laki-laki yang baik, pasti aku tidak akan mengambil keperawanan seorang gadis yang baru saja kukenal. Apalagi di saat aku sudah bertunangan dengan gadis lain. Pasti pula aku akan mendengarkan suara hatiku untuk tidak ikut-ikutan minum bir. Dan pasti pula aku akan mampu menguasai diri ketika mulai tergoda melihat kecantikan dan kepolosanmu...."

"Sudahlah...." aku memotong perkataannya. "Semua sudah terlanjur terjadi."

"Justru karena itulah apa yang sudah terlanjur kurusak harus kuperbaiki agar jangan membuat kesalahan-kesalahan lain yang lebih buruk lagi."

"Meskipun dengan melukai perasaan Mbak Yanti dan keluarga kedua belah pihak?" aku ganti memotong.

"Apa boleh buat, Nina. Dalam kehidupan ini kita tidak bisa melakukan ini atau itu tanpa ada risikonnya. Hanya derajat risiko itu ada yang amat kecil dan ada pula yang amat besar."

"Ria mengatakan kepadaku mengenai apa yang telah diceritakan oleh Dian, bahwa kau dimarahi habis-habisan oleh kedua orangtuamu."

"Itu benar. Tetapi mereka memang berhak marah kepadaku. Dan aku harus menanggung kemarahan mereka atas kesalahan yang telah aku perbuat."

"Keluargamu pasti kecewa melihatmu menikah dengan gadis yang sama sekali tak pernah mereka kenal sebelumnya. Aku bisa membayangkannya," kataku lagi.

"Itu wajar, Nina. Apalagi secara mendadak begini. Tetapi setelah mereka kenal dirimu, kekecewaan itu tidak

lagi sebesar semula. Lebih-lebih karena mereka menyadari bahwa akulah yang bersalah."

"Tetapi aku punya prinsip bahwa apa pun sikap dan perasan mereka terhadapku, aku harus selalu ingat bahwa mereka adalah kakek dan nenek anak yang sedang kukandung ini," sahutku. "Dan bagaimana pun juga, meski cuma sementara sifatnya saat ini mereka adalah mertuaku. Dan bagi seorang menantu, mertua adalah seperti orangtua sendiri."

"Kau memang seorang gadis yang baik, Nina. Aku tahu itu sejak kita berkenalan."

"Kalau aku gadis yang baik, pasti aku... aku... tidak akan membiarkanmu menghamiliku...."

"Dan itulah yang kukatakan tadi, bahwa sejak awal perkenalan kita malam itu, aku sudah tertarik padamu karena kau tampak begitu polos dan tak berpengalaman. Sesuatu yang sudah jarang sekali ditemui dalam pergaulan bebas kehidupan muda-mudi zaman sekarang ini," Mas Bambang memotong lagi perkataanku.

"Dan kau juga termasuk mereka yang sudah terbiasa dengan pergaulan bebas?" aku bertanya, tak sadar bahwa pertanyaan itu sudah mengarah pada sesuatu yang bersifat penilaian. Padahal bukan itu maksudku, karenanya lekas-lekas aku menyambung perkataan yang sudah terlanjur keluar itu. "Eh, maaf, aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu...."

"Jangan khawatir, aku tahu kok. Tetapi rasanya pertanyaanmu itu perlu juga kujawab. Dengan jujur kuakui Nina, aku ini bukan laki-laki alim. Aku pernah mencoba minum-minum, mengisap ganja mesikpun cuma sekali. Bahkan aku juga pernah ikut teman ke

tempat perempuan nakal walaupun begitu masuk ke kamarnya, aku langsung lari meninggalkan temanku yang sudah biasa melakukannya. Tetapi meskipun demikian dengan jujur pula kuakui bahwa... aku... aku belum pernah melakukan hubungan intim seperti yang pernah kita lakukan...." Mas Bambang menjawab pertanyaanku dengan pipi merona merah. "Dalam hal ini aku agak pengecut...."

Mendengar itu perasaanku menjadi lega. Ayah anakku bukan laki-laki nakal. Dan mulutku yag enteng, masih saja terus bertanya dan bertanya seperti nenek-nenek nyinyir.

"Itu bukan pengecut, Mas. Tetapi justru suatu keberanian karena mampu mengatasi keinginan badaniah. Tetapi dari mana kau tahu aku masih perawan...?" pipiku terasa hangat ketika melontarkan pertanyaan nakal itu.

"Apakah kau tidak melihat ada noda darah di atas seperai tempat tidurku...?"

Pipiku terasa semakin hangat mendengar jawaban Mas Bambang. Aku malu sekali. Memang betullah kata Mas Bambang tadi, aku memang masih polos. Tetapi yah bagaimana tidak kalau hidupku selama ini hanya berkisar antara rumah, sekolah, dan lalu sekarang ini, kamus. Berpacaran dengan Mas Adi pun aku selalu memakai kendali yang cukup kuat. Mama selalu menjejaliku dengan bermacam nasihat dan pandangan-pandangan yang menyebabkan diriku agak sedikit konservatif dan mungkin juga agak puritan.

Melihat keadaanku, Mas Bambang meraih tanganku.

"Sudahlah, tak usah kita lanjutkan pembicaraan ini. Sebaiknya kita makan saja lalu segeralah kau masuk kamar untuk beristirahat."

Kuanggukkan kepalaku. Memang sudah saatnya pembicaraan yang terlalu pribadi sifatnya ini dihentikan. Namun begitu, aku merasa lega bahwa ternyata Mas Bambang meskipun mengakui beberapa kenakalan yang pernah dilakukannya tetapi semua itu masih dalam batas wajar dan dia memiliki kendali diri yang cukup baik. Kecuali tentu saja ketika hari ulang tahun Dian beberapa bulan yang lalu. Yah, sepandai-pandainya tupai melompat, suatu ketika pasti tergelincir juga kalau tidak hati-hati.

Pagi harinya aku terbangun dengan perasaan mual yang terasa sangat menyiksa. Biasanya, aku hanya mual-mual kalau mencium bau masakan berkuah daging atau mulutku tersentuh sikat gigi. Yang terakhir itu malah sampai muntah-muntah. Tetapi karena di muka wastafel, aku bisa memuntahkannya tanpa terlihat orang lain. Tidak seperti pagi itu. Baru saja aku melihat nasi goreng yang dibuat oleh Mas Bambang, perutku sudah seperti teraduk-aduk rasanya. Saat itu kami memang masih belum mempunyai asisten rumah tangga. Dan Mama sedang menyuruh Bi Onah untuk mencarikannya.

"Hmmm... harum ya baunya...." Mas Bambang yang melihatku keluar kamar, langsung memuji dirinya sendiri sambil mencium-cium udara di muka meja makan. Ia tidak melihat keadaanku yang sedang bersusah-payah menahan rasa mualku ini. "Kuberi udang dan kuberi 3 butir telur tadi...."

Suara muntahanku menghentikan bicaranya. Dengan cepat ia menoleh ke arahku dan melihatku

mengotori lantai. Sisa-sisa makanan semalam masih berada di perutku, rupanya.

"Kenapa... Nina?"

"Mual, Mas."

"Aduh... kenapa? Kau masuk angin rupanya...."

Mendengar perkataannya, aku *nyengir.*

"Kau belum pernah mendengar tentang perempuan-perempuan yang sedang hamil muda suka mual-mual di pagi hari...?"

"Oh, pernah... pernah, tentu saja. Mbak Atik, kakak perempuanku itu, suka muntah-muntah kalau sedang hamil," sahut Mas Bambang agak tersipu-sipu. "Tetapi aku tidak menyangka... kau juga mengalaminya...."

"Bukankah saat ini aku sedang mengandung, Mas!"

"Ya... ya...." Mas Bambang ganti *nyengir* sambil mendekatiku dengan bingung. "Lalu harus diapakan? Mau kugosok dengan minyak angin...?"

"Jangan. Bau minyak angin juga membuatku mual...." sahutku sambil ke belakang untuk mencari ember, kain pel, dan pembersih lantai.

"He... mau ke mana?"

"Mau membersihkan lantai."

"Biar aku yang membersihkannya, Nina. Duduk sajalah!"

"Tidak, aku yang muntah ya aku yang harus membersihkannya. Untung kemarin kita membeli pengharum ruangan," sahutku sambil terus berjalan ke belakang. Tetapi begitu berada di dapur membaui sisa-

sisa aroma masakan dari nasi goreng yang baru saja dibuat Mas Bambang tadi, aku muntah-muntah lagi. Tetapi kali ini aku sempat memuntahkannya di dalama parit, dekat pintu dapur. Mendengar suara muntahku, Mas Bambang mengejarku.

"Sudahlah Nina, sebaiknya kau kembali ke tempat tidurmu...."

"Mual-mual pagi hari yang dialami oleh perempuan hamil bukanlah penyakit, Mas. Begitu kata dokter. Tetapi karena perubahan hormon dan perubahan isi tubuhku. Jadi kau tak usah bingung begitu, nanti juga hilang."

"Oh... begitu. Apakah,,, kau baru sekali ini muntah-muntah...?"

"Sudah sering, Mas. Di wastafel dan di kamar mandi..."

"Kasihan kau...."

"Sudahlah...."

"Kenapa sih kau tadi muntah...? Ada penyebab khusus?"

"Ya, bau telur dan udang di dalam nasi gorengmu itu...."

"Aduh, maaf kalau begitu."

"Kau tidak bersalah, Mas. Jangan bersikap seperti pencuri kepergok polisi begitu ah!" aku menggerutu sambil tertawa.

"Lalu kau mau sarapan apa kalau begitu? Mie ayam atau roti...?"

"Aku ingin bubur ayam. Mudah-mudahan sebentar lagi lewat."

“Daripada menunggu yang lewat, ayo kita cari sarapan di luar saja. Kau sudah mandi?” sambil berkata seperti itu Mas Bambang mengambil alih ember yang kupegang. Tetapi aku merebutnya kembali.

:Sini, biar aku yang membersihkannya. Kau kan sudah mandi. Aku belum, jadi biar sajalah sekalian kotor.”

“Ya sudah. Kalau begitu, aku akan memanaskan mesin mobil dulu ya....”

“Kau tidak sarapan dulu? Capek-capek membuat nasi goreng ya harus dimakan. Sayang kan....”

“Biar sajalah. Aku harus bersikap solider denganmu. Kita makan di luar. Soal nasi goreng, biar kusimpan saja dulu. Nanti kalau kita pulang dan perutku lapar lagi, akan kuhangatkan dan kumakan di dapur saja biar kau tidak membauinya....”

“Terima kasih atas pengertianmu.”

“Aku yang menyebabkanmu hamil dan mengalami mual-mual begini. Jadi kau tak perlu sedikit-sedikit mengatakan terima kasih atas pengertianku. Oke?”

“Oke.”

Mas Bambang lalu tersenyum. Manis sekali senyumnya itu.

“Meskipun kau tampak amburadul tetapi kau tetap terlihat cantik kok....” katanya kemudian. “Mudah-mudahan, anak kita juga secantik dirimu kalau perempuan. Dan tampan, kalau dia laki-laki.”

“Terima kasih atas pujianmu....” aku *nyengir.*

"Terima kasih... terima kasih lagi!" Mas Bambang mengomel sambil tertawa. "Kau memang cantik dari sananya. Aku tidak asal memujimu."

Aku *nyengir* lagi untuk kesekian kalinya. Melihat itu Mas Bambang juga tertawa lagi. Kemudian ia pergi ke garasi setelah meraih kunci mobil di atas rak buku. Maka pagi hari itu pun segera berlalu. Dan hari itu pula cuti Mas Bambang tinggal satu minggu lagi.

Hari-hari berikutnya kami isi dengan pelbagai kesibukan lain. Kali itu kami berbelanja barang-barang kecil dan pernak-pernik kebutuhan rumah tangga seperti seperai, serbet, taplak meja makan, perlengkapan dapur yang masih jauh dari lengkap dan lain sebaganya. Harus kuakui, kegiatan yang belum pernah kulakukan sebelumnya itu membuat hatiku gembmira. Mengisi rumah dengan pelbagai kebutuhan rumah tangga benar-benar menyita waktu tetapi sangat menyenangkan. Dan baru kusadari pula bahwa ternyata kebutuhan rumah tangga itu banyak jumlahnya. Mulai dari barang-barang yang kecil seperti sendok dan garpu, sampai mesin cuci dan lemari es. Dan karenanya aku terpaksa mencari kiat-kiat untuk memilih barang yang paling perlu lebih dulu.

"Lain-lainnya, kita tunda bulan depan. Nanti uangmu habis lalu kau mengira aku *matre*!" begitu aku memberi alasan.

Mas Bambang tertawa. Entah aoa yang dipikirkannya selama hidup bersuami-istri denganku. Aku tak tahu. Tetapi yang jelas, aku melihat wajahnya tidak segundah seperti di awal-awal mula ketika ia memutuskan untuk menikah denganku. Menikah bukan seperti yang kuinginkan yaitu pada saat bayiku akan lahir, tetapi jauh lebih cepat dari permintaan yang kuajukan

kepadanyaitu. Jadi barangkali saja saat itu ia masih harus menghadapi banyak masalah akibat keputusannya itu. Dan itu bukan hal yang mengherankan karena saat itu Mas Bambang sudah bertunangan dengan gadis bernama Yanti dan hari pernikahan mereka juga sudah ditentukan. Pasti tidak mudah menghadapi pelbagai masalah yang menyangkut keluarga besar mereka. Maka sekarang setelah semua masalah itu telah dilaluinya, ia tampak lebih santai dan wajahnya tampak cerah.

Begitu juga halnya dengah diriku. Aku mulai merasakan senangnya hidup berumah tangga kendati hanya sampai anakku lahir saja. Dan karananya, aku ingin meresapinya agar kelak ketika aku harus hidup menjanda, ada saat-saat manis yang bisa kukenang dan kuceritakan kepada anakku, kelak.

Saat-saat manis lainnya adalah ketika Mas Bambang mengantarkanku kontrol ke dokter kandungan. Melihat banyak pasangan muda yang sedang sama-sama menunggu giliran diperiksa, laki-laki itu merasa senang dapat mengobrol dengan mereka dan mendengarkan banyak cerita lucu yang baru pertama kalinya didengarnya.

“Istri saya sudah mengandung anak yang ketiga,” kata seorang bapak muda sambil menggendong anak keduanya. Anak itu baru berumur satu setengah tahun. Produktif juga rupanya mereka itu. “Tetapi setiap mengandung, ia selalu menyuruh saya mandi lebih dulu, kalau mendekatinya. Sebab kalau tidak, dia pasti muntah-muntah hebat kalau membaui keringat saya. Padahal dalam keadaan normal, dia tergila-gila membauinya.”

Kami yang mendengar ceritanya, tertawa geli. Dan sang istri tersenyum malu-malu.

"Istri saya lain lagi," kata seorang suami lainnya. "Ini kehamilannya yang kedua. Sama seperti ketika hamil yang pertama, dia sering minta makanan yang sulit dicari. Sudah begitu, apa yang diinginkannya itu harus dengan seketika ada di muka hidungnya. Repot kan kalau malam-malam harus mencarinya ke sana kemari. Kalau tidak dituruti, ia akan menangis seperti anak kecil. Tetapi kalau dituruti, dia ribut. Yang takut saya dirampok di jalanlah, yang takut ditinggal sendirianlah. Akhirnya, saya pura-pura pergi tetapi bersembunyi di garasi...."

Suaranya terhenti oleh tawa kami yang mendengar ceritanya. Dan istrinya yang duduk di sebelahnya, memukul sayang lengan suaminya itu.

"Pantas cuma sebentar perginya dan bilang tidak ada orang jual makanan seperti yang kuinginkan," kata sang istri yang lagi-lagi membuat tertawa orang yang mendengarnya.

"Ya, tetapi besoknya kan sudah ada di atas meja makan. Kau pikir itu sulapan?"

Mas Bambang melirikku ketika melihat aku tertawa geli. Ada binar-binar di dalam matanya. Entah apa yang tersirat dari binar mata itu tetapi hatiku tiba-tiba merasa tergetar. Sesuatu getaran aneh yang belakangan ini mulai kurasakan. Ada apa pada diriku? Kenapa hatiku seperti ini setiap melihat tatapan matanya? Sudah jatuh cintakah aku kepadanya? Kalau ya, alangkah celakanya diriku. Bukankah aku sudah bertekad sejak di awal mula bahwa dalam hubungan pernikahan kami ini tak boleh ada cinta yang ikut mewarnainya.

Memikirkan hal itu, perasaan senang yang kurasakan ketika kami pergi berdua untuk kontrol ke dokter tadi, mulai tercabik oleh bayangan suram yang mungkin akan terjadi. Bahkan membuat perasaanku jadi amat resah. Aku tidak ingin jatuh cinta kepada Mas Bambang. Tidak sekarang dan tidak esok ataupun lusa. Tetapi sayangnya, semua hal yang kualami selama aku mengandung itu membawaku ke arah yang sama sekali tak kunginkan. Termasuk sikap keluarga Mas Bambang yang belakangan ini mulai manis terhadapku.

Memang, di awal-awal pernikahanku dengan Mas Bambang, sikap ibunya tidak pernah ramah meskipun juga tidak judes atau yang semacam itu. Ada jurang atau bahkan seperti ada dinding tebal di antara diriku dengan dia. Tetapi karena memahami perasaannya mengingat pernikahanku dengan puteranya itu begitu mendadak, aku tak pernah merasa kecil hati karenannya. Apalagi pernikahan kami ini terjadi karena kecelakaan yang kualami. Maka aku sungguh memahaminya. Pasti ada banyak kekecewaan yang menoreh batinnya. Sang calon menantu yang dianggapnya serba sempurna, harus tersisih oleh gadis yang sama sekali belum pernah dikenalnya. Sedangkan calon besan yang sudah melekat ke hati dengan sekian banyak rencana yanng pernah teruntai di antara mereka, harus dibuang jauh-jauh dari kehidupan masa depan mereka. Dan hal seperti itu pasti sangat mengecewakan.

Dengan pengertian mendalam seperti itulah aku bersedia menerima apa saja perlakuan keluarga Mas Bambang. Sikap mereka yang dingin, tetap kusambut dan kubalas dengan yang sebaliknya. Meskipun keadaan itu menyebabkan Mas Bambang jadi merasa enggan untuk mengunjungi keluarganya, aku selalu

mengajaknya ke sana untuk sekadar bersilaturahmi. Dan dengan pelbagai macam buah tangan yang sekiranya akan menyenangkan hati mereka. Seringkali kalau melihat sikap ibunya tampak dingin dan mengambil jarak terhadapku, Mas Bambang membisikiku agar aku jangan sakit hati. Tetapi aku hanya tersenyum saja.

"Aku memahami sikapnya kok Mas. Jangan khawatir. Aku tidak akan sakit hati. Bahkan merasa kecil hati pun tidak," bisikku kembali.

"Tetapi kau tidak perlu mengambil hati mereka, Nina. Aku kesal sekali melihat mereka memandang oleh-olehmu dengan sebelah mata."

"Aku sama sekali tidak mengambil hati atas sikap mereka kok Mas," aku masih saja tersenyum setiap hal yang tak menyenangkan itu disinggung oleh Mas Bambang. "Tetapi karena aku mengerti betul perasaannya maka dengan setulus hatiku aku harus tetap berusaha untuk memberi obat penawar atas kekecewaan-kekecewannya. Soal apakah sikap dan niat baikku itu diterima atau sebaliknya, aku tidak mempersoalkannya. Sudah kukatakan tadi, apa yang kulakukan ini tulus dan ikhlas tanpa pamrih apa pun."

"Hatimu baik...."

"Tidak Mas. Aku tidak sebaik yang kau sangka itu. Aku cuma ingin melakukan hal terbaik yang masih bisa kulakukan untuk sedikit mengurangi kekecewaan hati keluargamu. Terutama hati ibumu."

Barangkali saja lama-kelamaan orangtua Mas Bambang juga merasakan ketulusan hatiku, sedikit demi sedikit akhirnya sikap mereka kepadaku mulai tampak

agak ramah. Hal itu kukatakan terus-terang kepada Mas Bambang.

"Sebetulnya kedua orangtuamu itu merupakan pasangan yang patut dicontoh. Mereka adalah mertua yang sangat baik dan bisa ramah terhadapku, itu kan ada alasan kuat yang menyebabkannya. Lama-lama mereka bisa melihat juga bahwa yang namanya kecelakaan itu tidak direncanakan bahkan tidak disengaja."

"Ya. Tetapi mungkin saja perubahan itu karena aku mengatakan kepada mereka bahwa kecelakaan itu terjadi karena kesalahan yang berawal dari diriku. Akulah yang telah merenggut keperawananmu...."

"Kau bilang begitu?" pipiku terasa hangat sehingga kutekan dengan telapak tanganku.

"Ya," Mas Bambang menganggukkan kepalanya. "Hal itu memang baru kukatakan kepada mereka belakangan ini. Soalnya aku sudah tidak tahan melihat sikap mereka yang tak ramah kepadamu. Aku ingin agar mereka tidak lagi menilai sesuatu yang negatif tentang dirimu...."

"Kalau hal itu baru kau katakan, kenapa mereka menyetujui pernikahan kita beberapa bulan yang lalu itu?"

"Itu karena mereka menghargai sikap ksatria dan juga keberanianku menentukan keputusan sebagai upaya diriku menunjukkan rasa tanggung jawab atas kesalahan yang telah kulakukan. Sejak kecil, mereka selalu mendidikku dengan pelbagai ajaran moral yang harus menjadi peganganku dalam setiap menentukan langkah yang menyangkut kehidupanku. Dan telah kubuktikan bahwa didikan mereka itu kupegang teguh. Memang, mereka amat kecewa dan bahkan marah besar

atas apa yang telah terlanjur terjadi. Tetapi betapa pun besanya kekecewaan itu, mereka membenarkan tindakan yang kutempuh untuk memperbaiki kesalahan yang telah terlanjur kuperbuat."

"Aku tahu itu, Mas. Justru karena itulah kukatakan kepadamu bahwa mereka adalah mertua-mertua yang baik dan menyenangkan. Apa pun sikap mereka yang tak ramah terhadapku, aku bisa memahaminya dengan sepenuh hatiku kok. Percayalah!"

Itu memang benar. Dan bahwa belakangan ini ada yang mulai mencair dari hati ibu mertuaku yang semula beku, aku benar-benar mensyukurinya. Dan rasa terima kasih seperti itu kutunjukkan dengan sikap yang lebih manis lagi. Mereka akan senang ataukah tidak, itu tak masalah buatku. Dengan tulus hati aku tetap ingin menjalin persahabatan dengan mereka sehingga kelak kalau aku keluar dari kehidupan Mas Bambang, mereka tidak akan membenci ibu dari cucu mereka yang sedang kukandung ini. Apalagi mereka tidak tahu-menahu tentang perjanjianku dengan Mas Bambang bahwa hubungan kami sebagai suami dan istri akan berakhir setelah anak kami ini lahir. Maka begitulah, hal berikutnya yang kulakukan untuk menjalin persahabatan dengan ibu mertuaku sesudah dokter memberi tahu bahwa bayiku ini seorang laki-laki, adalah mengajaknya berbelanja keperluan bayi.

"Bu, Mama memberi saya sejumlah uang. Apakah Ibu bersedia menemani dan memberi saran pada saya untuk memilihkan pakaian bayi atau keperluan-keperluan lainnya. Saya sama sekali belum berpengalaman," begitu kataku kepada perempuan itu.

“Ibu sih senang saja kau ajak pergi. Tetapi kenapa tidak pergi dengan mamamu saja? Nanti dia kecewa lho....”

“Mama lebih suka mengurusi pakaian-pakaian dewasa, Bu....” aku menjawab asal saja. Padahal aku sudah mengatakan kepada Mama bahwa aku ingin berbelanja dengan ibu mertuaku agar bisa lebih dekat dengannya sehingga bila kami berpisah nanti, ia mempunyai kenangan yang baik mengenai ibu dari cucunya yang kukandung ini. Dan Mama setuju.

“Baiklah kalau begitu. Kapan kita pergi?” akhirnya ibu mertuaku menyetujui keinginanku untuk berbelanja bersamanya.

“Besok pagi, bisa Bu?”

“Boleh. Tetapi itu kan hari kerja dan Bambang tidak bisa mengantar kita. Lalu, kita akan naik apa?”

“saya akan meminjam mobil Mama....”

“Dan menyupir sendiri?”

“Ya.”

“Ya ampun, Nina. Perutmu sudah mulai membesar seperti itu masa mau menyupir sendiri?”

“Tidak apa-apa, Bu. Saya sudah biasa dan saya akan berhati-hati.”

Maka begitulah, hari itu aku dan ibu mertuaku berbelanja secukupnya saja sebab konon kata ibu mertuaku itu, kita tidak boleh menyiapkan seluruh perlengkapan dan kebutuhan bayi sebelum anak itu dilahirkan. Pamali, tabu, begitu yang dikatakannya. Jadi, harus ada sebagian yang belum dibeli.

Terlepas dari pelbagai pamali atau tabu yang dikatakannya itu, selama kami pergi bersama itu aku selalu mematuhi apa pun yang ibu Mas Bambang sarankan. Mulai dari popoknya dari bahan apa, gurita kecilnya yang seperti apa, gurita besar untukku, sampai ember mandi dan lain sebagainya.

"Tempat tidurnya belakangan saja kalau sudah menujuh bulan kandunganmu," katanya.

"Baik, Bu."

Setelah capek berbelanja, kuajak ibu mertuaku itu makan siang di *food court* dan sesudah itu kuminta beliau memilihkan makanan buat oleh-oleh ayah mertuaku dan adik-adik Mas Bambang. Tetapi perempuan paro baya itu menolak.

"Nanti uangmu habis lho," katanya. "Biar Ibu sendiri saja yang membeli oleh-oleh itu."

"Uang saya masih cukup kok Bu. Mama baru saja mendapat untung dari beberapa rancangan busana yang khusus dibuat untuk dua orang artis yang sedang naik daun," kataku sambil tersenyum.

"Wah, senangnya punya ibu yang pandai merancang busana."

"Saya ikut membantu Mama dengan beberapa karya saya sebelum disodorkan pada artis itu," aku tersenyum lagi. "Dari beberapa desain yang diajukan, salah satunya justru kreasi saya walaupun ada sedikit perubahan di bagian lehernya. Maka Mama memberi saya bonus."

"Berarti tidak semua rancangan itu rancangan mamamu, kalau begitu."

"Ya, memang. Tetapi saya kan cuma iseng-iseng karena sering melihat Mama mendesain pakaian. Lagi pula seandainya saya yang jadi perancang busana, belum tentu akan laku seperti rancangan Mama yang sudah mulai dilirik oleh selebriti muda. Di dunia ini, banyak orang yang bukan membeli barang bagus tetapi membeli siapa yang membuat barang bagus itu. Ya kan, Bu?"

"Kau betul, *Nduk*.

Panggilan *nduk* itu melegakan hatiku. Panggilan semacam itu biasanya diberikan oleh orangtua Jawa kepada seorang perempuan muda yang disayangi atau diakrabinya. Dan baru pertama kali itu ibu mertuaku menyebutku demikian. Jadi rupanya, sedikit atau banyak kepergian kami berdua selama hampir seharian ini telah mengakrabkan kami berdua. Di dalam perjalanan dan selama kami berdua makan siang ada banyak obrolan yang mengisi waktu-waktu itu. Barangkali, dari situlah ibu meruaku mulai mengenal diriku sebagaimana adanya, bukannya aku ingin meninggikan diriku sendiri, tetapi aku ini memang bukan perempuan yang suka macam-macam. Kalaupun dianggap macam-macam itu adalah kesukaanku belajar dan membaca buku. Belajar apa saja. Termasuk ikut-ikutan dalam kesibukan Mama di tokonya. Termasuk ikut kursus memasak. Termasuk rencanaku untuk melanjutkan studiku ke jenjang berikutnya kalau nanti aku sudah menyelesaikan kuliahku. Aku ingin menjadi dosen. Itulah karier yang akan kupilih nanti untuk menghidupi diriku bersama anakku. Aku tidak ingin menjadi tanggungan Mama. Aku juga tidak ingin menerima apa pun dari Mas Bambang kalau kelak kami berpisah. Ia boleh menjenguk anaknya kapan saja kalau ia memang menginginkannya. Tetapi ia tidak harus

memberiku uang untuk membesarkannya. Anakku harus menjadi milikku sendiri dan karenanya akulah yang akan membiayainya hingga dewasa kelak.

Perubahan sikap keluarga Mas Bambang yang jauh lebih manis dibanding ketika di awal-awal perkawinan kami, membuat aku dan Mas Bambang menjadi besar hati. Dan ternyata, hal itu juga telah menyebabkan hatiku dan hati Mas Bambang menjadi lebih dekat satu sama lain. Kami juga mulai lebih banyak mengobrol dari hati ke hati mengenai banyak hal yang menyebabkanku teringat pada perjumpaan kami di pesta ulang tahun Dian 6 bulan lebih yang lalu. Pengetahuannya yang luas dan percakapan kami yang selalu *nyambung* itulah yang membuatku tertarik kepadanya. Bahkan, ia juga berbeda daripada Mas Adi yang lebih mementingkan penampilan luar daripada isi kepalanya. Maka bahwa dia berbeda daripada pemuda-pemuda lain yang pernah kukenal, semakin nyata terlihat olehku. Setiap hari, rasanya aku menemukan hal-hal baru pada dirinya yang membuatku semakin menyukainya.

Tentu saja aku juga semakin ngeri membayangkan kehidupanku nanti bila pernikahanku dengan laki-laki itu tiba pada batas perjanjian lalu kami akan hidup sendiri-sendiri. Semakin tua usia kandunganku, semakin saat yang mengerikan itu akan tiba. Dan itu lebih menakutkan diriku daripada menghadapi saat-saat melahirkan yang konon kata banyak ibu, sakit rasanya.

B A B

4

Hari itu hari Sabtu yang tampak kelabu di Jakarta. Sejak pagi, hujan terus saja turun. Dan semakin sore, semakin deras. Memang musim hujan sedang memasuki puncaknya. Dan karenanya di mana-mana di kota kelahiranku ini ada banjir. Saat itu usia kandunganku sudah hampir memasuki bulan keenam. Gerakanku sudah mulai lamban, tidak selincah semula. Dan aku juga menjadi lebih peka. Kata Mama, seorang perempuan hamil memang sering menjadi lebih perasa. Maka ketika lewat jendela rumah aku melihat cuaca yang muram dan genangan-genangan air tampak di sana dan di sini, perasaanku jadi tidak enak. Bahkan ada semacam kecemasan yang mulai mencengkeram batinku.

"Daerah ini daerah banjir atau tidak sih Mas?" tanyaku kepada Mas Bambang sambil terus menatapi curahan hujan yang sepertinya tidak akan pernah berhenti itu.

"Kenapa? Takut?"

"Ya...." aku menjawab terus-terang. "Sebab kalau banjir, aku tidak bisa lari dengan perut sebesar ini."

"Sebelum aku memutuskan membeli rumah ini, aku sudah meneliti dan mencari informasi di mana-mana. Tempat ini bebas banjir. Jadi jangan khawatir, kau tidak perlu mengungsi lalu akan ada orang-orang yang mengirimimu berkardus-kardus mie instan dan pakaian bekas," Mas Bambang menentramkan perasaanku.

"Syukurlah...." perkataanku terhenti oleh suara gelegar guntur yang mulai bersahut-sahutan. Aku tersentak kaget. Dan Mas Bambang sempat melihat keadaanku itu.

"Sebaiknya kau tidak usah berdiri di muka jendela, Nina. Duduklah di sini," katanya.

Aku menurut dan segera duduk di sisi Mas Bambang, di muka televisi. Karena petir terus saja menyambar-nyambar, laki-laki itu mematikan televisi. Sebagai gantinya, ia menyalakan lampu karena cuaca yang semakin remang di luar. Kulirik, jam setengah enam lebih empat menit. Senja sudah mulai turun ke muka bumi. Sebentar lagi gelap.

"Daripada kena petir dan televisi kita rusak, sebaiknya kita membaca-baca saja," kata laki-laki itu lagi sambil meraih koran.

"Ya," karena kebetulan di atas meja di sebelahku ada salah satu buku wajib yang menjadi bahan untuk skripsiku, aku langsung mengambilnya dan tak lama kemudian mulai tenggelam ke dalam bacaan itu.

"Asyik betul sih," komentar Mas Bambang beberapa saat kemudian. Tampaknya ia sudah selesai membaca koran.

"Isinya bagus, Mas."

"Tentang apa?"

"Psikologi perkembangan manusia."

"Karya siapa?"

"Ini karya Erik H. Erikson yang bicara tentang identitas dan delapan siklus hidup manusia. Terjemahan Agus Kremers."

"Dari beberapa bukumu yang sempat kulirik, aku melihat ada beberapa buku psikologi. Kalau tak salah,

kau bukan kuliah psikologi tetapi sosiologi kan?" Mas Bambang bertanya lagi.

"Ya. Tetapi sosiologi dan psikoloagi itu mempunyai keterikatan yang erat kan Mas. Kita tidak bisa mempelajari kedua ilmu itu lepas sendiri-sendiri begitu saja. Apalagi aku mengambil skripsi yang berkaitan dengan kekerasan dalam masyarakat yang sering terjadi dewasa ini. Dan itu tidak bisa tidak kita harus mendekatinya secara psikologis pula. Dan itu sangat menarik, Mas. Semakin aku mempelajarinya, semakin aku tertarik. Apalagi ketika aku melihatnya dari perspektif filosofis. Waduh, rasanya ilmu yang selama ini kupelajari di bangku kuliah, tak ada apa-apanya. Maka semakin besar saja keinginanku untuk melanjutkan kuliah ke jenjang berikutnya, nanti setelah aku lulus."

"Memang pengetahuan kita yang kita serap selama kuliah itu justru semakin luas wawasannya dan semakin jelas maknanya dengan tambahan buku-buku acuan yang disarankan dosen. Mahasiswa sekarang ini kan banyak yang malas untuk membaca buku-buku yang disarankan dosen. Mereka hanya membaca buku wajib dan diktat saja demi mencari nilai ujian. Bukan demi ilmu itu sendiri."

"Ya, memang begitu. Budaya membaca memang masih belum menjadi kebiasaan masyarakat kita. Tak heran kalau di negara kita ini tidak banyak orang pintar. Padahal jumlah penduduknya 267 juta lebih. Sayang sekali ya."

"Ya, patut disayangkan. Lalu... kau mau berkarier di mana nantinya...?"

"Aku ingin menjadi dosen Mas. Meskipun barangkali cuma seujung kuku manfaatnya, aku bercita-cita memajukan mutu ilmu-ilmu pengetahuan kita yang rasanya agak merosot belakangan ini...."

"Dari mana penilaianmu tentang kemerosotan itu?"

"Aduh, dengan mata telanjang saja kita sudah bisa melihatnya. Lihat saja Mas, ada banyak perguruan tinggi yang muncul bagai jamur musim hujan di seluruh wilayah negara kita ini. Sementara itu, orang lebih suka menjadi pengusaha, bekerja di kantor-kantor swasta, menjadi politikus, menjadi ini dan itu tetapi tidak banyak yang ingin menjadi dosen karena gajinya yang relatif kecil. Lha kalau orang-orang pintar tidak mau menjadi dosen dan kalau pun mau tetapi lebih memilih universitas-universitas favorit dan yang punya nama saja, mau *dikemanain* perguruan-perguruan swasta yang cuma menjadi pelarian dari calon mahasiswa yang tidak diterima di universitas ternama itu?"

"Ya, memang...."

"Justru itulah Mas, kalau aku jadi dosen nanti, aku justru akan memilih universitas atau perguruan tinggi yang bukan favorit. Aku akan memberanikan diri melancarkan persaingan sehat antar para dosen demi masa depan dunia akademik kita. Soal urusan uang, aku bisa mencarinya bersama Mama. Pokoknya anakku tidak akan terlantar...."

"Aku juga tidak akan membiarkan anakku terlantar," Mas Bambang memotong perkataanku. Suaranya terdengar tegas.

"Maaf... aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu, Mas. Kalau kita nanti berpisah, aku kan

harus realistis, membesarkan anakku tanpa mengharapkan bantuan dari mana pun termasuk darimu. Aku mampu menghidupinya."

"Ah, sudahlah...." Mas Bambang mengibaskan tangannya ke udara. "Kita bicarakan hal itu lain kali saja."

Perkataannya tak kuperhatikan sebab perutku tiba-tiba saja terasa tegang, kaku, dan mulai agak miring ke kanan. Wajahku mengernyit tanpa kusadari. Tetapi Mas Bambang sempat melihat perubahan air mukaku.

"Kenapa, Nina?" ia bertanya dengan agak khawatir.

"Perutku miring dan tegang...."

"Seringkali itu kau alami?"

"Baru beberap kali ini...."

Tanpa sadar, Mas Bambang menjulurkan tangannya dan meletakkannya di atas perutku. Pada saat itu, tiba-tiba saja perutku bergerak lagi dan mulai miring ke tengah kembali sehingga laki-laki itu berseru kaget.

"Kok begini...?"

"Ya memang begitu itu. Kan itu pantat bayi yang sedang sibuk berenang ke sana kemari dan menyebabkan perutku jadi tegang dan kaku," jelasku tersenyum.

"Kok kau tenang-tenang saja. Harus diapakan ini?" Mas Bambang tampak semakin cemas. Tangannya masih memegang perutku yang membuncit itu.

"Ini biasa terjadi pada orang yang sedang hamil. Tetapi dokter bilang, itu tidak apa-apa meskipun rasanya tak enak. Paling-paling pantat nakal ini harus diusap-

usao biar kembali ke posisi yang tidak mengganggu ibunya," sahutku.

"Oh," Mas Bambang menghembuskan rasa leganya. "Kalau begitu, bolehkah aku mengelusnya, Nina?"

"Kau ayahnya," aku agak malu-malu. "Tentu saja boleh."

Mendengar persetujuanku, langsung saja Mas Bambang mengelus-elus perutku. Itulah pertama kalinya laki-laki itu menyentuh perutku yang besar. Dan mungkin saja bayiku merasakan usapan tangan sang ayah maka gerakannya semakin menjadi-jadi. Barangkali pula, bayiku itu ingin bermanja-manja.

"Kok bergerak-gerak terus sih...?" Mas Bambang yang biasanya selalu tampak dewasa dan sepertinya tahu tentang banyak hal kini seperti kanak-kanak tak berpengalaman. Wajahnya tampak terheran-heran.

"Meskipun masih di dalam perut dan belum sempurna, ia adalah seorang bayi yang bernyawa. Masa harus diam saja!" aku berkata sambil tertawa ketika melihat air mukanya yang kelihatan lucu itu.

"Oh...." Mas Bambang tersipu-sipu. "Aku... aku baru tahu sekarang. Apakah sering dia bergerak-gerak seperti ini?"

"Ya. Kurasa, dia bayi yang sehat dan lincah...."

"Dan sepertinya juga nakal...." mata Mas Bambang tampak berbinar-binar.

'Ya. Mungkin kau dulu juga nakal waktu kecil. Aku sih tidak. Aku sangat manis waktu masih kecil."

"Tetapi kata mamamu, kau juga nakal dan bahkan keras kepala dan sangat mendiri. Kurasa, anak itu menuruni sifatmu."

"Kalau itu bagus, biarlah anakku juga begitu."

"Mandiri sih oke. Tetapi kalau nakal dan kerasa kepala, jangan ah!" Mas Bambang tertawa. Tangannya masih mengelusi permukaan perutku.

"Tetapi keras kepala untuk mempertahankan suatu prinsip kan tidak apa-apa. Lagi pula...." suaraku terhenti dan aku tersentak kaget oleh bunyi guntur yang memekakkan telinga. Tak lama kemudian, lampu mati. Cuaca saat itu masih bisa menembus keremangan senja.

Mas Bambang mengalihkan tangannya dari perutku ke pundakku dan memelukku sesaat lamanya.

"Kaget ya...?"

"Ya. Sepertinya ada yang kena petir deh."

"Jangan-jangan gardu listrik...." Mas Bambang berkata sambil berdiri. "Kita punya lilin, Nina?"

"Wah, sedikit pun aku tidak berpikir untuk beli lilin...."

"Aku juga tidak. Senter juga hanya punya satu. Itu pun di dalam mobil. Kuambil dulu ya...."

"Aku ikut...."

Mas Bambang tertawa.

"Ternyata si keras kepala ini penakut rupanya," katanya kemudian. "Kalau kau memang takut kutinggal sendiri, ayo kita keluar sebentar mencari lilin dan lampu *teplok.* Nanti kapan-kapan kita beli lampu emergensi."

"Mahal itu lho Mas."

"Kita beli yang paling murah saja."

Rencana untuk pergi sebentar ternyata tidak seperti itu. Untuk pergi ke *supermarket t*erdekat, kami harus memutar, mencari jalan yang tidak tergenang air dan tidak macet oleh kendaraan-kendaraan lain yang terjebak genangan air. Untung mobil Mas Bambang tinggi. Dan kemudian setelah berada di supermarket dan melihat lampu emergensi ternyata juga ada di situ, Mas Bambang langsung membelinya.

"Sekarang saja. Aku tidak ingin rumah kita gelap," katanya.

"Tetapi lilin juga perlu. Terutama untuk di kamar mandi," kataku sambil mengambil dua bungkus lilin dan memasukkannya ke dalam troli.

Dan akhirnya bukan hanya dua benda itu saja yang masuk ke troli kami. Mata keranjang kami tak tahan untuk tidak memasukkan makanan cemilan dan beberapa bahan makanan mentah untuk mengisi kulkas kami, tidak peduli kalau-kalau listrik akan mati semalaman.

"Listrik mati berarti airnya mati juga. Kita tidak bisa mencuci piring," kata Mas Bambang sambil melirikku. Ada senyum di bibirnya sehingga aku tahu ke arah mana ia akan mengatakannya.

"Lalu...?" aku bertanya, pura-pura tak tahu.

"Lalu kita makan di sini saja. Tuh di luar supermarket ada banyak makanan yang sedang menunggu kita!"

"Oke."

Jadi kami pulang ke rumah kembali setelah hampir 3 jam lamanya sejak mobil kami meninggalkan halaman rumah. Padahal jarak supermarket dari rumah kami tak

sampai 3 kilometer jauhnya. Tetapi itulah kehidupan kota Jakarta. Waktu lebih banyak tersita di jalan. Apalagi kalau hujan lebat dan di mana-mana banjr. Kalau ada mobil yang terjebak dalam air, memang akan ada banyak pemuda tanggung yang siap mendorong sampai ke jalanan yang lebih tinggi. Tetapi juga akan ada lembaran-lembaran uang yang harus kita cabut dari dompet. Mana ada sih yang gratis di Jakarta ini? Jadi memang sebaiknya kalau tidak mempunyai penghasilan, janganlah datang ke Jakarta. Apalagi tanpa keahlian apa pun. Sedangkan di daerah, apalagi di desa, batang kayu pun jika ditancapkan akan menjadi tanaman. Begitulah kira-kira salah satu lirik lagu Koes Plus mengenai kekayaan alam Indonesia. Lebih baik mengelola hal-hal yang kelihatannya kecil dan sepele tetapi bisa menjadi besar jika ditekuni. Dan bukannya ikut-ikutan merusak alam, merampas, dan menguras isinya hanya untuk kantong sendiri tanpa mengingat anak cucu sebagai ahli waris.

Saat kami masuk ke rumah, listrik masih padam dan hujan juga masih belum berhenti. Bahkan menjelang waktu tidur, hujan mulai lebat kembali dan mengguyur permukaan bumi dengan suara petirnya yang sambar-menyambar. Aku menarik napas panjang. Di rumah Mama kalau hujan berpetir begini, biasanya aku mengungsi ke kamarnya dan tidur bergelung dalam pelukannya yang hangat. Tetapi sekarang, aku harus tidur sendirian. Dalam gelap pula. Mudah-mudahan aku tidak takut.

Sedang aku menggosok gigi bersiap-siap tidur dengan perasaan yang tak nyaman, telepon yang baru dipasang satu bulan ini, berbunyi. Mas Bambang yang menerimanya.

"Nin, telepon dari Mama," begitu ia berkata padaku.

Kuanggukkan kepalaku. Setelah berkumur sebentar, aku segera melangkah ke meja telepon dan mengangkat gagangnya yang tadi diletakkan Mas Bambang.

"Ya Ma...?"

"Di tempatmu hujan juga, Sayang?"

"Ya. Hujannya lebat dan petirnya menyambar-nyambar di atap rumah," aku menjawab, tak menyadari bahwa Mas Bambang sedang menguping tak jauh dari tempatku. "Di tempat Mama juga lebat?"

"Ya. Rupanya, hujan merata di seluruh Jakarta dan sekitarnya."

"Sepertinya begitu. Listrik di rumah Mama juga mati?"

"Untunglah tidak. Apa di tempatmu mati?"

"Ya Ma, listriknya mati. Takut rasanya. Kalau di rumah aku pasti akan minta *dikeloni* Mama."

"Seperti anak kecil saja," Mama tertawa. "Kau kan sudah punya suami. Nak Bambanglah yang harus mengelonimu. Masa Mama...."

"Ah, Mama," aku tersipu-sipu dengan pipi yang mulai menghangat.

Mama tertawa dan mulai bicara tentang hal-hal lainnya sampai terdengar suara petir yang memekakkan telinga sehingga Mama menghentikan pembicaraan, sebab konon kata orang menelepon di saat petir menyambar-nyambar, bisa berbahaya.

"Kenapa kau tersipu-sipu?" Mas Bambang bertanya kepadaku begitu aku kembali ke tempat dudukku sebelum menyikat gigi tadi.

"Ah, tidak," mana mau aku berterus-terang mengatakan bahwa Mama tadi menggodaku.

"Kau memang penakut, rupanya," Mas Bambang tersenyum. Senyumnya tampak manis diterangi cahaya lilin. Lampu emergensi belum bisa dinyalakan karena harus *dicharge* dulu. "Dan kalau hujan lebat berpetir begini, biasanya kau minta *dikeloni* Mama kan? Begitu aku mendengarmu bicara."

"Ya," aku menjawab malu-malu. Wah, tajam juga pendengarannya. "Tetapi itu kan sebelum menikah. Sekarang aku sudah dewasa dan hampir menjadi ibu...."

"Itu betul. Dan apa yang dikatakan mamamu mengenai hal itu?"

"Tidak bilang apa-apa," aku mengelak.

"Kok kau tersipu-sipu, kalau Mama tidak bilang apa-apa," Mas Bambang menatapku. Ada godaan tersirat dari pandangan matanya.

"Aduh Mas, apa sih sebenarnya yang ingin kau katakan kepadaku?" aku menjelingkan mataku, pura-pura *bloon*. Padahal aku merasa malu karena tampaknya ia dapat menangkap kira-kira yang dikatakan oleh Mama dari seberang sana. Apalagi dari cahaya lilin yang menimpa wajahnya, aku mulai melihat sudut-sudut bibirnya yang mulai mengedut.

"Kira-kira, Mama mengatakan kepadamu bahwa setelah kau bersuamim kan sudah ada yang mengelonimu. Jadi kau tak perlu takut," sahut Mas Bambang, kedutan di sudut bibrnya berubah menjadi tawa. "Ya kan Mama bilang begitu?"

"Ya, kita-kira Mama memang mengatakan begitu," kataku, mulai tersipu-sipu lagi. "Beliau kan tidak tahu kalau aku tidur di kamar lain."

"Tetapi terlepas dari masalah itu, kau takut kan tidur sendirian?"

"Soalnya... listriknya juga mati sih...." aku membela diri.

Mas Bambang tertawa.

"Kau tak perlu mengungsi ke kamar mamamu seperti ketika tinggal di rumah mamamu," katanya kemudian. "Tetapi akulah yang akan pindah ke kamamu."

"Mas...." aku semakin tersipu-sipu, tidak menyangka Mas Bambang akan berkata seperti itu.

"Kenapa? Takut kepadaku?"

"Sejujurnya, aku lebih takut tidur sendirian...." jawabku malu-malu.

Mas Bambang tertawa, kemudian memelukku dengan pelukan lembut.

"Apa pun alasan perkawinan kita, kau dan aku kan sudah terikat perkawinan," katanya. Tetapi sekarang tawanya telah lenyap, berganti dengan sikap yang lebih serius. "Jadi kalau kita tidur bersama dalam satu kamar, itu sah-sah saja. Apalagi kau sedang mengandung. Kau pernah bilang padaku bahwa perasaan-perasaan yang terlalu menguasai seorang perempuan yang sedang hamil, akan memengarui suasana hati sang anak. Dan aku tidak menginginkan anakku nanti akan menjadi penakut seperti ibunya. Aku juga tidak ingin anak itu mudah kaget hanya karena hal-hal sepele. Oke?"

"Jadi...?"

"Jadi biarkan aku tidur menemanimu. Tidak sendirian kan?"

"Tidak...."

Ketika kami sudah memadamkan lilin di ruang tengah dan Mas Bambang mulai menyalakan lilin yang masih baru di kamar tidurku, aku memakai kesempatan itu untuk menukar gaun hamilku dengan pakaian tidur. Kemudian ketika Mas Bambang masuk kamar mandi, aku lekas-lekas menyusupkan tubuhku di bawah selimut, di atas tempat tidurku.

Ketika membeli tempat tidur, Mas Bambang menyuruh orang meletakkan tempat tidur berukuran besar ke kamarku. Sedangkan tempat tidur yang ukurannya *single*, dimasukkan ke kamar di mana selama ini ia tidur sendirian. Kamar yang kutempati memang kamar tidur utama karena ukurannya lebih luas.

Waktu akhirnya Mas Bambang membaringkan tubuhnya di sampingku, aku mencoba untuk bersikap tenang dan wajar. Selama 4 malam setelah pernikahan kami beberapa bulan yang lalu, aku dan Mas Bambang juga sudah pernah tidur bersama. Tetapi waktu itu, hubungan kami berdua masih belum seakrab sekarang dan suasana hati kami masing-masing juga masih belum tertata karena mendadaknya pernikahan itu. Sehingga kami tak terlalu merasa amat canggung tidur dalam satu tempat tidur. Ada guling besar di tengah-tengah kami yang sengaja kuletakkan di situ. Tetapi sekarang?

Mas Bambang tampaknya memahami rasa canggung yang kurasakan sekarang. Ia mencoba menguraikannya (mungkin juga untuk menguraikan

perasaannya sendiri sebab aku juga menangkap ada sedikit rasa canggung yang dirasakannya) dengan mengajakku mengobrol.

"Dingin ya...?"

"He eh...."

"Masih takut?"

"Tidak...." tetapi tubuhku mulai mepet ke arahnya karena tiba-toba terdengar lagi suara petir menyambar yang kedengarannya seperti di atas rumah kami.

"Takut...?"

"Tidak. Cuma kaget."

Mas Bambang menggumamkan tawanya sambil menggeserkan tubuhnya ke dekatku. Hangat napasnya menyapu-nyapu sisi telingaku.

"Mau kupeluk?"

"Mmmm... bolehlah...."

"Tetapi suka atau tidak?"

"Suka. Kan... rasanya lebih aman...." aku menjawab bingung. Dipeluk oleh laki-laki yang mulai merenggut hatiku, masa tidak suka sih. Apalagi saat itu aku memang membutuhkan perasaan aman.

Tanpa ragu lagi, Mas Bambang segera memeluk tubuhku.

"Begini lebih enak?" ia bertanya dengan suara lembut.

"Ya...."

"Nah, tidurlah. Tetapi sebelumnya, bolehlah aku mencium anakku?"

"Boleh...."

Mendengar jawabanku, Mas Bambang lalu mengangkat tubuhnya dan mulai menciumi perutku sambil mengelus-elus. Tanpa kusadari, tanganku terulur untuk mengusap-usap rambutnya yang lebat. Sungguh menyenangkan rasanya bila mengelusi kepala ayah bayi yang sedang kukandung ini.

Aku tak tahu apakah perbuatan itu suatu kesalahan ataukah yang sebaliknya, sebab ketika Mas Bambang merasakan usapan tanganku, entah bagaimana mulanya tiba-tiba saja kepalanya yang semula berada di atas perutku, pindah ke pipiku dan kemudian juga beralih ke bibirku.

Aku terperangah. Tetapi ketika kurasakan kecupan dan lilitan lidahnya yang hangat itu terasa manis, tanpa dapat kutahan segera saja aku membalasnya dengan sama hangatnya sementara tanganku yang semula mengelusi rambutnya, berpindah dan mengunci lehernya yang kokoh itu dengan kedua belah lenganku.

Maka kami berdua pun mulai saling berpagut, saling mengecup, dan saling mengelus. Keinginanku untuk merasakan kehangatan kulitnya kumulai dengan menelusuri dadanya melalui sela-sela kancing piyamanya yang berlengan pendek itu. Akibatnya, Mas Bambang mulai menggumamkan perasaan nikmatnya. Dan piyamanya yang ia rasakan menghalangi gerakan elusan tanganku, dilepaskannya sehingga tubuh bagian atasnya telanjang dan dengan bebas aku bisa mengelusi dan mempermainkan bulu-bulu lembut di dadanya.

Sungguh kelakuan yang amat gila mengingat mentahnya pengalamanku dalam bercinta dengan laki-laki. Mas Adi dan aku sama-sama kuat dalam memegang prinsip. Ungkapan cinta yang lebih dari pelukan, cium, dan elusan-elusan rambut hanya boleh terjadi jika kami berdua sudah sah menjadi suami-istri.

"Mmmmmhhh... Nina, elusanmu membuat kepalaku tak lagi bisa berpikir wajar...." bisik Mas Bambang di sisi telingaku.

Perkataan itu kujawab dengan mengecupi dadanya untuk menggantikan elusan jemariku tadi. Tetapi akibat dari perbuatanku yang hanya terdorong secara impulsif itu menyebabkan Mas Bambang menggelinjang. Dengan tergesa, tangannya mulai melepaskan baju tidurku.

Enam bulan lebih yang lalu ketika Mas Bambang memesraiku, kami melakukannya dengan canggung dan tidak berani melepaskan pakaian karena khawatir ada yang tiba-tiba masuk kamar. Oleh karena itu, kali iiibi benar-benar merupakan sesuatu yang baru pertama kalinya kualami. Karenanya tubuhku langsung saja gemetar.

Kurasa, Mas Bambang pun demikian. Tubuhnya mulai menggeletar dan dan jemarinya mengusap apa saja yang bisa dielusinya dengan gerakan yang masih terasa kaku. Tetapi ketika gerakan kaku itu mulai menelusuri bagian-bagian tubuhku yang sensitif dan aku mulai bergetar, ia berbisik di sisi telingaku dengan suaranya yang juga menggeletar.

"Bolehkah...?" pintanya. Aku tahu apa yang ia inginkan dari sepatah kata yang dilontarkannya itu. Dan yagn ternyata, aku juga menginginkannya.

"Ya...." aku menjawab malu. Mataku kupejamkan dan pipiku yang terasa hangat kubiarkan meronai permukaan kulit wajahku.

"Mengandung begini, tidak apa-apa?"

"Tanpa aku menanyakannya, dokter pernah mengatakan bahwa aktivitas bersuami-istri boleh dilakukan asal berhati-hati," jawabku tersipu-sipu.

"Oh, Nina...." dengan dengusan lega, Mas Bambang pun melanjutkan belaian-belaiannya yang semakin mesra dan semakin intim.

Maka udara yang dingin pun tak lagi terasakan. Maka pula suara petir yang masih tetap menyambar-nyambar itu pun juga tak terdengar oleh kami berdua. Sebab yang kami rasakan saat itu hanyalah saling memberi dan saling berbagi kemesraan dan kenikmatan hingga tuntas. Dan malam itu, berlalu dengan keindahan yang semakin menyusup ke dalam relung batinku sebab aku semakin menyadair dan mengerti bahwa aku memang benar-benar mencintai Mas Bambang, ayah anak yang kukandung ini.

Itu memang suatu kenyataan. Sebab tanpa perasaan cinta mana mungkin aku mau menerima kemesraan seperti itu dari Mas Bambang? Kemarin-kemarin ketika sudah dalam taraf tertarik saja pun aku masih belum mampu menentukan sikap terhadap kedekatan kami. Kuletakkan guling di antara tubuh-tubuh kami ketika malam-malam pengantin di rumah Mama. tetapi sekarang setelah aku mulai jatuh cinta kepadanya, aku tak lagi merasa ragu untuk menerimanya sebagai suamiku yang seutuhnya.

Sayangnya, aku tak pernah mengetahui apa yang dirasakan Mas Bambang terhadapku. Dan menurut apa yang sering kudengar, laki-laki bisa melakukan hubungan intim tanpa menyertakan cinta di dalamnya. Mungkin begitu juga halnya dengan Mas Bambang. Apalagi sepatah kata pun, aku tak pernah mendengar ia mengatakan hal-hal yang menyangkut cinta, kepadaku. Bahkan juga setelah peristiwa malam itu, apa yang ingin kudengar itu tak pernah sampai ke telingaku.

Oleh karena hal itu pulalah aku tidak meminta Mas Bambang untuk pindah ke kamarku meskipun aku menangkap keinginannya untuk bisa tidur bersamaku setiap hari sebagaimana halnya suami-istri lainnya. Maka dengan sikap pura-pura tak tahu, aku tetap membiarkannya tidur di kamar yang lain. Tetapi meskipun tidak ada kata-kata cinta yang diucapkannya, kalau ia mengatakan keinginannya untuk pindah ke kamarku, aku pasti akan mengiyakannya sebab bagaimana pun juga aku adalah istrinya yang sah.

Namun, tidak. Ia tidak mengatakan apa-apa kepadaku. Apakah ia memahami perasaanku atau tidak, aku tak tahu. Bahkan meskipun sikap Mas Bambang akhir-akhir ini tampak semakin manis dan semakin mesra terhadapku, sampai saat ini aku masih belum tahu apakah ia mencintaiku ataukah tidak. Barangkali juga ia mempunyai anggapan bahwa cinta tidak perlu hadir di antara kami mengingat ikatan pernikahan yang akan dibatalkan setelah bayiku lahir nanti. Entahlah.

Namun demikian, apa pun yang ada di hatinya dan entah apa pun yang berkecamuk dalam batinnya, aku justru merasakan hatiku yang semakin kecut dan semakin kecut setiap kusadari waktunya yang sudah

semakin dekat untuk melahirkan. Bahkan setelah upacara menujuh bulan kandunganku yang semarak, perasaanku jadi tertekan. Tak bisa kubayangkan seperti apa rasanya nanti, hidup sendirian bersama anakku tanpa kehadiran Mas Bambang yang sudah semakin kuakrabi dengan perasaan cintaku ini.

Dalam keadaan seperti itu, Mas Adi yang entah dari mana mengetahui alamatku ini tiba-tiba saja mengirimiku bunga untuk mengucapkan selamat atas kandunganku. Padahal, sudah lama sekali kami tidak pernah lagi berhubungan. Dan entah mengapa, aku menangkap semacam ejekan terhadap diriku di balik ucapan itu sebab sepanjang yang kuketahui, tak ada kiriman bunga untuk menujuh bulan kandungan. Aku kenal betul emosinya yang acapkali tak bisa terkontrol dengan baik. Pasti ada teman kami yang menceritakan bahwa aku sudah hamil 7 bulan padahal pernikahanku dengan Mas Bambang belum selama itu.

Namun apa pun alasannya, semua itu menambah tekanan dalam batinku dan menyebabkan selera makanku nyaris hilang sehingga tubuhku menyusut. Untungnya perkembangan fisik bayi dalam kandunganku masih tetap berjalan baik meskipun kenaikan beratnya cuma sedikit sekali. Namun dokter tidak menyukai keadaan itu.

“Saat melahirkan sudah semakin dekat lho. Kalau tidak berselera makan, cobalah mengganti menu makanan dengan pelbagai variasi. Anda harus menyiapkan fisik yang kuat dan sehat untuk dapat melahirkan dengan lancar. Begitu pun sang bayi juga harus sehat dan kuat,” katanya mengingatkan. Saat itu

Mas Bambang ikut masuk ke ruang praktik sehingga mendengar apa yang dikatakan oleh dokterku.

Dalam perjalanan pulang, Mas Bambang mulai membicarakan apa yang dikatakan oleh dokter tadi.

"Sebenarnya aku juga sudah melihat keadaanmu yang tidak sesegar semula, Nina. Kenapa sih kau tidak punya selera makan? Bukankah sudah ada asisten rumah tangga yang mengambil alih pekerjaanmu sehingga kau tidak harus membaui bumbu dan pelbagai aroma dapur yang membuatmu merasa mual dan perasanmu tak nyaman," begitu katanya kepadaku.

"Rasa mual dan semacam itu sudah lewat, Mas. Hal-hal semacam itu biasa dialami oleh mereka yang masih hamil muda."

"Kalau begitu, apa yang menyebabkanmu kehilangan napsu makan?"

"Aku... aku takut melahirkan...." jawabku seasalnya saja. Sebab cuma itu yang bisa kupakai sebagai alasan untuk menjawab pertanyaannya.

"Yah, aku maklum itu. Tetapi sebagai ganti dari rasa sakit ketika saat melahirkan tiba, kan ada bayi lucu dan mungil yang bisa kau peluk dan yang kelak akan memanggilmu 'mama'," hibur Mas Bambang. "Bahkan ada orang bilang bahwa rasa sakit yang paling cepat sembuh adalah sakit setelah melahirkan. Begitu bayinya keluar, begitu pula seluruh rasa sakitnya hilang. Kecuali kalau kelahiran bayinya harus melalui operasi sesar, tentu saja."

"Ya, Mas. Aku tahu itu."

"Tetapi pasti ada hal lain lagi yang kau pikirkan. Ya kan?"

"Tidak ada."

"Aku tidak percaya."

Aku tersenyum pahit mendengar perkataannya itu.

"Sudahlah, Mas, jangan bertanya terus...." kataku kemudian. Tetapi kelihatannya Mas Bambang tidak mempedulikan perkataanku.

"Atau Nina, jangan-jangan kau merasa sedih karena ayah bayi ini bukan kekasihmu, yang mengirimimu rangkaian bunga itu?" ia bertanya lagi.

"Selera makanku tidak ada hubungannya dengan Mas Adi, Mas. Sungguh," sahutku cepat-cepat. "Dia adalah masa laluku dan aku tidak mau membicarakan hal-hal yang menyangkut dirinya."

"Tetapi kelihatannya dia masih memikirkan dirimu."

Karena enggan membicarakan tentang Mas Adi, aku hanya menjawab sekenanya saja. Itu pun dengan perasaan amat tertekan.

"Kalau memang begitu, itu urusannya. Bukan urusanku," sahutku agak ketus. "Aku tidak suka menoleh ke belakang kok betapa pun indahnya itu. Bukankah hidup itu menuju ke depan dan bukannya ke belakang?"

"Jangan tersinggung, Nina...."

"Aku tidak tersinggung. Aku cuma tidak suka kita membicarakan hal-hal yang sudah ada di belakang kita. Kan sudah kukatakan, tadi."

"Maaf...."

“Sudahlah, lupakan.”

Mas Bambang menganggukkan kepalanya. Tetapi suasana tak enak mulai menyelimuti kami berdua. Bukan hanya di dalam mobil saja tetapi juga setelah kami berada di rumah kembali. Aku benar-benar tak mampu menguasai keadaan. Sebagai perempuan hamil tua, ingin sekali aku dimanja dan dicintai oleh Mas Bambang. Tetapi pada kenyataannya, kemanjaan yang diberikannya kepadaku hanya sebatas mengantarkan aku ke dokter dan ke toko-toko perlengkapan bayi untuk membeli kebutuhan yang sebelumnya masih kami tunda. Saat itu masih ada beberapa barang yang sengaja belum kami beli. Kata Mas Bambang, ia akan melengkapinya kalau bayi kami sudah lahir nanti sesuai anjuran ibu mertuaku yang masih memercayai beberapa tabu.

Selain mengantarkanku, tak ada bentuk kemanjaan lainnya sebagaimana yang sebenarnya kubutuhkan. Tetapi tentu saja aku tak berani memintanya agar memelukku sepanjang malam, terutama di saat aku sudah mulai merasa repot membaringkan tubuhku yang tambun ini. Tidur telentang, tak enak. Miring, tak enak. Tengkurap, jelas tak mungkin. Sudah begitu menggunting kuku kaki pun aku tak mampu karena terganjal perutku yang besar. Pasti akan senang rasanya kalau kuku jari-jari kakiku dipotongkan oleh Mas Bambang.

Aku memang yakin, andaikata aku memintanya pasti ia akan melakukan apa saja yang kuinginkan dengan senang hati. Tetapi bukan dengan cara itulah yang kumau. Aku menginginkan manisnya perlakuan-perlakuan yang didorong oleh perasaan cinta. Bukan karena paksaan dan bukan karena tahu bahwa

membantu istri yang sedang mengandung tua adalah suatu kewajiban. Jadi yang kuinginkan adalah kemauan yang tulus karena dorongan cinta dan kasihnya kepadaku. Bukan karena hal-hal lain.

Karena tahu bahwa menuruti perasaan gelisah dan sedih akan memengaruhi bayi dalam kandunganku, aku ingin melupakannya dengan menyibukkan diri ke dalam pelbagai pekerjaan yang ada di rumah. Terkadang membantu Jujuk di dapur. Terkadang menenggelamkan diri ke dalam bacaan. Terkadang pula jalan sendiri ke pasar yang tak terlalu jauh dari rumah kami. Apalagi Mama mengatakan bahwa banyak berjalan kaki akan membantu memperlancar proses melahirkan.

Begitulah untuk melupakan rasa tak puasku, hari itu aku mulai mencuci pakaian dan menggosok peralatan mandi yang akan dipakai oleh anakku, sebentar lagi. Mulai dari meja bayi, ember, handuk, dan lap muka yang terbuat dari handuk yang lembut. Sedemikian asyiknya aku mengerjakan itu semua sehingga tidak melihat ada genangan air di dekat kakiku. Maka ketika aku sedang mengangkat ember yang sudah kukeringkan setelah kucuci di kamar mandi, genangan air yang tak kuperhatikan itu kuinjak dengan sandal jepit karetku. Akibatnya, aku terpeleset jatuh. Dalam keadaan hamil tua, aku tak mempunyai keseimbangan yang baik. Maka seperti sekarung beras yang tak punya daya refleks, aku pun jatuh berdebum ke lantai. Aku menjerit dan si Jujuk yang kebetulan berada tak jauh dari tempatku jatuh, juga menjerit. Saat itu Mas Bambang masih ada di kantornya. Ingatanku begitu aku terjatuh, hanya tertuju kepada Mama, sehingga kusuruh Jujuk meneleponnya segera setelah aku dipapahnya ke atas sofa dan membaringkan diriku di tempat itu.

Mendengar itu, Mama langsung berangkat ke rumahku dan meninggalkan tokonya. Di jalan, ia menelepon Mas Bambang ke ponselnya dan menceritakan keadaanku. Dan Mama yang lebih dulu tiba di rumah, langsung memeriksa setiap jengkal bagian tubuhku dengan hati-hati. Mulai dari kaki hingga ke atas.

"Ini sakit, Sayang? Mana yang terasa tak enak? Apa yang kau rasakan?" begitu berulang-ulang Mama berkata sambil menelusuri tubuhku dengan jemarinya yang lembut. "Kakimu ada yang terasa terkilir?"

:Tidak, Ma. Tetapi perutku terasa mulai...." sahutku mulai terisak. Ya Tuhan, kenapa aku tadi tidak hati-hati? Kenapa perasaanku yang galau belakangan ini kularikan dengan mencari kesibukan yang seharusnya tak perlu? Ah, aku telah berdosa kepada anakku ini. Bagaimana kalau dia lahir sebelum waktunya? Bukankah usia kandunganku belum lagi mencapai 8 bulan?

Mendengar jawabanku, Mama kelihatan cemas. Perutku dipegangnya. Terasa tegang dan keras.

"Bayinya masih bergerak kan...?"

"Aku tidak tahu, Mama. Aku tak memperhatikannya," jawabku. Isakkku tadi berubah menjadi tangis. "Apakah... apakah bayinya akan mati, Mama?"

"Hush, jangan menakut-nakuti dirimmu sendiri. Mungkin bayimu tadi kaget lalu tak bergerak," hibur Mama.

"Tetapi perutku terasa mulas sekali...."

Kulihat, Mama menahan napas kemudian meletakkan tangannya ke atas perutku lagi. Masih terasa

tegang dan bentuknya tidak sebulat semula. Aku melihat dan merasakannya. Sepertinya miring.

"Mama... bayinya melintang ya...?" seruku mulai ketakutan.

"Sepertinya begitu. Tetapi kau tidak usah terlalu cemas. Mama rasa, karena terjatuh tadi maka letak bayimu jadi berubah."

"Berbahaya, Ma?"

Mama tidak menjawab pertanyaanku. Sebagai gantinya, ia malah melontarkan pertanyaan.

"Apakah ada darah di pakaian dalammu, Nina? Coba kau lihat di kamar mandi, sana...." katanya sambil mengelus-elus perutku, seolah dengan perbuatannya itu ia ingin agar bayiku menuruti kehendaknya untuk berada di posisinya semula. Tetapi ketika melihatku mulai bergerak untuk turun dari sofa, Mama segera melanjutkan bicaranya dengan suara tergesa. "Eeh, jangan bangun. Mama lupa bahwa dalam kondisi seperti ini sebaiknya kau tidak berjalan dulu sebelum diperiksa dokter...."

"Lalu apa yang harus kulakukan...?" aku bertanya sambil mengusap pipiku yang basah kuyup itu.

"Kau tetap berbaring di sini. Dan kau Juk, keluarlah sebentar," kata Mama sambil menoleh ke arah Jujuk yang sejak tadi berada di ambang pintu dengan wajah pucat itu.

"Baik, Bu."

Begitu Jujuk pergi, Mama mengambil saputangan dari dalam tasnya. Kemudian setelah menyingkapkan gaun hamilku, ia melepas pakaian dalamku dan

mengusapkan saputangannya itu ke bagian bawah tubuhku. Dan ketika ia melihat saputangannya ternoda sebercak darah, ia memekik pelan.

"Kurasa, kita harus segera membawamu ke rumah sakit...." katanya, mulai gugup. Kemudian ia memanggil Jujuk kembali.

"Ya Bu...?"

Mama menatap perempuan yang usianya sebaya dengan umurku itu. Sebelum bekerja di rumah ini aku sudah lama mengenalnya sebab semasa gadisku dulu, ia sering datang ke rumah Mama untuk menjenguk Bi Onah, bibinya. Karena ia sudah pernah mempunyai anak, apa yang terjadi pada diriku ini membuatnya merasa cemas. Bahkan ada ketakutan yang jelas membayang pada air mukanya.

"Kau kenal tetengga sebelah rumah kita ini, Juk?" tanya Mama kepadanya.

"Kenal, Bu."

"Pergilah ke sana dan mintalah tolong kepadanya untuk ikut mengangkat Bu Nina ke mobilku. Dia akan kuantar ke rumah sakit. Bisa, Juk?"

"Bisa, Bu."

"Secepatnya ya."

"Ya, Bu."

Tetapi tepat ketika dua orang tetangga bersama Jujuk sedang akan mengangkat tubuhku, Mas Bambang muncul di ambang pintu. Wajahnya pucat pasi menatapku.

"Apa yang terjadi, Mam...?"

"Mama akan membawa istrimu ke rumah sakit bersalin, sekarang. Ada yang kurang beres padanya sesudah jatuh terjerambab tadi...." jawab Mama. "Ayo, kita angkat dia ke dalam mobilmu saja yang lebih luas."

Tanpa mengatakan apa pun, Mas Bambang langsung ikut mengangkat tubuhku.

"Kau tidak usah ikut mengangkat, Juk. Bukakan saja pintu belakang mobil Bapak," kudengar Mas Bambang berkata kepada Jujuk. Suaranya terdengar panik.

Begitulah dengan bersama-sama dan dengan hati-hati, aku dibawa keluar rumah untuk dipindahkan ke dalam mobilnya. Bahkan Pak Heru, tetangga sebelah rumah, menyediakan dirinya untuk mengantarkan kami.

"Biar saya saja yang menyupir," katanya kepada Mas Bambang. "Dik Bambang duduk saja dan tenangkan perasaan sambil berdoa. Kalau nekat menyupir, nanti malah ada apa-apa di jalan lho."

"Ya, saya setuju. Jujuk tinggal saja di rumah," kata Mama sambil menyerahkan kunci mobilnya kepada Jujuk. "Simpan kunci ini di kamar Bu Nina ya. Dan jaga rumah baik-baik."

"Baik, Bu."

"Sekalian telepon ke rumah orangtuaku, Juk. Nomor teleponnya sudah tahu kan?" Mas Bambang menyela. Suaranya masih terdengar gemetar.

"Ya Pak, saya sudah tahu."

Aku tidak menyangka bahwa Mas Bambang akan sampai secemas itu ketika melihat keadaanku. Perasaanku semakin tercabik-cabik, karenanya. Kenapa aku tadi harus mencuci sendiri ember bayi dan mencuci

sedemikian banyaknya pakaian bayiku yang masih ada di dalam perut ini? Bukankah masih ada waktu satu bulan lebih sebelum pakaian itu dikenakan olehnya? Ya Tuhan, selamatkanlah anakku. Berilah kesempatan padanya untuk memakai pakaian-pakaian yang kubeli dan kucuci dengan tanganku sendiri ini. Beri pula kesempatan bagiku untuk membesarkan dan mendidiknya agar kelak menjadi manusia yang berbudi dan berguna.

Dokter jaga yang menerimaku di rumah sakit bersalin tempat aku biasa memeriksakan diri segera memeriksa kandunganku dengan teliti. Rasanya, aku ingin menjerit menyerukan rasa gembiraku ketika dia mengatakan bahwa bayiku masih hidup dan detak jantungnya juga terdengar normal.

"Tetapi Ibu harus tinggal di rumah sakit sampai pendarahannya berhenti," katanya. "Nanti Dokter Danil yang biasa merawat Ibu akan kami beri tahu. Kebetulan, sore nanti beliau praktik. Jadi yang penting sekarang ini, Ibu harus ikut membantu dengan beristirahat di tempat tidur dan jangan terlalu cemas. Rasa cemas yang berlebihan tidak baik untuk kandungan Ibu."

Kuanggukkan kepalaku. Setelah mengurus ini dan itu di bagian administrasi serta memasukkan jarum infus ke pergelangan tanganku, akhirnya aku didorong ke bagian rawat inap. Mas Bambang dan Mama memasukkanku ke kamar VIP yang cuma berisi satu tempat tidur dengan alasan agar aku dapat beristirahat dengan baik tanpa gangguan pasien lain maupun tamu-tamunya.

Setelah terbaring dengan lebih tenang, aku mulai menangis lagi dan Mama juga mulai sibuk menghapus pipiku yang basah itu lagi.

"Jangan terlalu dipikirkan, Sayang," hiburnya.

"Maafkan aku...." kataku. "Aku... aku seharusnya berhati-hati dan tidak membuang-buang uang untuk rumah sakit seperti ini."

"Sudahlah, semuanya *toh* sudah terjadi," kata Mama yang duduk di sisi kiri tempat tidurku, sambil mengelus rambutku. "Sekarang cobalah untuk tidur."

"Jangan memikirkan soal uang, Nina," Mas Bambang yang duduk di sebelah kanan tempat tidurku menyela. "Kan dibayari kantor."

"Ya, tetapi jatahmu kan bukan kelas VIP."

"Ah, tambahannya tidak seberapa kok. Yang penting, kau bisa beristirahat dengan baik. Nah, aku tak mau membahas soal ini lagi."

"Nak Bambang betul. Sekarang cobalah untuk tidur, Sayang. Biarkan Nak Bambang pulang untuk membawakan pakaian dan keperluanmu yang lain...."

"Saya... saya... tidak ingin meninggalkan Nina, Mama," Mas Bambang menyela lagi.

"Baiklah. Mungkin memang sebaiknya begitu."

"Maaf, Ma...." Mas Bambang menatap mata Mama, mohon pengertiannya.

Mama tersenyum maklum. Ia menganggukkan kepalanya.

"Rasanya memang sebaiknya Mama yang mengambil pakaian Nina karena lebih mengetahui

kebutuhan-kebutuhannya," katanya kemudian. "Nah, Mama akan pulang bersama Pak Heru. Nanti, Mama ke sini lagi."

"Baik, Ma. Terima kasih."

Sepeninggal Mama dan Pak Heru, Mas Bambang meraih tanganku dan mengecupinya.

"Aku... aku takut sekali tadi...." katanya sambil menyeret kursinya agar lebih mendekat ke arahku dengan tangan satunya yang bebas.

"Takut apa...?" aku bertanya, mulai mengantuk. Apakah di dalam infus itu ada obat tidurnya, tanyaku dalam hati.

"Takut kalau-kalau bayi kita meninggal di dalam perut seperti yang terjadi pada istri temanku...."

"Jangan sampai...."

"Memang, tidak. Bukankah dokter tadi mengatakan bahwa dia dalam keadaan baik-baik di dalam perutmu. Hanya letaknya saja yang melintang."

"Ya."

"Oleh karena itu yang penting sekarang kau harus beristirahat dan menenangkan diri supaya semuanya menjadi lebih baik. Biar saja kau dirawat di sini supaya lebih dekat dengan para dokter dan perawat sehingga kalau ada sesuatu yang terjadi, bisa segera ditangani."

"Ya...."

"Sekarang, cobalah tidur biarpun cuma sebentar...." Mas Bambang pasti sudah melihat bola mataku yang sudah tidak terlalu fokus ke satu titik itu.

"Ya...." kupejamkan pelupuk mataku yang terasa berat itu. Tak berapa lama kemudian, aku sudah tidak ingat apa pun juga.

Ketika aku terbangun, hari telah sore. Perawat yang datang ke kamarku menanyakan padaku apakah aku mau diseka sekarang atau menunggu pakaianku datang. Kujawab bahwa aku akan menunggu Mama datang dan biar beliau saja yang akan menyekaku nanti. Dan kalau nanti ada sesuatu yang kami perlukan, aku akan mengatakannya kepadanya.

"Baiklah," kata perawat itu. "Kalau ada apa-apa, Ibu bisa memijit bel dan memanggil kami. Dokter Danil sebentar lagi akan datang. Beliau akan melihat keadaan Ibu lebih dulu sebelum beliau praktik."

"Ya. Terima kasih, Suster."

Dokter Danil yang tak berapa lama kemudian datang memeriksaku dengan teliti, mengatakan hal yang sama seperti dokter jaga yang menerimaku di ruang darurat tadi.

"Nanti akan saya tambahkan dengan vitamin untuk penguat," katanya sambil menepuk lembut pipiku. Kata orang, Dokter Danil sudah mempunyai dua orang cucu. Tak heran kalau sikapnya begitu kebapakan. "Tetapi untuk sementara ini Ibu harus beristirahat di sini sampai pendarahannya berhenti. Dan untuk sementara ini, jangan dulu turun dari tempat tidur ya."

"Baik, Dokter," Mas Bambang mendahuluiku menanggapi perkataan Dokter Danil. "Saya akan mengawasinya baik-baik."

Dokter Danil tersenyum, kemudian menganggukkan kepalanya. Setelah pamit kepada kami berdua, dengan diiringi perawat, ia meninggalkan kamarku.

"Aku akan minta izin tidak ke kantor besok. Selama ini belum pernah sekali pun membolos," kata Mas Bambang begitu Dokter Danil telah pergi. "Aku harus mengawasimu. Kau sering keras kepala."

Aku diam saja. Dia benar. Kalau tidak keras kepala, mana aku akan mencuci macam-macam barang hanya untuk menyibukkan diri, bukan?

"Kenapa sih kau melakukan pekerjaan yang seharusnya bisa dikerjakan oleh Jujuk?" Mas Bambang mulai melanjutkan perkataannya.

"Cuma iseng...."

"Cuma iseng?" mata Mas Bambang membesar. "Tidak tahukah bahwa keisenganmu itu bisa membahayakan dirimu dan juga bayi kita?"

"Kau,,, ingin bayi kita selamat?"

"Ya, tentu saja. Pertanyaan yang aneh."

Aku terdiam lagi. Tetapi Mas Bambang tidak membiarkannya. Ia bertanya lagi. Kini dengan mendesak. "Kenapa sih kau bertanya yang tidak-tidak begitu?"

Aku masih saja diam sehingga Mas Bambang mengulangi pertanyaannya lagi dengan nada menuntut pula sehingga aku terpaksa menjawabnya.

"Yah... siapa tahu kau ingin agar bisa lebih cepat terbebas dariku."

"Atau kau yang ingin segera terbebas dariku?" Mas Bambang membalikkan pertanyaanku.

"Apa alasanku, menurutmu?"

"Supaya bisa kembali pada si pengirim bunga yang romantis itu, misalnya. Siapa tahu kan?"

Aku meruncingkan bibirku dengan perasaan kesal yang tidak kututupi. Kemudian kusembur dia dengan perkataan yang pedas.

"Aku memang bukan gadis baik-baik karena telah begitu saja menyerahkan keperawananku pada laki-laki yang baru beberapa jam kukenal," desisku. "Tetapi dengan yakin dan berani bersumpah, aku bukanlah perempuan rendah yang dengan sengaja mau menggugurkan kandunganku demi alasan semurah itu. Sebab kalau memang begitu yang ada dalam pikiranmu, kenapa tidak kugugurkan saja bayi ini ketika masih sebesar kelereng sehingga tidak harus mengambil risiko besar dengan meminta dinikahi olehmu?"

Mas Bambang menatapku terkejut. Pasti dia tidak menyangka bahwa aku akan menyemburkan perkataan seperti itu.

"Maafkan kata-kataku tadi. Aku... aku tidak berpikir panjang ketika mengatakannya tadi," katanya. "Tetapi kau juga sih yang memulainya. Kenapa kau bilang aku akan senang bisa lebih cepat terbebas darimu?"

"Yah, supaya kau bisa kembali kepada Yanti. Siapa tahu kan?" sekarang aku membalikkan perkataan serupa seperti yang dilontarkannya kepadaku tadi.

"Seperti dirimu, aku juga berani bersumpah bahwa aku bukanlah laki-laki serendah itu. Tahu?"

Aku tidak membalas perkataanya. Tetapi sebagai gantinya, aku lekas-lekas membuang muka.

B A B

5

Aku merasa lega ketika keesokan harinya, pendarahanku berhenti. Perutku yang semula terasa tegang juga sudah normal kembali kendati posisi bayinya masih tetap melintang. Dan dokter mengatakan bahwa kalau keadaanku terus begitu, aku besok sudah boleh pulang ke rumah.

Aku semakin merasa lega ketika hari berikutnya keadaanku semakin membaik dan sore harinya diperbolehkan keluar dari rumah bersalin. Mama ikut menjemputku. Dari kamarku, aku didorong seorang perawat dengan kursi roda sampai ke teras rumah sakit bersalin.

Di rumah, kedua mertuaku sudah menungguku. Ada beberapa macam masakan yang dibuat ibu Mas Bambang khusus untukku sehingga aku merasa malu karena telah berpikir yang bukan-bukan. Baik Mas Bambang maupun keluarganya telah menerima keberadaanku. Dan terutama keberadaan cucu mereka yang sedang kukandung ini dengan baik. Soal membatalkan pernikahan, hanya aku dan Mas Bambang saja yang tahu.

Setelah kami semua selesai makan dan mengobrol sebentar di ruang tengah, ibu dan ayah mertuaku pamit pulang.

"Pulang ke rumah bukan berarti kau boleh seenaknya sendiri lho Nina," kata ibu Mas Bambang sebelum pergi. "Tetapi kau harus tetap banyak beristirahat dan jangan terlalu banyak beraktivitas."

"Itu benar," ayah mertuaku menimpali. "Jaga kesehatanmu baik-baik supaya saat melahirkan nanti

segala sesuatunya bisa berjalan lancar. Ibu dan bayi dalam keadaan sehat."

"Baik, Bu. Baik, Pak," aku mengiyakan dengan takzim.

Setelah kedua orangtua Mas Bambang pulang, Mama juga pamit. Dan sama seperti kedua mertuaku, ia juga menasihatiku macam-macam sehingga aku merasa muak, kebanyakan nasihat dan saran. Tetapi karena aku tahu maksud mereka baik dan penting untuk diriku sendiri, aku terpaksa mengiyakannya dengan manis. Tetapi ketika rumah sudah sepi dan Mas Bambang mulai mengucapkan kata-kata yang senada, rasa muakku itu langsung kutumpahkan kepadanya.

"Iyaaaa," sahutku. "Aku juga punya otak seperti dirimu *kok*. Masa mau melakukan kesalahan yang sama?"

"Yah siapa tahu kan?" Mas Bambang tidak mempedulikan kejengkelanku. "Maka mulai malam ini aku akan mengawasimu."

"Mengawasi bagaimana...?"

"Aku akan tidur di kamarmu!"

Pipiku langsung terasa hangat begitu Mas Bambang mengatakan apa yang sesungguhnya memang kuinginkan. Dan melihatku terdiam, laki-laki itu segera melanjutkan.

"Kau tak bisa mengusirku dari kamarmu," katanya. "Kau istriku yang sah."

"Terserah...." karena tak tahu harus mengatakan apa, hanya sepatah kata itu saja yang bisa kulontarkan kepadanya.

Jadi malam itu setelah menyelesaikan menonton sepak bola di ruang tengah, Mas Bambang tidak masuk ke kamarnya seperti biasanya. Tetapi masuk ke kamarku dan langsung berbaring di sisiku dengan hati-hati, takut menimbulkan suara. Ketika melihat gerakan tubuhku, ia menggumamkan suaranya.

"Kok belum tidur sih...?"

"Kebanyakan tidur di rumah sakit."

"Tetapi keadaanmu terasa lebih baik kan?"

"Ya. Kalau tidak, aku kan tidak di sini. Tetapi masih di rumah sakit."

Mas Bambang tersenyum.

"Kau juga bisa bicara tajam ya?"

"Kenapa tidak?"

Mas Bambang menanggapi perkataanku itu sambil meletakkan tangannya di atas perutku.

"Semakin aku mengenalmu, semakin aku tahu bahwa kau ini seorang pribadi yang penuh kejutan," katanya.

"Setiap orang juga begitu kan? Manusia kan satu-satunya makhluk yang paling sulit dimengerti dan diselami. Jiwanya seperti berlapis-lapis."

"Yah, mungkin memang begitu."

"Mudah-mudahan bayiku mempunyai hati yang tulus, bijaksana, baik hati, dan arif."

"Amin. Tetapi rasanya, dia kurang mendapat perhatian dari ayahnya ya. Mulai malam ini, aku akan menciumnya untuk mengucapkan selamat pagi

kepadanya ketika hari baru berganti dan mengucapkan selamat tidur kalau hari sudah malam. Boleh kan?"

"Kalau untuk dia, boleh."

"Kalau untuk siapa yang tidak boleh...?"

Aku tidak menjawab tetapi pipiku mulai terasa hangat. Pasti merah warnanya, karena Mas Bambang yang sedang menatapku langsung tertawa dan memijit hidungku.

"Maksudmu, aku tidak boleh menciummu seperti... seperti waktu listrik mati sebulan lebih yang lalu itu kan?" ia berkata dengan nada menggoda. "Tetapi kurasa, dokter tidak melarang seorang suami mencium istrinya yang baru sembuh. Kan hanya mencium saja. Tidak lebih."

Aku tidak menjawab. Tetapi aku juga tidak bisa menahan diri agar jangan tersipu-sipu sehingga Mas Bambang menertawakanku lagi, lalu dengan lembut ia mengecup perutku sambil mengucapkan selamat tidur kepada bayi yang ada di dalam perutku ini. Tetapi kemudian dengan gerakan secepat kilat ia mengecup bibirku dan mengucapkan kata-kata yang sama kepadaku.

"Aku tak berani menciummu lebih dari dua detik lamanya. Kalau tidak, bisa-bisa larangan dokter akan kuterjang," sambungnya dengan nada nakal.

Aku mencubitnya dan dia menangkap tanganku sambil tertawa.

"Sudahlah, tidur yang tenang. Aku akan menjagamu," katanya kemudian.

Ada juga hikmah dari kejadian yang menimpaku beberapa hari yang lalu itu. Sejak malam itu, aku tidur dengan *dikeloni o*leh Mas Bambang. Melihat kenyataan itu, acapkali aku terbangun dengan perasaan berbunga-bunga karena di dalam tidurnya, lengan Mas Bambang selalu melingkarkan lengannya ke tubuhku. Apa yang kudambakan telah kudapat. Dalam menanti kelahiran bayiku, aku mendapat perlakuan mesra dan sikap melindungi dari ayah bayi yang kukandung ini.

Kira-kira 10 hari sepulangku dari rumah sakit, Mas Bambang membawa masuk serangkaian bunga mawar ke kamarku. Saat itu aku sedang menonton film. Sehari sesudah aku kembali berada di rumah, Mas Bambang membeli televisi kecil untuk kutonton di kamar. Alasannya supaya aku tidak bolak-balik ke ruang tengah. Juga supaya aku tidak merasa bosan karena harus sering berbaring dan tinggal di kamar sendirian saat ia masih berada di kantor.

"Bunga dari mana itu, Mas?" tanyaku ketika melihatnya meletakkan bunga itu ke atas meja di sudut kamar.

"Dari pengagummu, Mas Adi."

"Buat apa dia mengirimiku bunga?" aku mengerutkan dahi.

"Ini ada kartunya. Bacalah."

"Tolong kau saja yang membacanya. Aku malas!"

"Oke. Dengar, isinya demikian : "*Maaf, aku baru tahu bahwa belum lama ini kau dirawat di rumah sakit. Semoga kau lekas sembuh dan segera bisa menggendong bayi ajaibmu."*

"Jangan hiraukan," kataku setelah mendengar Mas Bambang membacakan ucapan yang tertulis di dalam kartu pengirim bunga mawar itu. "Dia itu laki-laki yang emosional, Mas. Pasti ia masih marah kepadaku karena aku memutuskan hubungan kami dengan mendadak."

"Aku tak menyalahkan dia."

"Aku juga tidak. Tetapi seharusnya ia tidak perlu mengirimiku bunga. Letakkan di luar sana saja, Mas. Dia itu masa laluku. Aku tak ingin melihat bunganya."

"Baik."

Kukira, peristiwa itu hanya sampai di situ saja dan tidak berkelanjutan. Apalagi dengan diam-diam aku menelepon Mas Adi dan memintanya untuk tidak lagi mengganggu kehidupanku yang sekarang. Dan sekali lagi aku meminta maaf atas semua kesalahanku kepadanya. Kuminta juga agar ia melupakan diriku.

"Aku ini tak pantas berada dalam kenanganmu, Mas. Kau berhak mendapatkan gadis yang lebih segalanya daripada diriku ini. Gadis yang pasti akan diterima dengan tangan terbuka oleh keluargamu. Dan dengan tulus hati aku akan mendoakan kebahagiaanmu," begitu antara lain yang kukatakan kepada Mas Adi lewat kabel telepon. "Kuharap, kau tak usah melampiaskan egomu yang terluka untuk seorang perempuan yang tak layak bagimu."

Aku merasa lega ketika akhirnya Mas Adi memahami diriku. Dan peristiwa kiriman bunga itu pun berakhir. Tetapi ternyata Mas Bambang masih ingin membicarakannya. Malam harinya sesudah terbaring di sisiku, ia menyinggung tentang Mas Adi lagi.

"Rupanya dia masih mencintaimu, Nina."

" Dia siapa?" aku pura-pura tak tahu, hanya untuk mengatur jawaban yang tepat di ujung lidahku.

"Mas Adimu."

"Dia bukan Mas Adiku. Dia hanya masa laluku. Dan mengenai cinta, aku tak yakin apakah dia masih mencintaiku. Sepanjang pengenalanku selama 4 tahun bergaul dengannya, ia lebih banyak menomorsatukan perasaannya sendiri. Ia juga seorang laki-laki yang emosional, perasaannya mudah terpengaruh oleh keadaan yang dialaminya. Kuakui, dia memang termasuk laki-laki yang baik. Tetapi itu tak mencukupi buatku. Maka ketika mengetahui betapa keras orangtuanya menolak keberadaanku, aku sudah mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan hubungan kami. Sudah terlalu banyak kepahitan yang kutelan akibat statusku itu. Aku tak mau itu masih harus kualami lagi di dalam rumah tanggaku."

"Tetapi dia mencintaimu kan? Katamu, dia juga tidak mempedulikan sikap orangtuanya dan tetap ingin menikah denganmu apa pun yang terjadi."

"Ya, memang. Tetapi aku tahu betul, tekadnya itu bukan keluar dari lubuk hati maupun dari ketulusan cintanya. Melainkan karena ia marah kepada kedua orangtuanya. Aku tahu persis itu lebih dilandasi oleh kemarahan dan harga dirinya daripada karena pembelaannya terhadapku ataupun karena perasaan cintanya kepadaku," jelasku. "Justru itulah aku ingin memutuskan hubungan dengannya. Bahwa aku hamil, ini merupakan bom waktu yang sedang kutunggu meskipun bukan seperti itu yang kuinginkan. Kau mengerti kan maksudku?"

"Ya, aku mengerti."

"Jadi aku juga tahu apa yang ada di balik kiriman bunganya itu. Dia mengirimiku bunga hanya untuk melampiaskan sebagian kemarahannya akibat egonya yang terusik. Itu saja. Jadi biarkan saja anjing menggonggong, kafilah berlalu. Mungkin akan seperti itu jugalah yang dilakukan oleh Mbak Yanti seandainya dia bersifat seperti Mas Adi...."

"Entahlah. Tetapi sejauh kukenal pada dirinya, ia seorang perempuan yang lembut dan penyabar...."

Entah kenapa jawaban itu menyebabkan aku merasa cemburu. Sepertinya, Mas Bambang menilai mantan tunangannya itu serba positif, sedangkan aku tidak seperti itu. Tetapi anehnya, alih-alih dari rasa cemburu itu, aku malah memuji gadis itu. Dasar lidah tak bertulang, ya begini ini.

"Kelihatannya ia seorang gadis yang amat menyenangkan. Pantaslah kedua orangtuamu sangat menyayanginya. Kasihan mereka," gumamku munafik.

"Siapa yang kau kasihani...?"

"Bapak dan ibumu. Barangkali saja, burung merak di tangan terlepas dapat burung gagak sebagai pengganti menantu mereka!"

"Hush!" Mas Bambang tertawa.

Tetapi aku tidak tertawa. Ingatanku lari kembali pada awal-awal pernikahan kami berbulan-bulan yang lalu. Saat itu sikap kedua orangtua Mas Bambang bukan hanya tak ramah saja terhadapku tetapi juga tampak tidak menyukaiku. Waktu itu aku hanya membiarkannya saja. Namun sekarang, saat ingatan itu kembali

memerangkap diriku, aku justru merasa terluka. Terutama karena hal itu kukaitkan dengan keberadaan Yanti, gadis yang tampaknya memiliki banyak hal yang memenuhi harapan orangtua Mas Bambang. Mungkin juga harapan Mas Bambang. Oleh karena itulah aku merasa tidak senang dan bahkan cemburu. Dan kenapa demikian, itu kusadari betul bahwa penyebabnya adalah karena perasaan cinta sudah mulai ikut ambil bagian di dalam pikiran dan hatiku. Tidak seperti di awal-awal pernikahan kami berbulan yang lalu.

"Jangan berlebihan ah!" Mas Bambang berbicara lagi ketika melihatku tidak ikut tertawa bersamanya. Tangannya mulai mengelusi perutku. "Kau bukan burung gagak, tetapi burung cendrawasih yang sangat cantik dan akan memberiku seorang anak."

"Itu kan karena kecelakaan."

"Hush...."

"Aku bukan kucing atau anjing liar yang harus dihash atau dihush!"

"Memang bukan," Mas Bambang tertawa lagi. "Tetapi seperti anak rusa bermata bulat yang lucu dan menggemaskan. Sungguh!"

Aku tak sempat memprotes perkataannya karena sebelum hal itu kulakukan, Mas Bambang telah meraih wajahku agar menghadap ke arahnya. Begitu mukaku berada di hadapannya ia segera mengecup bibirku, bagaikan elang menangkap mangsanya. Dan kemudian ia mempermainkan lidahku dengan cara yang amat menggoda sehingga aku melupakan semua yang kami bicarakan tadi, yang nyaris saja menimbulkan ketegangan di antara kami itu.

Merasakan sambutanku, tangan Mas Bambang yang masih melingkari tubuhku, pindah ke kepalaku. Diusapnya rambutku dengan mesra. Dan seperti tadi, aku membalasnya dengan mengusapi rambut-rambut di kuduknya sambil kami terus saja saling bermain-main kecupan. Puas mengecupi bibirku, Mas Bambang mulai memindahkan kecupannya ke leherku dan kemudian menurun ke lekukan dadaku sambil melepaskan tali gaun tidurku sehingga terlepas. Sementara tangannya membelai-belai sekujur tubuhku.

Maka aku pun tak lagi mau diam sebab seluruh tubuhku sudah berubah menjadi sebongkah bara yang panas. Dengan tangan menggeletar, kulepas piyamanya sehingga Mas Bambang mengeluarkan keluhan lembut dari sela-sela bibirnya yang sedang mengecupi daguku dan rahangku itu. Ia lalu melepaskan pelukannya untuk membalikkan tubuhku dengan lembut sehingga telentang menghadap ke langit-langit kamar. Gaun tidurku yang masih tersisa pada tubuhku dilepaskannya sehingga aku memekik pelan.

"Matikan lampu," kataku dengan perasaan malu. "Aku tak mau kau melihat bentuk tubuhku yang seperti balon!"

Mas Bambang tidak menghiraukan perkataanku. Ia tersenyum dan bahkan mengecupi perutku dengan cara yang membuatku jadi gemetar.

"Kukira, tubuh perempuan yang paling indah adalah tubuh yang sedang mengandung seorang bayi. Apalagi bayi itu bayiku," bisiknya dengan suara parau. "Kau benar-benar amat cantik di bawah siraman lampu."

Ketika Mas Bambang memesraiku sebulan lebih yang lalu, listrik sedang dalam keadaan mati. Oleh sebab itu, sekarang ini aku benar-benar merasa malu karena berada di bawah siraman lampu tidur, kendati cahayanya cuma remang-remang saja. Maka cepat-cepat kuraih gaun tidurku untuk menutupinya. Tetapi Mas Bambang segera menyingkirkannya dan tersenyum lembut menatapku. Tentu saja aku merasa malu sekali.

"Jangan memandangiku seperti itu... aku malu...." kataku.

"Sudah kukatakan, kau tampak sangat molek dengan keadaanmu seperti itu," katanya dengan tangan yang mulai merayap ke pahaku. Tetapi tangan itu segera kutepis. Namun seperti tadi, ia mengabaikan perbuatanku, dan bahkan dengan lebih bersemangat ia terus saja mencumbuku sehingga akhirnya aku tak lagi bisa menahannya dan membiarkannya saja apa pun yang ia lakukan terhadapku. Sebab, memang seperti itu jugalah yang sebenarnya kuinginkan yaitu menyatukan kasih dan cintaku kepadanya dalam suatu perbuatan konkrit. Bukankah kami bersuami-istri?

Setelah sukses dengan permainan cintanya malam itu, Mas Bambang jadi sering mengulangi dan mengulanginya lagi. Dan aku yang sudah terlanjur mencintainya, membiarkannya dengan tulus dan bahkan dengan senang hati. Pikirku, sebentar lagi aku akan melahirkan dan kemudian pembatalan pernikahan akan segera kami urus. Jadi kapan lagi aku bisa merasakan belaian dan pelukannya yang hangat itu kendati aku tahu ia melakukannya hanya karena kebutuhan biologisnya. Atau paling banter, ingin memesraiku karena aku ini

istrinya dan ibu dari anaknya. Atau paling tidak ya untuk sementara ini, tentu saja. Lusa, akan lain lagi ceritanya.

Tetapi aku yang masih hijau pengalaman ini dan barangkali begitu juga halnya Mas Bambang, tidak memperhitungkan keadaan fisikku yang sedang hamil tua ini. Apalagi belum lama ini aku pernah jatuh terjerambab dan mengalami pendarahan. Tetapi kami baru menyadari hal itu ketika di suatu pagi setelah permainan cinta yang begitu menggebu-gebu pada malam harinya aku terbangun karena merasakan ada yang kurang beres pada diriku. Pinggangku terasa amat pegal dan sesekali seperti ada yang menusuk di bagian bawah perutku sehingga tanpa sadar aku merintih. Mas Bambang yang saat itu baru selesai mandi, menoleh ke arah tempat tidur. Ia melihat kernyitan di wajahku.

"Kenapa?" tanyanya. Sisir yang dipegangnya terhenti di udara.

"Perutku terasa sakit...." jawabku.

"Kenapa? sudah waktunya melahirkan...?" ia bertanya seperti orang bodoh.

"Kan belum waktunya. Kata dokter, masih dua minggu lagi," sahutku sambil mengernyit lagi. "Tetapi perutku sakit dan pinggangku seperti mau patah rasanya."

"Jangan bangun, kalau begitu."

"Tetapi aku ingin ke kamar kecil dulu...."

"Ayolah. Tetapi dengan kupapah."

Aku mengiyakan. Saat itu kurasakan betul betapa keakraban di antara kami semakin terasa menyebar. Buang air kecil saja didampingi oleh Mas Bambang.

Begitu juga ketika aku menyeka wajahku, menggosok gigi, dan kemudian mengganti baju tidurku dengan gaun hamil, laki-laki itu juga membantuku karena perutku masih saja terasa sakit.

"Nah, sekarang berbaringlah di tempat tidur," katanya sambil mengulurkan sisir kepadaku. "Kau sebaiknya tetap di sini saja. Jangan turun dulu."

Karena perutku masih saja terasa sakit, sarannya itu kuturuti. Aku menyisir rambutku sambil berbaring. Sementara itu Mas Bambang memanggil Jujuk ke kamar kami.

"Ya Pak...?"

"Tolong ambilkan minum untuk Ibu," kata Mas Bambang. Kemudian ia menoleh ke arahku. "Ingin sarapan apa? Roti dan susu, mau?"

"Susu, mau. Tetapi yang lain-lain aku tidak mau."

"Baik, akan saya buatkan," Jujuk segera menghilang dari kamar.

"Mas... aku... aku... merasa takut....."

"Takut? Memangnya kenapa?"

"Perut dan pinggangku terasa sakit sekali... jauh lebih sakit daripada ketika jatuh waktu itu...."

Mas Bambang menatap wajahku dengan air muka bingung. Ada kepanikan yang mulai muncul dan melumuri bola matanya.

"Jangan-jangan kau sudah akan melahirkan," gumamnya dengan mata membesar. "Aku sering mendengar ada orang melahirkan sebelum waktunya. Nah, siapa tahu saja kau juga mengalaminya...."

“Aku... aku tidak tahu....” ah, aku benci sekali pada diriku sendiri karena membiarkan air mataku ikut bicara. “Tetapi menurut yang kubaca, rasa sakit pada awal proses melahirkan tidak begini ini. Apalagi masih dua minggu lagi waktunya. Oleh sebab itulah aku jadi takut....”

“Kita tanya pada Ibu ya....”

“Jangan. Telepon Mama saja.”

“Oke....” Mas Bambang segera beranjak pergi tetapi aku memanggil namanya sehingga ia terhenti di ambang pintu. “Kenapa...?”

“Telepon ke rumah saja Mas, Minggu begini tokonya tutup. Dan mintalah supaya beliau datang ke sini ya....”

“Baik.”

“Mas...?”

“Ya...?”

“Tadi malam ketika... ketika kita bermesraan, sebetulnya aku sudah mulai merasa tak enak pada bagian bawah perutku. Seperti ada semacam kontraksi....”

“Seperti apa kontraksinya...?”

“Seperti diperas rasanya. Mungkin... mungkin kita terlalu banyak bercinta....” kataku. Karena merasa takut, aku melupakan rasa maluku. Kukatakan saja apa yang kupikirkan itu dengan terus-terang.

“Ya... kurasa ya,” Mas Bambang tampak agak tersipu. “Maafkanlah....”

“Sudahlah, aku juga bersalah. Tetapi sekarang ini... perutku *kok* mulai seperti diperas-perasa lagi ya...?”

"Kalau begitu, aku akan menelepon Mama secepatnya...." belum selesai bicaraku, aku memanggilnya lagi. Kini dengan setengah memekik sehingga Mas Bambang membalikkan tubuhnya kembali dan menatapku dengan pandangan bertanya. Saat itu perutku mulai terasa sakit lagi sehingga wajahku juga kukernyitkan lagi, menahan rasa sakit itu. Seperti diperas-peras, rasanya.

"Kenapa, Nina...?" Mas Bambang tampak khawatir sekali. Matanya menyiratkan rasa panik yang begitu nyata.

"Rasanya, perutku seperti diperas... dan sepertinya juga ada cairan mulai mengalir di pahaku," ucapku sambil sedikit mengangkat tubuh dan memiringkan pahaku. Di bawah pinggangku, aku melihat darah. Sakng takutnya aku memekik lagi. Rasa takut mencekam hatiku.

Melihat keadaanku, Mas Bambang mulai tampak panik.

"Jujuk!" laki-laki itu berusaha mengatasi rasa paniknya dengan memanggil aisten rumah tanggaku. "Cepat ke sini!"

"Ya Pak...?"

"Pangggilkan Pak Heru atau siapa saja untuk membantuku mengangkat Ibu. la mengalami pendarahan lagi. Lebih banyak daripada yang dulu itu. Jadi akan langsung kubawa ke rumah sakit."

"Baik, Pak!" Jujuk yang gesit itu segera berlari keluar/

Maka kejadian seperti bulan lalu itu pun, terulang lagi. Begitu Pak Heru dan Pak Iwan datang, aku segera

dibawa masuk ke dalam mobil. Bedanya, ini hari Minggu dan Mas Bambang ada di rumah. Sebaliknya, Mama tidak berada di tokonya yang relatif lebih dekat letaknya dengan rumah kami ini dan kami tak sempat mengabarinya. Tetapi dalam perjalanan yang dikendarai Pak Heru, Mas Bambang menelepon Mama dan memberi tahu tentang keadaanku itu. Dan memintanya untuk langsung saja pergi ke rumah sakit bersalin.

Begitulah, di rumah sakit bersalin itu aku segera diperiksa oleh dokter jaga yang saat itu sedang bertugas. Dan akhirnya setelah memeriksaku, ia mengatakan ada sesuatu yang terjadi dalam kandunganku. Plasenta atau ari bayiku itu berada di muka mulut rahim. Keadaan seperti itu bisa membahayakan kami berdua, aku dan bayiku. Dan pendarahan bisa lebih banyak daripada sekarang. Maka dengan memperhitungkan semua itu, ia segera menelepon Dokter Danil di ruang sebelah. Tetapi sedikit-sedikit aku menilik yang kudengar, tampaknya Dokter Danil memberi instruksi agar aku segera dioperasi untuk menyelamatkan baik nyawaku maupun nyawa si bayi.

Maka sambil menunggu kedatangan Dokter Danil, aku pun dipersiapkan fisik, maupun mentalku. Saat itu Mama sudah datang dan terus-menerus menguatkan hatiku dengan suaranya yang lembut dan menentramkan. Dan ketika kemudian aku didorong memasuki ruang operasi, aku juga melihat kedua mertuaku. Tampaknya mereka baru saja datang. Tetapi mereka memberiku isyarat untuk tabah dan bahwa mereka semua akan berdoa untukku. Kuanggukkan kepalaku untuk menyenangkan hati mereka.

Dalam keadaam genting seperti itu, aku benar-benar pasrah kepada Tuhan. Seratus persen. Sebab apalah diriku yang cuma seorang manusia lemah dan tak berdaya ini. Jadi memang hanya kepadaNyalah aku bergantung dan menitipkan nyawaku. Dan juga nyawa bayiku.

Setelah itu, aku tidak tahu apa yang terjadi pada diriku dan apa yang dilakukan oleh para dokter untuk menyelamatkan diriku maupun bayiku di atas meja operasi. Ketika akhirnya terbangun, tahu-tahu saja aku sudah berada di ruang pemulihan, ruang yang dikhususkan untuk mereka yang baru saja selesai diperasi. Saat itu aku masih dalam keadaan antara sadar dan tidak, dengan jarum infus di tangan dan selang oksigen di lubang hidungku. Namun demikian, meskipun dengan pandangan yang masih baur aku sempat melihat Mas Bambang ada di sisiku, dan bersandar pada jeruji pendek yang mengelilingi tempat tidurku, ia mengenakan celemek berwarna hijau, celemek steril yang disiapkan oleh rumah sakit bagi keluarga yang ingin melihat keadaan pasien. Ia sedang mengelusi rambut di atas dahiku. Dan ketika melihatku mulai membuka mata, laki-laki itu tersenyum manis kepadaku.

"Halo...?" ia menyapaku dengan suara menggeletar. "Operasinya sudah selesai, Nina. Dan semuanya berjalan lancar."

Masih dengan lidah yang terasa kelu dan pelupuk mata yang terasa berat, aku memotong perkataan Mas Bambang dengan pikiran yang baru setengahnya tersadar.

"Bayinya...?"

"Bayinya selamat dan sehat. Bayi laki-laki yang tampan dengan berat hampir 3 kilo...."

Aku tidak mendengar apa lanjutan perkataan Mas bambang sebab begitu mendengar semuanya berjalan baik dan bayi sehat-sehat saja kendati harus lahir melalui beda sesar, aku tak mau memikirkan apa-apa lagi. Kecuali melanjutkan tidurku. Obat bius masih begitu menguasai diriku.

Selama seharian lebih aku berada di ruang pemulihan. Setelah keadaanku stabil dan usus-usus yang semula 'mati' akibat obat bius sudah mulai bekerja kembali, aku dipindahkan ke ruang perawatan. Seperti waktu itu, aku juga dimasukkan ke ruang VIP dengan alasan yang sama. Di tempat itulah aku semakin merasakan betapa tak berdayanya manusia di bawah kekuasaan tangan Tuhan. Bagaikan lembar-lembar wayang kulit di tangan dalang, harus bisa menerima dengan pasrah apa pun lakon yang akan dimainkannya. Tak sampai secuil pun aku menyangka bahwa hari ini merupakan titik awal perubahan hidupku. Bahwa sejak hari itu pula aku akan menjalani kehidupan yang sama sekali tak pernah terbayangkan sebelumnya. Dan bahwa hari ini, aku akan terbaring di rumah sakit dengan seorang bayi tampan yang sedang mengisap susu dari dadaku. Yah, tanpa pernah kucita-citakan dalam waktu secepat ini, sekarang aku telah menjadi seorang ibu. Ajaib rasanya.

Tetapi toh itulah suatu kenyataan yang benar-benar sedang kualami. Dan sementara itu, setiap hari di ruang tempatku terbaring ini tamu-tamu datang silih berganti dengan membawa kado buat bayiku. Mulai dari teman-teman kuliahku, teman-teman Mama, sampai teman-

teman sekantor Mas Bambang dan saudara-saudaranya. Aku nyaris tak punya waktu untuk memikirkan diriku sendiri dan merenungkan semua hal yang baru kualami ini. Kalau tidak menyusui bayi yang dibawakan perawat sambil mengatakan bahwa bayiku menangis terus karena kelaparan, ya hal-hal lain yang menyangkut kesehatanku. Mulai makanan dan obat-obat yang harus kuminum agar luka bekas operasiku lekas sembuh, sampai acara pemeriksaan tekanan darah, pengukuran suhu badan, dan lain sebagainya yang dilakukan secara rutin oleh perawat. Dari mulai acara mandi dengan cara menyeka tubuhku sampai perawat itu membebat perutku dengan gurita besar. Pendek kata, selama seminggu berada di rumah sakit, aku tak mempunyai kesempatan untuk melakukan hal-hal lain. Apalagi aku masih merasakan sakitnya bekas-bekas operasiku. Bahkan Mas Bambang yang tidur di atas sofa yang disediakan bagi keluarga pasien yang menunggu, juga tidak sempat untuk memikirkan hal-hal lainnya. Sebab pagi-pagi setelah Mama datang menggantikannya, laki-laki itu segera berangkat ke kantor.

Namun demikian, harus kuakui bahwa aku sungguh merasakan perhatiannya yang berlimpah kepadaku. Begitu juga terhadap bayi kami. Seperti hari itu, ketika dia sengaja membolos hanya demi berdekatan dengan aku dan bayi kami. Setelah melihat bayi kami puas menyusui, ia mulai berani mengangkatnya dari pelukanku. Dipandanginya berlama-lama wajah bayi kami itu dengan air mukanya yang tampak begitu teduh dan damai. Entahlah, apa saja yang saat itu ada dalam pikirannya, aku sama sekali tak tahu. Tetapi aku benar-benar merasa tersentuh melihat air mukanya seperti itu. Rasanya, aku ingin menangis.

“Akan kita beri nama siapa, Mas?” akhirnya aku memecah suasana yang menekan perasaan dengan melontarkan pertanyaan.

“Kau sudah punya nama?” ia membalikkan pertanyaan.

“Cuma sepintas lintas saja kok. Entah bagus, entah tidak.”

“Apa nama itu?”

“Pandu.”

“Masa Pandu saja?”

“Aku belum memikirkan lanjutannya. Lagi pula, belum tentu kau menyetujuinya,” sahutku terus-terang.

“Pandu, nama yang bagus. Bukankah itu nama wayang, Nina? Rasa-rasanya aku pernah mengetahuinya, tetapi lupa.”

“Itu nama ayah para Pandawa. Nama panjangnya, Pandu Dewanata.”

“O ya, aku ingat sekarang. Nama ksatria yang berbudi tinggi dan menjadi leluhur para pahlawan kebajikan yang banyak membela kebenaran.”

“Ya, memang dia.”

“Kalau begitu, kita pakai saja nama itu. Pandu. Hmm, menurut bahasa Indonesia, pandu berarti penunjuk atau pemimpin.”

“Ya, aku juga pernah mendengar itu. Lalu nama panjangnya, siapa? Sekarang kau yang ganti memberinya nama, Mas. Biar adil.”

“Oke. Bagaimana kalau Pandu Setiawan?”

"Terserah. Bagiku, apalah arti sebuah nama. Ya kan Mas? Yang penting adalah doa kita semua agar ia bisa menjadi pandu dan memiliki rasa setia terhadap Tuhan, terhadap manusia, terhadap pekerjaan, dan lain sebagainya," kataku. "Nanti aku akan memanggilnya dengan nama kesayangan, Wawan."

"Setuju."

Pada saat seperti itu, perasaan cintaku dan juga perasaan dekatku kepada Mas Bambang jadi terasa semakin membara. Ada ikatan yang begitu menjalin hatiku terhadapnya dan memberiku rasa bahagia yang nyaris terasa sempurna. Tetapi yang tiba-tiba terasa terhempas ketika datangnya hari yang kelima, sehari sebelum aku keluar dari rumah sakit.

Siang itu, aku sedang sendirian di kamar tempatku dirawat. Mama baru saja pulang ke rumahku untuk menyiapkan segala sesuatu yang perlu bagi kedatangan kami, aku dan bayiku besok sore. Dan Mas Bambang masih ada di kantornya. Ketika aku baru mau mencoba tidur sebelum bayiku diantar untuk menyusui lagi, tiba-tiba pintu kamar dibuka dengan pelan-pelan. Kepala Dian, muncul di ambang pintu. Aku menoleh ke arahnya dan ia tersenyum kepadaku. Namun aku menangkap sesuatu yang agak aneh memancar dari kedu bola matanya. Entah rasa malu atau entah apa, aku tak tahu.

"Masuklah," kataku kepada adik Mas Bambang itu. Tanda tanya masuk ke kepalaku. "Kok berdiri di situ saja?"

"Kukira kau tidur, Nina."

"TIdak. Aku baru saja makan buah. Dengan siapa kau datanga?"

Dian yang sudah melangkah masuk ke kamarku, tampak agak tersipu-sipu mendengar pertanyaanku. Kemudian ia berbisik di dekat telingaku.

"Aku datang bersama Mbak Yanti...." jawabnya dengan suara agak tersendat. Sepertinya ia merasa tertekan ketika menyebut nama itu.

"Mbak Yanti siapa?" aku bertanya. Tetapi perasaanku mulai tak enak.

"Yanti mantan tunangan Mas Bambang," Dian masih berbisik. Hmm, itu rupanya yang membuat wajahnya tampak aneh tadi. "Tanpa sengaja kami bertemu di sebuah toko dan dia menanyakan keadaan Mas Bambang. Waktu kukatakan bahwa anak kalian baru saja lahir, langsung ia mengajakku ke sini untuk menjengukmu. Boleh kan, Nina?"

Aku menelan ludah, berusaha untuk memiliki kemampuan menguasai sikapku demi menjaga suasana agar tampak wajar.

"Tentu saja boleh. Suruhlah dia masuk."

"Tetapi kau tidak marah kan? Aku tak bisa menolak keinginannya," kata Dian lagi. Seperti tadi, dia tampak agak tertekan. "Maafkan aku."

"Kau tidak bersalah. Bagaimana pun juga dia kan pernah dekat dengan Mas Bambang. Wajar kalau dia ingin melihat anaknya," kataku menenangkannya. "Nah, suruhlah dia masuk."

"Oke."

Setelah Dian keluar, cepat-cepat aku menyisir rambutku dan mengulasi bibirku dengan seulas tipis

lipstik warna cerah. Aku ingin tampak oke di mata mantan tunangan Mas Bambang itu.

Begitu Yanti masuk, aku dapat melihat dengan seketika bahwa gadis itu termasuk cantik, menarik, dan lembut. Ia juga termasuk gadis yang modis. Pakaiannya bagus dan rapi. Dan di kakinya ia mengenakan sepatu tinggi yang modelnya tampak serasi dengan bentuk kakinya yang bagus. Aku segera duduk dengan menyandarkan punggungku pada tumpukan bantal. Dan dengan senyuman yang mudah-mudahan tampak wajar dan manis, aku mengulurkan tangan kepadanya.

"Terima kasih, Mbak mau menjenguk saya."

"Tetapi saya tidak membawa kado apa-apa. Kebetulan tadi saya sedang keluar kantor dan bertemu dengan Dian di sebuah toko," kata Yanti. Duh, suaranya juga terdengar lembut dan menyenangkan. "Jadi saya putuskan ikut ke sini untuk mengucapkan selamat atas kelahiran bayi Anda."

"Terima kasih, Mbak."

"Sehat-sehat saja kan?" ia bertanya masih dengan suara lembutnya itu.

"Ya, Mbak, meskipun lahir dengan operasi sesar. Beratnya 3 kilogram. Cukup besar untuk bayi yang seharusnya baru lahir 2 minggu mendatang."

Yanti terdiam sesaat lamanya.

"Dan ia lahir kurang dari 6 bulan sejak pernikahan...." gumamnya kemudian. Masih dengan nada suara yang lembut tetapi isinya menyentuh perasaanku.

Maka mendengar itu pipiku langsung saja terasa panas, sadar bahwa aku tadi telah salah bicara.

Seharusnya aku tadi tidak mengatakan mengenai waktu kelahiran Wawan. Dasar lidahku benar-benar tak bertulang. Namun, terlepas dari hal itu, seluruh nilai positifku terhadap gadis itu langsung luruh dengan seketika. Rupanya, ia tidak selembut seperti apa yang terlihat dari luar. Dengan suara lembutnya, ia bisa menyinggung perasaanku. Tetapi aku tidak mau mengalah begitu saja terhadap perasaanku. Jadi aku harus mampu bersikap ksatria.

"Ya. Ia memang seorang bayi ajaib bagi kami berdua," sahutku sambil mencoba tersenyum. "Mau melihatnya, Mbak? Kalau ya, biar diantar oleh Dian ke kamar bayi. Tak begitu jauh *kok* dari sini."

"Nanti saja," sahut Yanti. Kulihat wajahnya mulai tampak mendung. Pasti jawabanku tadi menyentuh hatinya. "Saya masih ingin berkenalan lebih jauh dengan ibu ajaib itu."

"Silakan duduk, kalau begitu."

Yanti mengambil kursi, kemudian duduk. Dan Dian mengikuti perbuatannya dengan duduk di atas sofa yang selama beberapa malam ini menjadi tempat tidur Mas Bambang.

"Sudah berapa hari berada di rumah sakit bersalin ini?" Yanti mulai berbasa-basi lagi. Tentu saja masih dengan suaranya yang lembut namun ternyata mampu mengeluarkan bisa itu.

"Besok sore setelah diperiksa dokter yang merawat, saya sudah diperbolehkan pulang."

"Langsung ke Jalan Cempaka?" Jalan Cempaka adalah tempat di mana aku bersama Mas Bambang tinggal.

"Ya. Kami belum bisa membeli rumah di daerah Menteng sih Mbak," jawabku mencoba bercanda. Tetapi ternyata candaanku kena batu.

"Tetapi halaman belakangnya kan luas. Rumah-rumah di pusat kota tidak banyak yang halaman belakangnya seluas rumah-rumah Cempaka itu. Jadi, di atas halaman rumah itu masih bisa ditambahkan bangunan lagi tanpa menyebabkannya jadi sempit," ada nada suara yang mengingatkan diriku bahwa Yanti sudah lebih dulu tahu dan mengenal rumah yang sekarang kutempati itu. Rumah yang seharusnya akan menjadi tempat tinggalnya bersama laki-laki yang sama itu. Ah, aku memang telah merusak mimpi-mimpi dan harapannya.

"Ya," sahutku menekan perasaan tak enak yang muncul itu. "Tetapi untuk sementara ini kami masih akan membiarkannya begitu saja. Malah di tengah halaman sudah ditanam pohon mangga dan pohon jambu. Biar terasa teduh kalau duduk-duduk di teras belakang. Menambah ruangan kan tidak sedikit biayanya. Apalagi zaman sekarang ini di saat semua barang termasuk bahan-bahan bangunan, naik semua harganya."

"Dik Nina sudah bekerja...?"

"Belum. Kuliahku belum selesai. Baru menyusun skripsi."

"Yah, memang mesti sabar dulu kalau ingin membangun rumah," lagi-lagi aku mendengar nada suara yang mengandung siratan di dalamnya, bahwa kalau dia yang menjadi istri Mas Bambang, rumah itu bisa dikembangkan. Tidak harus menunggu sampai aku

bisa berpenghasilan sebagaimana halnya dirinya. "Tetapi, itu kalau memang ada rencana untuk itu."

Aku terdiam. Apakah ia mengetahui bahwa aku tidak lama tinggal di rumah Jalan Cempaka itu? Karena kami sama-sama berdiam diri, suasana tegang terasa mulai menyebar di kamar tempat aku dirawat itu. Mungkin Dian juga merasakan suasana yang tiba-tiba menjadi tegang itu. Ia menggamit lengan Yanti.

"Ayo, kita lihat bayinya sekarang saja," ajaknya, berusaha menetralisir suasana yang ada di sekitar kami itu.

Tetapi tampaknya Yanti tetap tak bergeming dan mengabaikan ajakan Dian tadi begitu saja.

"Ah, masih ada waktu kan?" sahutnya, masih tetap duduk di tempatnya. "Aku masih ingin mengobrol dengan kakak iparmu ini."

"Silakan saja," aku mencoba tetap bersikap manis. Bagaimana oun juga aku memahami perasaannya. Kehadiran bayi dalam kandunganku yang baru saja kulahirkan itu telah menyebabkan seluruh rencana masa depannya bersama Mas Bambang, hancur berantakan.

"Nanti akan merawat bayinya sendiri atau dengan *baby sitter*?" Yanti mulai bicara lagi.

"Akan saya rawat sendiri saja, Mbak. Saya juga akan memberinya ASI eksklusif. Susu kaleng yang terbuat dari susu sapi, ya cocoknya untuk bayi sapi. Bukan untuk bayi manusia kan?" aku masih tetap mencoba untuk bersikap wajar dan ramah.

"Lalu kuliahmu bagaimana?"

"Skripsinya tinggal dua bab lagi kok, Mbak. Bisa sambil jalan."

"Setelah selesai, lalu bekerja?"

"Saya belum memikirkan hal itu. Tetapi yang jelas, saya akan melanjutkan kuliah S-2. Saya ingin menjadi dosen."

"Wah, cita-cita yang hebat."

"Saya cuma ingin berkarier di dunia akademik, Mbak. Soal hebat atau tidaknya, itu tidak saya pikirkan. Yang penting, saya akan hidup mengalir bagai aliran air. Klise memang kedengarannya. Tetapi mau atau tidak, hanya itulah yang paling baik untuk kulakukan. Apa yang akan terjadi, biarlah terjadi sebagaimana mestinya."

"Bagaimana dengan Mas Bambang?"

Bagaimana apa, maksudnya? Aku bertanya dalam hati. Seberapa jauh yang pernah ia dengar mengenai penikahanku dengan Mas Bambang dan rencana apa yang sudah kami susun untuk kehidupan kami nanti. Tetapi mendengar pertanyaan-pertanyaannya, entah sedikit entah banyak, tampaknya gadis itu sudah tahu bahwa aku dan Mas Bambang menikah hanya karena kehamilanku. Dengan kata lain, aku dan Mas Bambang menikah agar anak kami jangan sampai disebut sebagai anak haram. Dan mungkin, dia juga sudah tahu dari Mas Bambang bahwa pernikahan kami cuma sementara saja. Bahwa sebentar lagi, aku dan laki-laki yang pernah menjadi tunangannya itu akan mengurus pembatalan pernikahan kami. Dan kemudian, Mas Bambang akan bebas dari ikatan perkawinan bersamaku.

Hmm, kapan-kapan kalau sudah berada di rumah kembali, aku akan bertanya kepada Mas Bambang

tentang apa yang sedang kupikirkan ini. Tahukah Yanti mengenai perjanjian pernikahan kami? Kalau ya, aku dan Mas Bambang harus sudah mulai mempersoalkan perceraian kami. Barangkali saja Yanti sudah tidak sabar menunggu saat itu.

"Bagaimana dengan Mas Bambang?" Yanti mengulangi lagi pertanyaannya karena aku masih saja diam.

"Bagaimana apanya, maksud Mbak?"

"Apakah dia menyetujui keinginanmu untuk melanjutkan kuliah padahal ada anak yang harus diperhatikan?"

Aku menelan ludah. Tentunya tidak mungkin kalau aku mengatakan bahwa kalau aku kuliah nanti, Wawan akan kutitipkan di toko Mama sehingga sambil bekerja, ia bisa mengawasi anakku.

"Mas Bambang tidak merasa keberatan," aku mulai berdusta.

"Begitu? Lalu apakah ia jadi ingin melanjutkan kuliahnya seperti rencananya dulu?" Yanti bertanya lagi.

Aku menahan napas. Mas Bambang tak pernah bercerita apa-apa kepadaku mengenai cita-cita pribadinya itu. Aku tahu, dia sudah sarjana strata dua, tetapi mau mengambil gelar S-3, aku tak tahu sama sekali. Mungkin ia menganggapnya tak perlu untuk dibicarakan bersamaku. *Toh* itu tidak ada sangkut-pautnya dengan kehidupan kami berdua.

"Sepertinya begitu...." dusataku lagi, cuma agar Yanti dan Dian tidak bertanya-tanya, kenapa suami-istri tidak pernah bicara mengenai cita-cita masing-masing.

"Sepertinya begitu? Kedengarannya kok tidak meyakinkan," gumam Yanti, menanggapi perkataanku itu. "Tetapi yah, jalan hidup seseorang memang tak bisa ditentukan dalam suatu kepastian. Sehebat apa pun rencana seseorang, tetapi jika Tuhan menghendaki lain, ya jadi lainlah ceritanya."

"Ayolah Mbak Yanti, kita melihat bayinya dulu," tiba-tiba Dian menyela. Pasti dia sudah merasa adanya suasana tak sehat di antara kami.

Kulihat Yanti melihat ke arah jam tangannya, kemudian menganggukkan kepalanya..

"Oke. Dan langsung pulang saja ya, Dian?"

"Sebaiknya begitu. Nina biar beristirahat. Luka bekas operasinya kan belum sembuh betul," sahut Dian.

Aku cuma tersenyum saja, tak ingin berbasa-basi pura-pura menahan kepergian mereka, karena aku memang tidak ingin mengobrol lebih lama lagi.

"Nah, Dik Nina, aku pulang dulu ya. Semoga lekas sehat kembali."

"Terima kasih, Mbak Yanti," balasku.

Yanti menganggukkan kepalanya. Tetapi lidah tak bertulangku ikut bicara karena ingin menunjukkan keramahan, meskipun itu palsu.

"Kapan-kapan berkungjunglah ke rumah Mbak...." kata lidah tak bertulangku ini dengan manisnya. Ya ampun, munafiknya aku.

"Tentu, Dik Nina. Setelah mengetahui keramahan dan penerimaanmu yang baik, aku pasti akan berkunjung

ke Jalan Cempaka. Memang sudah saatnya aku bersilaturahmi kembali dengan Mas Bambang."

"Ya," sahutku sambil memperhatikannya membuka pintu kamar, lalu menghilang di baliknya.

Ya, apa? Aku memaki diriku sendiri. Tidakkah kata-katanya 'memang sudah saatnya aku bersilaturahmi dengan Mas Bambang' tadi, bernada provokatif? Atau tidak, karena memang seharusnya aku demikan. Bukankah perkawinanku dengan Mas Bambang akan segera berakhir lalu laki-laki itu bebas mau berbuat apa saja? Ia bisa melanjutkan rencananya untuk menikah dengan Yanti seperti apa yang sudah dicita-citakannya. Aau kalaupun tidak, ia bisa menikah dengan perempuan mana pun yang dikenalnya.

Sungguh, kehadiran Yanti telah membuat perasaanku tak lagi damai dan nyaman. Sudah terbayangkan olehku kehidupan macam apa yang akan kulewati setelah berpisah dengan Mas Bambang nanti. Dan sudah terbayangkan olehku pula kehidupan indah macam apa yang akan dijalaninya tanpa diriku.

Ya Tuhan, sekarang aku sadar telah melakukan kesalahan besar dengan meminta Mas Bambang untuk menikah denganku. Dan semestinya ketika Mas Bambang ingin mempercepat pernikahan kami enam bulan yang lalu, aku tak menyetujuinya dan tetap pada pendirianku semula, bahwa pernikahanku hanya akan dilangsungkan satu minggu sebelum bayiku lahir, lalu 6 minggu kemudian paling lama, pernikahan kami berdua akan dibatalkan. Dan kemudian karena tak saling mengenal dengan baik, kami berdua akan menjalani kehidupab masing-masing seperti semula kembali. Dan mimpi buruk ini pun usai. Tetapi apa kenyataannya, aku

jatuh cinta kepada Mas Bambang. Ah, kenapa itu harus terjadi? Kenapa aku ingin menggapai kasihnya? Dengan keadaan kehidupanku masih akan sama seperti semula, setelah kami bercerai nanti?

Ketika Mas Bambang datang, aku tidak bisa membohongi diriku untuk berpura-pura tak ada apa-apa dan bersikap manis kepadanya. Tetapi aku juga tidak ingin mengatakan kepadanya bahwa baru saja Dian dan Yanti datang mengunjungiku. Biarlah kalau nanti dia tahu itu bukan keluar dari mulutku.

Melihat pakaiannya, aku tahu Mas Bambang sempat pulang ke rumah dulu. Bukan dari kantor seperti biasanya. Dan ketika ia bertanya kenapa sore itu aku begitu pendiam, aku menjawabnya dengan melontarkan pertanyaan untuk mengalihkan perhatiannya.

"Mama masih ada di rumah?" begitu aku bertanya kepadanya.

"Beliau pulang ketika aku baru saja tiba. Katanya mau beristirahat dulu," jawab Mas Bambang. "Tetapi ia sudah mengatur semuanya. Kelambu tempat tidur bayi sudah dicuci dan besok akan dipasang Jujuk. Begitu juga lain-lainnya. Pokoknya segalanya sudah siap, termasuk jamu-jamu yang harus kau minum."

"Ah, Mama."

"Beliau senang sekali menjadi seorang nenek."

"Aku kangen. Semestinya sekali-sekali ia yang menemaniku tidur di sini," kataku mulai manja. Aku memang ingin bersamanya. Berdekatan dengan Mas Bambang hanya membuatku teringat pada perpisahan kami sebentar lagi.

"Ya ampun, Nina, kan tinggal satu malam saja. Biarkan ibumu beristirahat. Besok malam beliau akan menginap di rumah untuk membantu kita. Sebab katanya bayi sering rewel kalau baru saja pindah suasana. Ia tidak ingin kau lelah sementara fisikmu masih lemah akibat operasi."

Aku senang mendengar berita itu. Pertama, kehadirannya di rumahku pasti akan memberiku rasa aman. Kedua, bantuannya jelas sekali akan menolongku dalam banyak hal yang masih asing bagiku. Aku belum bisa memandikan bayi kendati tadi pagi sudah diajari perawat. Ketiga, dengan adanya orang ketiga di rumah kami, aku jadi bisa menahan lidah tak bertulangku ini agar jangan menari yang bukan-bukan berkaitan dengan kehadiran Yanti baru saja tadi. Dan keempat, di dekat Mama aku bisa lebih mampu menahan diri untuk tidak memperlihatkan hatiku yang hampa akibat memikirkan perceraian kami yang akan datang, entah dua minggu mendatang atau entah kapan.

Namun kapan pun waktunya, cepat atau lambat *toh* aku harus berpisah juga. Dan itu pasti akan membuat hatiku hancur lebur. Aku sudah terlanjur mencintai Mas Bambang. Aku pasti akan merasa kehilangan dirinya karena harus tidur sendiri lagi seperti masa gadisku. Malam-malam saat aku tidur nanti, tak akan ada lagi lengan kekar yang melingkari tubuhku. Dan yang paling menyakitkan adalah bayangan saat-saat aku kelak menjalani kehidupan yang sepi bersama bayiku sementara ayah anakku itu sudah hidup bersama Yanti.

Akan mampukah aku bertahan menjalani kehidupan seperti itu, setelah merasakan manisnya hidup bersama Mas Bambang?

B A B

6

Ketika aku sedang berada di tempat tidur dan berbaring mencoba untuk memakai sendiri guritaku, Mas Bambang masuk ke kamar. Hari itu hari ketujuh aku berada di rumah kembali. Mama sedang berada di tokonya sebentar karena ada langganan yang hanya mau dilayani oleh perancangnya sendiri. Melihat Mas Bambang tiba-tiba saja sudah berada di dalam kamar, aku segera menyuruhnya keluar.

"Memangnya kenapa?" Mas Bambang menjinjitkan alis matanya.

"Aku malu."

"Malu?"

"Ya, perutku kendor seperti balon kempis dan perban luka operasiku masih menempel di atasnya, seperti tambalan di atas ban bocor."

Tak kuduga Mas Bambang malah tertawa mendengar perkataanku itu.

"Yang menyebabkan balon kempis di perutmu itu kan aku, Nina. Kenapa mesti malu? Lagi pula, dengan adanya balon kempis itu aku sekarang menjadi seorang ayah," katanya kemudian. "Dan itu sungguh membuatku sering terkagum-kagum sendiri. Aku sekarang punya anak. Anakku sendiri. Anak yang lahirnya ke dunia ini disebabkan oleh diriku."

"Anak itu ciptaan Tuhan," kataku menyela.

"Kau betul. Justru karena itulah aku merasa terkagum-kagum karena dalam proses penciptaan manusia itu Tuhan telah mengikutsertakan diriku dan juga dirimu. Sungguh luar biasa besarnya kemurahan Tuhan. Jadi apalah artinya perut yang kendor itu?

Apalagi, kalau sudah sembuh dari luka operasimu itu kau bisa berolah raga agar singset kembali. Ya kan?"

"Ya. Tetapi tolong, keluarlah dulu...."

"Lho, kenapa lagi?"

"Aku risih melihatmu di sini."

"Kok aneh sih. Sejak kapan kau merasa risih dalam keadaan tanpa pakaian seperti sekarang ini?"

Aku terdiam tak ingin menjawab pertanyaannya, pura-pura sibuk mengikat tali-tali guritaku sambil mencoba menempatkan posisi tubuhku dengan enak agar ikatannya pas di antara perut dan pahaku. Tetapi Mas Bambang tidak puas karena aku telah mengabaikan pertanyaannya tadi.

"Nina, ada apa sih? Sejak pulang ke rumah kembali, sikapmu agar berbeda terhadapku. Aku merasa, kau sedang menggali lubang jarak di antara kita berdua," katanya kemudian. "Apakah ada suatu sikap atau mungkin perkataanku yang melukai hatimu?"

"Tidak ada, Mas. Sikapmu selalu baik kepadaku," aku menjawab sesuai dengan kenyataan yang ada.

"Sungguh begitu menurutmu. Jujurkah itu?"

"Ya. Tentu saja aku berkata jujur."

"Kalau memang begitu, sekarang jawab jugalah secara jujur kenapa sikapmu belakangan ini tidak lagi seterbuka sebelumnya?"

"Jangan mengada-ada, Mas," sekarang lidah tak bertulangku mulai ikut ambil bagian. "Itu kan hanya perasaanmu saja."

"Aku tidak mengada-ada. Sebab kau memang mengambil jarak denganku. Kau juga tidak mau lagi bercanda atau mengobrol bersamaku seperti biasanya."

"Kau kan tahu, aku sekarang sibuk sekali dengan Wawan. Kau juga tahu kan, baru sekali ini aku menjadi seorang ibu. Aku harus menyusui, harus belajar memandikannya, mengganti popoknya kalau basah, dan lain-lainnya lagi," dalihku. "Sedikit atau banyak, hal itu membuat seluruh perhatianku jadi tersita ke sana."

"Ya, aku tahu itu. Tetapi aku benar-benar merasakan perubahan sikapmu terhadapku...."

Sambil berkata seperti itu, Mas Bambang menatapiku, yang masih saja sibuk berkutat dengan guritaku. Kalau tidak kekencangan ikatannya tentu kelonggaran. Rupanya tidak mudah mengikat gurita selebar itu dengan bentuk badan yang tidak lurus rata. Sebab meskipun baru melahirkan, pinggangku masih cukup ramping sedangkan pinggulku penuh berisi, sementara perutku masih belum rata sehingga tidak memungkinkan aku mengguritai sendiri tubuhku itu dengan sempurna. Apalagi luka di perutku masih belum sembuh sama sekali. Aku takut kalau-kalau ikatan tali gurita yang kekencangan akan menyebabkan rasa sakit.

Kelihatannya Mas Bambang mengetahui kesulitanku. Ia mendekati tempat tidur dan mengulurkan tangannya ke arahku.

"Sini, buar kubantu. Kau diam-diam sajalah," katanya kemudian.

Karena aku memang membutuhkan bantuannya, terpaksalah aku menurut. Biasanya kalau bukan Mama, pasti Jujuk yang membantuku memakaikannya. Tetapi

saat ini Jujuk sedang sibuk di dapur. Sedangkan Wawan setelah dua jam yang lalu menyusui cukup lama, sekarang ia masih anteng di tempat tidurnya. Paling lama satu jam mendatang baru akan minta jatahnya lagi.

Tak berapa lama, akhirnya gurita itu berhasil membungkus tubuhku dengan cukup rapi. Kemudian, aku minta tolong Mas Bambang mengambilkan daster belahan depan yang sudah kusiapkan. Dengan manis dan sabar, laki-laki itu mengambilkan apa yang kuminta dan bahkan membantuku mengenakannya. Setelah aku tampak rapi, tiba-tiba saja dengan tangannya yang nakal ia mengelus sekilas payudaraku yang sudah mulai penuh air susu itu.

"Kau tampak montok sekali," katanya.

"Tentu saja, karena isinya penuh air susu," sahutku, agak tersipu. "Tetapi nanti kalau aku sudah tidak lagi menyusui, dadaku akan kembali seperti agar-agar."

"Hush!" Mas Bambang tertawa. "Itu kan bisa diupayakan untuk kencang kembali dengan pelbagai macam latihan atau olah raga."

"Sudahlah, jangan mengobrol macam-macam," kataku, malu. "Aku mau makan kacang hijau dulu biar air susuku terus berproduksi. Kalau kau juga mau, masih banyak *kok* di dapur. Nanti aku akan meminta Jujuk supaya menyiapkannya di atas meja makan."

"Tetapi aku tidak sedang menyusui lho!" Mas Bambang menyeringai lucu sehingga mau tak mau aku tertawa karena tak tahan melihatnya.

Melihatku tertawa, laki-laki itu langsung mengecup kedua belah pipiku.

"Begitu dong, kau jadi tampal semakin cantik. Masa belakangan ini tawamu begitu mahal sampai-sampai aku merindukannya," gumamnya kemudian.

Aku membuang muka. Kemudian sambil berusaha mengabaikan perkataannya yang menyentuh perasaan itu, aku menurunkan kedua belak kakiku dari tempat tidur. Mas Bambang langsung mengulurkan sisir kepadaku. Ia sudah kenal kebiasaanku yang tak pernah mau keluar kamar tidur dengan rambut masih berantakan. Seperti tadi, perbuatan Mas Bambang itu juga menyentuh hatiku. Sebab sebentar lagi kemanisan-kemanisan kecil seperti itu sudah tidak akan pernah lagi kurasa. Dan kalau kami bertemu lagi di rumah Mama entah ia ingin menjenguk Wawan, entah pula untuk keperluan-keperluan lain yang menyangkut anak kami itu, hubungan kami berdua sudah bukan lagi suami-istri. Saat itu, Mas Bambang pasti sudah mempunyai istri yang lain. Barangkali juga dengan anak-anaknya yang lain, entah itu dari Mbak Yanti atau entah dengan perempuan lain. Pasti laki-laki itu tidak akan menduda lama-lama. Ia memiliki banyak kelebihan, fisik maupun kepribadian yang akan menyebabkan banyak gadis jatuh cinta kepadanya.

"Mau ke mana?" Mas Bambang bertanya lagi setelah melihatku selesai menyisir rambut dan beranjak keluar kamar.

"Lho aku tadi kan sudah bilang, mau makan kacang hijau," jawabku. "Kenapa sih Mas?"

"Lupa," Mas Bamabang menyeringai lagi. "Maklum sudah jadi orangtua sekarang. Sudah punya anak. Hmm, hebat ya aku!"

Kalau saja perasaanku sedang tidak gundah, aku pasti tertawa mendengar perkataan yang diucapkan dengan cara kekanakan seperti itu. Tetapi aku memakluminya karena tahu betul apa yang sedang dirasakannya, sebab seperti itu jugalah yang aku rasakan. Acapkali kalau aku sedang menyusui Wawan, atau mendengar suara tangisnya bahkan cuma melihat tumpukan pakaian bayi di dekatku saja, aku sudah merasa betapa hatiku jadi amat berbunga-bunga. Ajaib rasanya.

Ketika aku mengambil kacang hijau, Mas Bambang masih saja mengekor di belakangku. Melihat itu, aku mengambil juga semangkuk bubur kacang hijau dan kuulurkan kepadanya. Ia menerimanya sambil tersenyum. Sebelum Wawan lahir, biasanya hari Sabtu begini, aku sering diajaknya pergi berbelanja atau makan siang di luar. Tak heran kalau sekarang ini dia merasa iseng karena tidak mempunyai kegiatan.

"Biarpun tidak sedang menyusui, makanan ini baik dan menyehatkan buat siapa saja," kataku ketika mengulurkan mangkuk berisi bubur kacang hijau itu kepadanya.

"Baik, Bu Guru," Mas Bambang mulai melucu lagi. "Rasanya, aku seperti anak kecil yang sedang mendapat jatah kacang hijau dari sekolah ketika masih sekolah di Taman Kanak Kanak dulu."

"Tadi merasa tua, sekarang merasa seperti anak kecil," kataku sambil duduk di kursi meja makan. Kulihat Mas Bambang menyusulku juga mengambil tempat duduk di muka meja makan.

“Harus kuakui Nina, berdekatan denganmu, aku memang sering berubah-ubah perasaan. Menyenangkan rasanya....”

“Kau sedang belajar bergombal ria karena aku telah memberimu anak ya?”

“Ya. Tak aneh kan kalau aku bersikap macam-macam? Kau telah menyebabkanku menjadi seorang ayah.”

Aku terdiam. Seperti tadi aku pura-pura sibuk sendiri. Kali ini dengan memasukkan kacang hijau ke dalam mulutku. Tetapi seperti tadi, Mas Bambang tak mau membiarkannya. Ia berkata lagi.

“Apakah kau tidak merasakan seperti apa yang kualami ini?” sambil berkata seperti itu, pandangannya menatap tajam ke arahku.

“Merasakan apa?” aku bertanya asal bertanya saja.

“Apakah kau tidak mersa senang karena aku telah menyebabkanmu menjadi seorang ibu? Bayangkan, kau telah mempunyai anak, mana tampan pula anak itu,” katanya.

“Soal perasaan, yah... tentu saja aku merasa senang karena mempunyai anak. Tetapi sejujurnya aku juga sering merasa aneh, merasa ajaib. Bahkan juga ada pelbagai perasaan lain setiap menyadari kenyataan yang sedang kualami ini,” kataku. Tidak seperti Mas Bambang yang bicara dengan bercanda, aku bersikap lebih serius. “Tetapi aku juga sering berpikir bahwa terjadinya perubahan besar ini adalah sesuatu yang disebabkan oleh kecelakaan. Dan itu adalah suatu kecelakaan yang sama sekali tak pernah kusangka akan kualami justru di

saat aku sedang membuat skripsi dan mulai memikirkan masa depan pribadiku sebagai seorang individu otonom."

Mendengar perkataanku, Mas Bambang menghentikan gerakan tangannya yang sedang menyendok bubur kacang hijau itu. Wajahnya mulai tampak serius. Bahkan ada kepedihan yang tersirat dari kedua belah bola matanya. Barangkali saja seperti diriku, ia juga menyesal karena harus menikah denganku.

"Apakah kau menyesal...?" ia bertanya kepadaku.

"Terus-terang dan dengan jujur, aku tak bisa menjawabnya secara pasti."

"Lho kenapa?"

"Karena kadang-kadang aku merasa bahagia ketika memeluk Wawan yang lucu dan mungil itu berada dalam pelukanku. Tetapi kadang-kadang kalau ingat studiku atau mengingat hal-hal lain yang menyangkut masa depanku, aku... sering merasa menyesal kenapa itu semua terjadi padaku...." aku menjawab sedih. Bukan persis seperti itu sebenarnya yang ingin kukatakan kepada Mas Bambang.

Yah... kalau saja aku mau bersikap jujur, sejujur-jujurnya, pasti akan kukatakan kepadanya bahwa aku menyesal menikah dengannya karena dengan pernikahan ini, aku jadi semakin mengenalnya. Dan karena semakin mengenalnya, maka aku jatuh cinta setengah mati kepadanya. Jadi, siapa yang tidak menyesal karenanya bukan? Dan siapa yang tidak sedih membayangkan perpisahan kami nanti bukan? Kalau saja cinta tidak ikut berbicara, pasti akan lain ceritanya.

Mendengar perkataanku, Mas Bambang menghela napas panjang.

“Tetapi semuanya sudah terlanjut terjadi, Nina. Tak akan baik jadinya kalau hal itu terus-menerus disesali. Jadi rasanya akan lebih baik kalau kita tidak usah menegok ke belakang sebab masih banyak hal lain yang perlu dipikirkan dan dilakukan untuk kehidupanmu di masa depan berikutnya sebagaimana cita-citamu. Dan aku yakin, kau pasti bisa. Selama aku mengenalmu, kau bukan hanya kutu buku saja tetapi juga memiliki otak yang cemerlang.”

Aku terdiam. Apa yang dikatakannya itu memang benar. Dan aku pasti akan melanjutkan kuliahku, mencoba untuk meraih cita-citaku menjadi dosen yang baik. Tetapi apakah aku akan berbahagia karenanya, hal itu masih terlalu dini untuk kuperkirakan. Hidup tanpa kehadiran Mas Bambang di dekatku pasti akan gelap rasanya. Seperti seseorang yang baru kenal betapa terangnya cahaya lampu, tiba-tiba harus kembali ke tempat yang tak ada listrinya.

Melihatku terdiam, Mas Bambang menatapku, masih dengan sendok bubur yang belum juga menyentuh mulutnya kembali, ia mempermainkan sendoknya di dalam mangkuk buburnya. Aku yakin, ia telah kehilangan selera sama seperti yang kualami. Bedanya, aku bertekad untuk menghabiskannya demi Wawan.

“Kok langsung diam? Apakah ada yang salah pada kata-kataku tadi?” ia melanjutkan bicaranya lagi.

“Tidak. Kau benar sekali, Mas,” aku menundukkan kepalaku, membisu kembali. Aku tidak ingin ia melihat wajahku yang mulai tampak murung. Kemudian kusibukkan diriku dengan menghabiskan bubur kacang hijau yang tinggal beberapa suap lagi itu.

"Tetapi, apakah kau masih marah kepadaku karena telah menjadi penghalang studimu?" Mas Bambang bertanya lagi dan dengan penuh perhatian menatapku kelihatannya ia masih merasa penasaran melihatku terdiam kembali.

"Tidak...."

"Jujur...?"

"Ya, jujur."

"Tetapi kenapa...." suara Mas Bambang terhenti oleh suara bel pintu yang tiba-tiba berbunyi dan memecahkan suasana yang mulai tegang di antara kami itu. "Hmm, siapa yang datang itu?"

"Ibu dan Bapak barangkali...?" aku merasa senang karena bisa terlepas dari pembicaraan yang tak menyenangkan tadi.

"Kalau mereka yang datang pasti akan langsung masuk lewat pintu belakang kalau melihat pintu depan tertutup," Mas Bambang mendorong mangkuk bubur kacangnya ke tengah meja. Isinya masih banyak.

"Biar aku saja yang membukakan pintu," kataku sambil berdiri. "Habiskan dulu bubur kacang hijaumu itu. Punyaku sudah habis."

Tetapi Mas Bambang tetap mengekor di belakangku. Ketika kemudian pintu depan kubuka, kami melihat Yanti berdiri di teras dengan wajah agak malu-malu. Tetapi tampak cantik dan menarik. Blusnya yang bewarna biru tua berbunga-bunga merah dan putih, tampak amat pantas melekat pada tubuhnya. Di tangan gadis itu terdapat bungkusan besar dibalut kertas kado bergambar binatang.

“Boleh aku menjenguk bayi kalian?” tanyanya.

“Oh, tentu saja. Silakan, Mbak. Silakan....” lidahku yang tak bertulang mulai menari-nari di dalam mulutku. “Kenapa tidak boleh. Ayolah masuk!”

Mas Bambang menatapi kami berdua dengan pandangan bertanya yang sempat kutangkap. Tampaknya ia tak mampu menahan rasa ingin tahunya lebih lama lagi.

“Kalian sudah saling kenal?” begitu ia melontarkan pertanyaannya.

“Ya,” jawabku. “Bersama Dian, Mbak Yanti pernah mengunjungi aku waktu di rumah sakit.”

Mas Bambang tidak memberi komentar dan aku tak tahu apa yang sedang berkecamuk dalam hatinya ketika melihat mantan tunangannya masuk ke dalam rumah. Rumah yang seharusnya akan menjadi tempat tinggal mereka berdua.

“Dengan siapa tadi, Mbak?” aku mencoba untuk tetap bersikap wajar dan ramah sebagaimana seharusnya nyonya rumah.

“Sendirian.”

“Naik apa?”

“Pinjam mobil ayah saya. Dan ini, kado untuk bayi kalian.”

“Aduh, repot-repot amat. Terima kasih lho atas perhatiannya,” sahutku pura-pura gembira. “Besar sekali. Apa ini?”

“Boneka panda.”

"Wah, pasti bagus sekali. Sekali lagi terima kasih ya...."

"Boleh saya melihat sudah sebesar apa bayi kalian sekarang?"

"Ah, ya masih tetap seperti bayi," jawabku tersenyum. Wah, pandainya aku bersandiwara menutupi perasaanku yang langsung jadi tak enak. Apalagi Mas Bambang hanya diam saja sejadl tadi. "Kuantar melihatnya...."

Belum selesai aku bicara, kudengar Wawan tiba-tiba menangis. Dan dadaku yang mulai penuh juga mulai berdenyut=denyut. Sungguh, betapa eratnya hubungan antara ibu dan bayinya. Saat ia merasa lapar dada si ibu akan merasakannya. Menyadari betapa laparnya Wawan, aku segera mengambil keputusan.

"Wah, dia menangis. Mbak Yanti mengobrol dulu dengan Mas Bambang ya," kataku setelah keputusan itu hadir di kepalaku. "Saya akan menyusuinya lebih dulu. Nanti kalau sudah kenyang, akan saya bawa ke sini. Kalau sedang menyusui, saya masih merasa malu dan risih berada di dekat prang."

"Silakan, DIk Nina."

Rasanya lega sekali aku bisa terbebas dari mereka berdua. Mungkin juga ada baiknya buat kedua orang itu untuk berbicara aoa saja tanpa kehadiranku. Pasti ada banyak hal yang ingin mereka bicarakan tanpa kehadiran orang lain. Bukan mustahil, sebelum hari ini, Mas Bambang dan Yanti mulai saling berhubungan kembali. Dan mungkin pula keduanya sudah mulai membicarakan langkah-langkah yang akan mereka tempuh ke arah masa depan mereka sesudah aku dan Mas Bambang

resmi bercerai nanti. Kalau tidak, kenapa begitu Wawan lahir langsung saja Yanti mulai menampakkan batang hidungnya, padahal sebelum ini ia seperti berada di negeri antah berantah.

Dengan perasaan sedih yang semakin mengharu-biru hatiku, aku langsung mengambil Wawan dari tempat tidurnya. Kupeluk bayiku itu ke dadaku kemudian duduk di atas kursi yang disediakan oleh Mas Bambang untuk tempatku menyusui. Tetapi tidak seperti biasanya, begitu mulut Wawan mengulum ujung payudaraku, begitu juga air mataku mulai menetes satu per satu. Selain rasa sedih, ada rasa cemburu yang sedang bergolak di dadaku mengingat saat ini Mas Bambang dan Yanti sedang berduaan tanpa kehadiran siapa pun. Dan ada rasa cemas yang mulai menggigiti perasaanku saat membayangkan kedua orang itu sedang membicarakan pelbagai rencana masa depan mereka setelah aku dan Mas Bambang terbebas dari ikatan perkawinan kami.

Entah Wawan merasakan kesedihanku entah karena hal lain, anak itu mengnentikan kulumannya atas puting payudaraku. Ia menangis dan gelisah sehingga aku teringat perkataan Mama bahwa seorang ibu yang sedang menyusui bayi tidak boleh bersedih dan tidak boleh merasa tegang. Juga tidak boleh menyimpan rasa amarah dan juga tak boleh merasa cemas. Karena teringat hal itu, lekas-lekas aku menghapus air mataku dan kubuang jauh-jauh semua pikiran tak menyenangkan yang semula merasuki batinku. Sebagai gantinya, aku mengelus-elus rambut halus Wawan dan kudendangkan lagu nina bobo untuknya. Dan ajaib, rengekan anak itu pun berhenti dan dengan tenang seperti biasanya, ia mulai mengisap kembali air susuku dengan suara yang terdengar merdu di telingaku.

Setelah dadaku terasa kosong dan Wawan tertidur kembali, aku terpaksa pergi ke depan lagi dengan membawa anak itu dalam gendonganku. Aku sudah berjanji membawanya ke depan. Dan begitu melihatku keluar, baik Mas Bambang maupun Yanti segera berdiri menyongsongku. Bahkan ayah bayiku itu mengulurkan tangannya. Seolah kehadiranku kembali itu memberi mereka peluang untuk menangguhkan pembicaraan yang mungkin perlu pemikiran atau permenungan lebih dulu. Entahkah. Aku tak ingin memikirkannya.

"Sini, ganti aku yang memangku Wawan," kata Mas Bambang sambil mendekatiku.

Aku menurutinya. Dengan hati-hati aku memindahkan Wawan ke dalam pelukan Mas Bambang. Ia tampak luwes memeluk bayi yang masih merah itu sehingga Yanti mengomentarinya.

"Wah, kau tampak sudah ahli menggendong bayi, Mas...." katanya.

"Harus dong," Mas Bambang tersenyum, kemudian memandangi Wawan yang berada dalam pelukannya itu. Wajahnya tampak damai, teduh, dan mengandung kasih sayang. "Keahlian menggendong anak bukan melulu harus dimiliki oleh ibunya saja. Tetapi juga oleh ayahnya."

"Bagus kalau kalian menerapkan kesetaraan dan keadilan gender. Hmm, anak ini tampan sekali," puji Yanti.

"Terima kasih...." aku dan Mas Bambang menanggapi pujian Yanti itu hampir bersamaan.

"Siapa namanya?"

“Nama yang biasa saja kok Mbak, nama yang sudah banyak dipakai orang lain juga. Pandu Setiawan. Panggilannya Wawan.”

“Kami memberinya nama tanpa banyak pertimbangan. Sebab apalah arti sebuah nama. Yang penting, adalah doa dan harapan kami dan keluarga besar, agar kelak ia bisa menjadi pandu di setiap langkah kehidupan yang ditempuhnya dan memiliki kesetiaan yang teruji dalam segala hal....”

“Aku juga berharap seperti itu. Setidakknya, dia harus lebih mampu menjadi pandu dan lebih berhasil memiliki kesetiaan dibanding orangtuanya.”

Entah kata-kata Yanti itu mengandung sindiran atau hanya kebetulan saja tanpa maksud tertentu, tetapi Mas Bambang langsung terdiam. Tetapi lidah tak bertulangku tidak mau menyerah begitu saja.

“Setiap orangtua pasti mempunyai harapan seperti itu. Anak harus lebih baik daripada ibu dan bapaknya. Kelak pun, kalau Mbak Yanti punya anak, mudah-mudahan juga lebih bijaksana, lebih arif, dan lebih sabar daripada ibunya,” kataku dengan mimik muka seperti orang tak berdosa.

“Ya. Dik Nina memang benar. Setiap orangtua pasti menginginkan yang terbaik buat anaknya,” Yanti menyahuti perkataanku dengan setengah bergumam. “Pasti senang ya punya anak...?”

“Ya. Bahagia, rasanya,” sekarang Mas Bambang mulai bersuara lagi. “Lihat saja anakku ini, Yanti. Aku sering merasa terkagum-kagum setiap menatapinya. Seluruh tubuhnya dari ujung rambut hingga ke ujung jemari kakinya serba mungil dan sepertinya begitu rapuh.

Tetapi kekuatannya justru melebihi manusia dewasa. Ia tahu kapan merasa lapar, kapan merasa tak enak, dan dengan kekuatan itu ia mampu membuat seluruh rumah sibuk."

"Sibuk bagaimana?"

"Baru akan lahir saja, ia sudah membuat orang banyak repot. Mulai dari dokter yang mengoperasi Nina, sampai asisten rumah tangga yang khusus mencuci pakaian-pakaiannya tersendiri tanpa dicampur dengan pakaian orang dewasa. Belum lagi kalau sudah berteriak memberitahu kami bahwa ia sudah lapar dan meminta jatah susunya. Ibunya entah sedang makan, entah sedang buang air besar, atau sedang apa saja, harus berhenti untuk segera memberinya susu!"

Aku tertawa mendengar perkataan Mas Bambang. Padahal aku tak ingin tertawa di hadapan mereka. Tetapi apa boleh buat. Cara bicara laki-laki itu memang terdengar lucu. Setidaknya bagiku karena aku telribat dalam situasi seperti yang dikatakannya itu. Seringkali aku berpikir seperti apa yang dikatakan oleh Mas Bambang tadi. Anak sekecil itu sudah merepotkan orang serumah, bahkan sampai mennyebabkan kedua orangtuanya kurang tidur.

"Mas Bambang betul," kataku kemudian menyambung perkataan Mas Bambang tadi. "Manusia sekecil ini memang telah merebut dan menyita seluruh perhatian kami. Ia akan terus menangis untuk menunjukkan protesnya atas pemberitahuannya yang tidak segera ditanggapi oleh orang-orang di sekitarnya."

"Sampai kapan situasi seperti itu berlangsung?"

"Wah, saya belum berpengalaman merawat bayi, Mbak. Tetapi biar sampai kapan pun dan bagaimana pun juga repotnya, saya akan menghadapinya dengan senang hati."

"Tanpa bantuan orang lain?" Yanti bertanya lagi. Pertanyaan yang menggelitik batinku karena menurut perasaanku kata-katanya mengandung sesuatu yang tersirat dari apa yang ada di dalam hatinya.

"Sekarang memang masih dibantu Mama yang menginap di sini. Tetapi nanti kalau fisikku sudah lebih kuat setelah bekas operasiku ini telah semakin membaik, tanpa bantuan siapa pun aku sanggup merawat bayiku," kataku. Aku juga menyiratkan pengertian kepadanya bahwa aku telah siap fisik dan mental untuk merawat dan membesarkan bayiku sendirian. Ada Mama di sampingku.

Mungkin Mas Bambang mulai merasa risih mendengar tanya-jawab itu yang bagaikan pisau bermata dua itu. Cepat-cepat ia menyela pembicaraan kami.

"Nina, Jujuk kok belum membawakan minuman ke sini?"

"Pasti dia tidak tahu kalau ada tamu. Aku akan menyuruhnya," sahutku sambil berdiri. Tetapi Yanti mencegahku.

"Tidak usah, Dik Nina. Aku sudah akan pulang *kok* sebab ada janji dengan teman jam 11 nanti," katanya. "Sekarang sudah jam 10 lewat 15. Kalau Sabtu begini, jalan-jalan banyak yang macet."

"Tetapi minumlah dulu. Nanti haus di jalan lho!"

"Di mobil, aku selalu membawa minuman *kok*."

"Ya sudah kalau begitu. Sampaikan salamku kepada keluargamu," Mas Bambang menyela. Sepertinya, ia ingin agar Yanti segera pergi. Mungkin, dia merasa tidak enak terhadapku. "Mereka sehat-sehat saja kan?"

"Ya, Mas. Bapak dan Ibu sehat-sehat saja," jawab Yanti sambil berdiri. "Nah, aku pulang dulu."

Aku dan Mas Bambang menyusul berdiri. Aku bahkan menjajarinya berjalan menuju keluar.

"Maafkan saya ya Mbak, tidak menyediakan minum. Pasti asisten rumah tangga kami tidak mendengar ada tamu. Biasanya, begitu ada tamu, ia segera membuatkan minuman," jelasku ketika kami sudah berada di teras.

Mas Bambang hanya mengantarkan sampai di ambang pintu saja. Hari itu angin lebih kencang daripada biasanya. Dedauan dari pohon-pohon di pinggir jalan tampak rontok beterbangan. Cuaca kurang baik untuk bayi yang masih berumur 2 minggu. Sebab siapa tahu, ada virus penyakit yang ikut terbawa angin nakal. Jadi kubiarkan laki-laki itu tetap berada di dalam rumah.

"Ah, saya kan bukan tamu. Kalau haus, saya pasti akan minta minum," sahut Yanti. Aku tidak tahu apakah perkataan itu tanpa makna apa pun, ataukah sebaliknya. Setelah mengenalnya, aku tahu ia pandai meletakkan kata-kata yang mengandung makna di balik ucapan-ucapan yang kedengarannya wajar dan lembut. Tetapi apa pun tujuan bicaranya itu, aku pura-pura tidak memikirkannya.

"Saya mengucapkan terima kasih atas kado boneka pandanya. Nanti akan saya letakkan di dekat tempat tidur Wawan," kataku mengalihkan pembicaraan.

Yanti menganggukkan kepalanya. Demi menunjukkan diri sebagai nyonya rumah yang baik, aku mengantarkannya sampai ke pintu pagar karena mobilnya diparkir di tepi jalan. Sebelum masuk ke dalam mobilnya, gadis itu berkata lagi kepadaku. Gaya bicaranya yang tampak acuh tak acuh, tidak sesuai dengan isi pembicaraan yang dilontarkannya kepadaku.

"*Kok* halaman depan rumah tidak ditanam pohon beringin putih, Dik Nina?" begitu ia bicara. Jelas sekali ia ingin memancing reaksiku.

"Memangnya kenapa? Apakah pohon beringin putih punya makna tertentu seperti pohon sawo *kecik,* misalnya?" aku balik bertanya dengan goyangan lidah tak bertulangku yang mengajakku untuk berpura-pura *bloon*.

"Menurut eyangku, sawo *kecik* (jenis sawo yang kecil bentuknya) ditanam orang di halaman rumah dengan tujuan supaya pemiliknya selalu mengalami hal-hal yang *'becik'*. Dalam bahasa Jawa, *becik* adalah sesuatu yang baik, yang bagus, dan menyenangkan."

"Oh, tidak ada makna tertentu," jawab Yanti, "Tetapi Mas Bambang pernah mengatakan akan menanam dua pohon beringin putih di pojok kiri dan kanan halaman depan. Sebab katanya selain cantik, juga rimbun daunnya."

"Oh begitu. Dia tidak mengatakan apa-apa mengenai hal itu."

"Mungkin pikirnya, nanti-nanti saja...."

"Ya, mungkin begitu," aku menjawab dengan *kebloonan* yang sama. Tetapi sebenarnya, hatiku mulai panas. Firasatku mengatakan, gadis itu sedang

memancing emosiku. Untungnya, aku bisa menutupinya sehingga dia tidak tahu bahwa pancingannya berhasil.

"Tetapi mengenai pohon beringin itu tidak usah ditanyakan kepadanya ya, DIk Nina. Nanti saya dianggap panjang lidah."

"Ya, saya tidak akan mengatakannya. Lagi pula, itu *toh* bukan urusan saya." Hmm, lidah tak bertulangku mulai lagi ikut bicara. Tetapi daripada panjang lidah seperti Yanti, masih bagus punya lidah tak bertulang semacam lidahku ini, pikirku. Sebab meskipun dia mengatakan supaya ia tidak dianggap panjang lidah oleh Mas Bambang, pada kenyataannya ia memang panjang lidah *kok.* Ia hanya melihat sikap manisku yang tampak dari luar.

"Hatimu baik, Dik Nina. Penuh pengertian terhadap siapa saja."

"Terima kasih atas pujianmu. Mbak." Aduh, lidah tak bertulangku ini masih saja bercuap-cuap.

"Yah, memang. Nah, aku pulang dulu ya. Kapan-kapan aku akan datang lagi. Masih akan lama kan tinggal di rumah ini?"

BUK! Hatiku terasa seperti dipukul dengan tinjunya yang keras itu. Sakit rasanya mendengar pertanyaan yang mengandung makna tertentu itu. Menurutku, Yanti ini seperti serigala berbulu domba. Dari luar, ia tampak lembut. Tetapi bicaranya seringkali setajam sembilu. Untungnya, lidah tak bertulangku masih mencoba membela pemiliknya.

"Belum tahu," kataku. "Mas Bambang belum mengatakan apa-apa. Rumah ini enak *kok* ditinggali. Bayi kami kelihatan kerasan. Udara di daerah selatan

Jakarta ini lebih sejuk daripada di bagian lain kota ini, terutama di daerah utara."

Dari perkataan itu aku hendak mengatakan kepada Yanti bahwa apa pun yang sudah ia bicarakan dengan Mas Bambang, sepatah kata pun laki-laki itu belum membicarakan sesuatu yang menyangkut kehidupan kami di masa mendatang. Dan itu memang benar sesuai dengan kenyataan. Maka mendengar jawabanku, dia tidak berkata apa-apa lagi dan melanjutkan langkah kakinya menuju mobilnya. Tak berapa lama kemudian ia pergi dari hadapanku.

Kedua belah kakiku terasa berat ketika melangkah kembali masuk ke rumah. Kulihat, Mas Bambang sudah tidak ada di ruang tamu. Ketika aku masuk ke kamar, kulihat ia sedang meletakkan Wawan ke tempat tidurnya. Melihatku masuk, ia bertanya kepadaku tanpa menolehkan kepalanya.

"Kenapa kau tidak mengatakan bahwa Yanti pernah menjengukmu ketika masih dirawat di rumah sakit?"

"Kukira itu tidak penting."

"Memang tidak penting. Tetapi setidaknya kau kan mengatakannya kepadaku. Jadi aku tahu kalau dia dan dirimu sudah berkenalan."

"Alasannya?"

"Supaya aku tidak seperti kambing *congek* ketika mendengar pembicaraan kalian. Juga tidak seperti orang *bego* ketika dia bicara macam-macam kepadaku waktu kau tinggal menyusui Wawan, tadi."

"Maaf Mas," kataku dengan tulus. "Aku tadi bermaksud baik. Pikirku, tanpa kehadiranku kalian bisa

bicara lebih bebas. Sebab barangkali saja ada banyak hal yang ingin kalian bincangkan setelah lama tidak bertemu."

"Oh, rupanya begitu tujuanmu."

"Ya."

"Kau baik hati sekali dan penuh pengertian, Nina. Terima kasih," Mas Bambang menjawab dengan nada datar sehingga aku tidak tahu apakah ia benar-benar berterima kasih kepadaku, ataukah cuma sekadar bicara saja.

Tetapi apa pun itu lucu rasanya. Baru 6 menit yang lalu aku dinilai baik hati dan penuh pengertian oleh Yanti. Dan sekarang, Mas Bambang juga mengatakan hal yang sama. Hmm, betulkan begitu? Aku tidak tahu. Tetapi aku tidak peduli karena itu tak ada urusannya dengan diriku. Hanya satu hal saja yang kupedulikan karena terus saja mencekam perasaanku. Aku ingin tahu, apakah kedua orang itu dengan tulus mengatakan bahwa aku memang baik hati, ataukah itu cuma sindiran belaka. Jawaban dari pertanyaan itu sangat erat dengan diriku. Kalau pujian itu benar tulus, berarti langkahku untuk memberi mereka peluang dan kesempatan berbicara tadi, sungguh menyenangkan buat mereka. Tetapi kalau berupa sindiran, berarti aku tadi telah salah langkah. Barangkali saja, waktunya tidak tepat. Dan karenanya seperti kata Mas Bambang tadi, dirinya merasa seperti orang *bego* di hadapan Yanti, kurasa, barangkali juga laki-laki itu tidak mempunyai kesiapan hati menghadapi kedatangan Yanti yang tiba-tiba, tidak disangka-sangka itu. Aku dapat memakluminya.

Sepanjang hari itu, suasana hatiku dan kulihat juga suasana hati Mas Bambang, tak lagi nyaman. Apalagi aku. Sudah lebih dari satu minggu ini hatiku merasa tertekan. Sebab setelah kehadiran Yanti di rumah sakit waktu itu, aku merasa tak lagi mempunyai masa depan. Aku yakin, tanpa keberadaan Mas Bambang di dekatku nanti, hidupku pasti akan terasa hampa.

Keadaan tak menyenangkan itu tiba di puncaknya, beberapa hari kemudian setelah kedatangan Yanti ke rumah ini. Ketika aku baru saja keluar dari kamar setelah mandi, Jujuk mengatakan bahwa baru saja tadi ada orang mengirimiku dua pohon beringin putih.

"Siapa yang mengirimkannya, Juk?" aku bertanya heran. Tetapi kata-kata 'pohon beringin putih' itu telah menusukkan panah pada hatiku.

"Saya tidak tahu, Bu. Yang datang cuma orang suruhan."

"Berapa orang dan naik apa tadi?"

"Sendirian. Naik mobil bak terbuka, Bu."

"Dia bilang apa kepadamu?"

"Dia tidak bilang apa-apa."

"Masa sih, Juk? Coba kau ingat-ingat."

"Oh, ya. Dia mengatakan kepada saya bahwa sebaiknya kedua pohon itu ditanam di pojok kiri dan kanan halaman depan. Itu saja."

Jelas sudah, pohon itu kiriman dari Yanti. Mungkin juga dengan sepengetahuan Mas Bambang, siapa tahu. Jadi petang harinya ketika laki-laki itu sudah mandi sepulangnya dari kantor, aku langsung menanyakannya.

“Kau yang memesan pohon beringin putih itu ya Mas?”

“Aku memesan pohon beringin putih?” Mas Bambang menaikkan alis matanya. “Mana sekarang pohonnya?”

“Di depan. Masih di dalam tong,” aku menjawab seadanya. Kedua pohon itu memang masih ada di depan, belum kuapa-apakan. Melihatnya saja pun aku enggan sekali.

“Dari siapa, pohon itu?”

“Aku tidak tahu,” jawabku pura-pura tak tahu apa-apa. “Apakah bukan kau yang memesannya?”

“Sama sekali tidak. Lalu orang yang mengantarkannya bilang apa kepadamu?” Mas Bambang bertanya lagi. Hmm, kelihatannya Mas Bambang tidak tahu-menahu mengenai datangnya kedua pohon beringin itu.

“Jujuk yang menerimanya. Waktu pohon itu datang, aku ada di kamar mandi. Kata Jujuk, orang yang membawa pohon itu seorang laki-laki dan hanya berpesan supaya kedua pohon itu ditanam di halaman depan. Satu di pojok kiri dan satunya lagi di pojok sebelah kanan.”

“Orang itu bilang begitu?” alis mata Mas Bambang semakin terjungkit ke atas. Entah apa yang ada di dalam pikirannya, aku tak tahu.

“Ya. Sepertinya begitu meyakinkan apa yang disarankannya itu, maka kukira kau yang membelinya, Mas.”

“Aku tidak pernah membelinya.”

"Kok aneh. Kalau begitu, diapakan pohon itu, Mas?"

"Kembalikan saja kepada yang mengirimnya."

"Tetapi yang mengirim pohon-pohon itu siapa?" aku sekarang ganti menjinjitkan alis mataku. "Orangnya tidak meninggalkan pesan apa-apa kok, kecuali menyuruh menanam kedua pohon itu di halaman depan."

"Kalau begitu, buang saja di luar sana." Mendengar jawabannya, aku langsung tahu bahwa Mas Bambang sudah menerka siapa yang mengirim kedua pohon beringin itu. Mungkin ia marah karena Yanti sudah berbuat lancang dan terburu napsu. Bukankah saat ini aku masih tinggal di rumah ini sebagai istrinya? Pasti laki-laki itu merasa tidak enak kepadaku, kepada ibu dari anak lelakinya ini.

Tetapi mendengar ucapannya, aku segera mengambil jalan tengah yang kurasa paling tepat.

"Pohon secantik itu kok dibuang sih, Mas, Biar sajalah. Siapa pun yang mengirimnya, anggao saja ia telah berbuat baik kepada kita. Dan mengenai sarannya agar menanam kedua pohon itu di sudut halaman depan, kurasa juga merupakan saran yang bagus," kataku. "Dengan adanya pohon itu, halaman rumah kita jadi tampak lebih asri dan lebih teduh. Besok akan kusuruh orang untuk menanamnya sesuai dengan saran orang itu."

"Jangan, Nina."

"Memangnya kenapa, kok jangan?"

"Yah... yah, siapa tahu pohon itu salah alamat. Barangkali orang yang mengirim kedua pohon itu keliru membawanya ke sini, ya kan?"

"Tetapi kita kan tidak tahu siapa mereka. Oleh karena itu ya biar sajalah. Kalau ada orang yang datang memintanya kembali, kita ganti saja berapa harganya. Aku sudah terlanjur menyukainya. Nah, selesai kan urusannya?"

Usai bicara seperti itu, aku langsung pergi meninggalkan Mas Bambang dengan sikap seolah semua yang baru saja terjadi itu tidak penting. Kulirik, Mas Bambang tertegun di tempatnya berdiri.

Pasti ia tidak mempunyai jawaban yang tepat untukku. Terutama karena ia tidak menduga sama sekali bahwa aku telah mengetahui tentang rencananya bersama Yanti dulu, mereka akan menanam pohon beringin putih di halaman depan rumah ini.

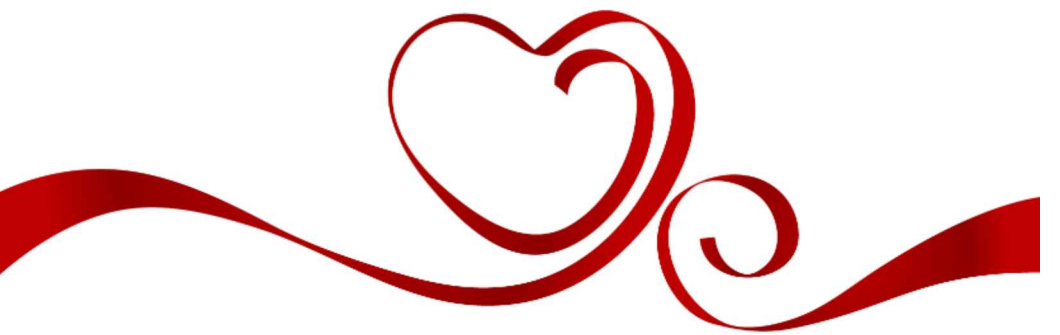

B A B

7

Kusadari betul, hubunganku dengan Mas Bambang akhir-akhir ini mulai terasa semakin renggang. Kalau sebelum Yanti datang berkunjung ke rumah, aku yang sengaja mengambil jarak dengan membiasakan diri untuk tidak terlalu dekat dan akrab dengan Mas Bambang, sekarang dia juga mulai melakukan hal yang sama. Apalagi ketika kedua pohon beringin putih itu sudah ditanam di halaman depan dan mencolok mata kami setiap berada di teras ataupun waktu keluar garasi, di saat kami mau bepergian ke mana pun. Rasanya, meskipun tinggal di bawah atap yang sama bahkan di atas tempat tidur yang sama, kami berdua seperti orang yang hanya kebetulan saja harus berdekatan secara fisik. Dan paling banter, kedekatan itu hanya disebabkan karena kami adalah suami-istri dan kebetulan pula menjadi orangtua Wawan, bayi kami berdua.

Satu-satunnya kedekatan hati yang pernah kami rasakan setelah kedatangan Yanti dan hadirnya dua pohon beringin di halaman rumah adalah saat kami berdua menyaksikan senyum pertama Wawan ketika diajak bicara. Memang sebelumnya anak itu sering tersenyum atau tertawa. Tetapi itu bukan disebabkan adanya kontak atau komunikasi yang terjalin di antara dia dengan orang di sekitarnya. Meiainkan karena hal lain yang konon kata orang-orang tua, bayi sering tertawa sendiri karena sedang diajak bercanda oleh malaikat pelindungnya. Soal kebenarannya, aku memang tidak tahu. Tetapi yang jelas, setelah usia Wawan lebih dari satu bulan, ia mulai memperhatikan orang yang berdekatan dengannya. Juga yang terjadi pada pagi hari itu. Matanya menatapku dalam satu fokus yang nyata sehingga aku tertawa dan mengajaknya bicara apa saja.

Lalu tiba-tiba saja bayi itu merekahkan bibirnya, membentuk senyum yang menurutku amat manis sekali. Bukan main senang hatiku. Untuk pertama kalinya, tawa dan bicaraku mendapat respon dari Wawan.

"Mas, lihat Wawan sudah bisa tertawa!" begitu aku berseru kepada Mas Bambang pagi itu. Ketika itu ia sedang bersiap-siap akan pergi ke kantor.

Mendengar seruanku, lekas-lekas Mas Bambang yang baru mulai mengenakan kemejanya mendekat ke arah meja bayi, tempat aku sedang mengganti popok anak itu.

"Rasanya, dia kan sudah sering tertawa...." begitu katanya sesudah ia berada di dekat kami.

"Ya. Tetapi dia tertawa sendiri dan tidak tertawa kepada kita. Tetapi ini tadi ia tersenyum ketika kuajak bicara dan tangannya bergerak-gerak lincah, seolah ingin membalas perkataanku."

"Oh ya...?" dengan rasa ingin tahu, Mas Bambang menjulurkan kepalanya ke arah Wawan dengan melewati bahuku. "Halo Sayang, selamat pagi. Kata Mama, anak Papa bisa tertawa ya?"

Mendengar perkataan Mas Bambang, kepala Wawan bergerak menoleh ke arah asal suara. Kemudian dengan mengerutkan dahinya, anak itu memfokuskan matanya memandang ke arah ayahnya. Kemudian dengan menggerak-gerakkan kedua tangan dan kakinya, ia tertawa. Bahkan terdengar gumaman tawanya yang lembut dan terasa merdu di telinga kami.

"Aduh, sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain rupanya, anak itu!" Mas Bambang berseru gembira. "Menyenangkan sekali!"

"Ya. Lihat wajahnya begitu cerah dan manis sekali," sambungku.

"Baru satu bulan lebih ya umurnya. Tetapi sudah bisa diajak tertawa-tawa...." Mas Bambang menghentikan bicaranya karena mendengar Wawan tertawa lagi. Anak itu mengira ia sedang diajak mengobrol sehingga kemudian Mas Bambang tertawa geli ketika melihatnya. Air mukanya tampak gembira sekali.

"Aku pernah membaca tentang perkembangan seorang bayi, Mas. Bahwa tahun pertama seorang bayi, adalah tahun perkembangan yang paling pesat bagi fisik dan mentalnya, lebih cepat daripada tahun-tahun sesudahnya. Dan berat badannya bisa mencapai tiga kali daripada beratnya ketika lahir."

"Oh ya...? Menarik sekali."

"Ya. Memang begitu pada umumnya."

Menjelang siang hari tatkala Mas Bambang sudah berada di kantornya, meneleponku dan menanyakan apakah Wawan tertawa lagi. Tampaknya ia masih terpukau oleh peristiwa tadi pagi.

"Ya. Bahkan dia mulai mengoceh sedikit-sedikit," sahutku.

"Lucu ya...?" Mas Bambang menanggapi ceritaku dengan suara senang. "Setiap kali aku teringat pada tawanya, rasanya aku ingin segera pulang untuk melihatnya lagi."

Itulah saat kami merasakan kedekatan dan berbagi kegembiraan berdua. Tetapi setelah itu, tidak ada hal-hal lainnya lagi. Apalagi sesudah aku memeriksakan diri

untuk kontrol ke dokter kandungan di hari keenam minggu semenjak Wawan lahir. Sepulangnya dari sana, aku melancarkan lagi serangan perang dingin terhadap Mas Bambang yang sudah kumulai beberapa minggu yang lalu. Sebab, dokter mengatakan bahwa aku dan Mas Bambang sudah boleh melakukan hubungan suami-istri kembali.

"Asalkan dengan hati-hati...." begitu pesan Dokter Danil. Untungnya, Mas Bambang kularang masuk ke ruang periksa karena takut ruangan tempat praktik Dokter Danil jadi penuh orang.

Apa yang dikatakan oleh Dokter Danil itu, hanya kusimpan sendiri saja sebab setelah Yanti hadir kembali di antara kami, aku tak ingin lagi terjadi hubungan intim bersuami-istri antara diriku dengan Mas Bambang. Maka dengan alasan itulah aku berpikir bahwa sekaranglah saatnya untuk membicarakan tentang pembatalan pernikahan kami sebelum perasaanku semakin terkatung-katung begini. Jadi aku hanya menunggu waktu yang tepat saja, saat Mas Bambang tidak ke kantor. Jadi demikianlah, pada hari Sabtu beberapa hari sesudah aku kontrol ke Dokter Danil, kuajak laki-laki itu untuk mulai membicarakannya. Saat itu Wawan sedang tidur. Sudah kukenali kebiasaan anak itu. Jam 9 pagi begini biasanya ia akan tidur lebih lama. Apalagi kalau menyusunya puas dan perutnya kenyang.

"Mas, bisa kuganggu sebentar...?" begitu aku mendekati Mas Bambang yang saat itu sedang membaca koran pagi.

"Bisa. Kenapa?"

"Aku ingin kita bicara di kamar depan agar tak ada yang ikut mendengar pembicaraan kita," sahutku.

"Oke. Tetapi kok seperti mau bicara tentang rahasia besar saja sih?"

"Aku memang ingin bicara mengenai rahasia besar," sahutku sambil berjalan ke arah kamar depan, tempat Mas Bambang tidur sendirian sebelum ia pindah ke kamar yang sekarang kami tempati bertiga dengan Wawan.

Mendengar perkataanku, Mas Bambang meletakkan korannya ke atas meja kembali, kemudian berdiri dan mengikuti aku masuk ke kamar depan, kamar yang juga dipakai Mama kalau sedang menginap di sini.

Aku duduk di tepi tempat tidur dan Mas Bambang mengambil tempat duduk di atas kursi. Pandang matanya mengarah kepadaku dengan penuh perhatian.

"Apa yang akan kau bicarakan denganku?" ia mulai memecahkan suasana.

"Tentang perjanjian kita sebelum menikah waktu itu," jawabku tanpa berbasa-basi lebih dulu.

"Perjanjian yang mana?"

"Perjanjian tentang pembatalan perkawinan setelah anak kita lahir. Nah, kurasa sekarang inilah waktunya yang tepat untuk membicarakannya."

Mas Bambang menatapiku dengan tatapan tajam dan aneh sehingga aku menanyakannya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Karena aku ingin tahu kenapa kau tiba-tiba membicarakannya?"

“Yah, karena aku merasa kita harus membicarakan hal-hal yang sudah kita sepakati bersama, berbulan-bulan yang lalu itu....”

“Hanya karena hal itu?” Mas Bambang menyela bicaraku.

Aku ganti menatapnya. Bahkan dengan dahi berkerut karena aku tak tahu apa yang ada di balik pertanyaannya itu.

“Apa maksudmu, Mas?” aku bertanya setelah menatap matanya beberapa saat lamanya.

“Apakah kau baru saja bertemu kembali dengan Adi?” bukannya menjawab pertanyaanku Mas Bambang malah melontarkan pertanyaan yang tak ada relevansinya dengan pembicaraan kami. Tentu saja aku jadi marah.

“Jangan membawa-bawa dia, Mas, Tak ada kaitannya sama sekali pembicaraan kita ini dengan dia,” aku menjawab sambil menyemburkan kemarahanku. “Mas Adi berada di luar pemikiranku. Jauh sekali. Dia hanyalah bagian dari masa laluku.”

“Bagaimana dengan bunga mawar kirimannya itu?”

“Tak akan pernah ada lagi bunga-bunga mawar dari dia. Aku suda berbicara kepadanya dan mengatakan dengan terus-terang, bahwa aku sekarang sudah mempunyai kehidupan sendiri. Dan bahwa ia harus mencari gadis lain yang jauh lebih layak daripada aku yang tak jelas siapa ayahnya ini. Nah, sudah jelas kan apa yang baru saja kukatakan tadi?”

“Jadi artinya dia tidak akan menunggumu menjadi... menjadi... janda?”

Aku tertawa kering dan menjawab pertanyaannya dengan sengit.

"Masih sebagai perawan saja pun aku dianggap tak pantas untuknya, apalagi sudah punya anak dan menjadi janda cerai pula," semburku.

"Maaf."

"Makanya mari kita bicara sebagai dua orang dewasa dan dengan pikiran jernih tanpa dibauri hal-hal yang tak ada relevansinya," kataku. "Nah, bagaimana pendapatmu mengenai apa yang tadi kukatakan?"

"Tentang pembatalan pernikahan kita?"

"Ya."

"Menurutmu, bagaimana?" lagi-lagi Mas Bambang membalikkan lagi pertanyaanku.

"Seriuslah, Mas!"

"Lho, aku serius. Aku ingin tahu kenapa hal itu kau bicarakan sekarang?"

"Lalu, kapan lagi kalau tidak sekarang? Sudah 6 minggu lebih aku melahirkan. Sebagaimana yang kuinginkan ketika memintamu menikah denganku, Wawan sudah lahir sebagai anak sah. Suatu hal yang amat kuinginkan karena amat penting bagi kehidupannya di masa mendatang.," sahutku. "Nah, yang namanya perjanjian kan ada batasnya. Aku tidak ingin mengikatmu lebih lama lagi. Sudah saatnya kau menyusun kehidupan pribadimu sebagaimana yang dulu pernah kau rencanakan bersama Mbak Yanti."

"Begitu menurutmu...?"

"Apakah tidak begitu menurutmu, Mas? Kau akan membiarkan Mbak Yanti menunggu lebih lama lagi?"

"Kenapa kau berkata seperti itu?"

"Karena aku tahu bahwa Mbak Yanti sudah tak sabar lagi menunggu saat kebebasanmu. Aku seorang perempuan, sama seperti dia. Maka bisa kupahami perasaannya. Dan bisa kupahami pula semua perkataan yang pernah kudengar, baik waktu dia mengunjungiku di rumah sakit maupun ketika ia datang ke sini beberapa minggu yang lalu," sahutku terus-terang.

"Apakah perasaan seperti itu, akurat?"

"Terus-terang, aku tidak bisa menjawabnya dengan jawaban yang pasti dan benar. Hati manusia tak bisa diduga. Apalagi kalau perkataan-perkataan yang pernah diucapkannya kepadaku tidak langsung secara konkrit menunjuk pada ketidaksabaran dan harapannya untuk segera menjalin kembali hubungan kalian berdua. Tetapi dengan otakku dan juga dengan perasaanku, aku menangkap banyak sekali siratan makna yang mengarah ke sana...."

Mas Bambang terdiam. Dari air mukanya aku tahu bahwa ia membenarkan perkataanku tadi. Karenanya aku mulai lagi menembakkan senjataku yang lain.

"Ketika Mas Bambang mengambil keputusan untuk menikah denganku dan memutuskan hubungan dengan Mbak Yanti, adakah perkataan Mas kepada Mbak Yanti yang menyiratkan bahwa pernikahan kita ini hanya sementara saja demi sahnya pengakuan status bayi yang saat itu sedang kukandung?"

Mas Bambang masih belum juga bicara sehingga aku mengejarnya dengan pertanyaan berikutnya.

"Jawablah Mas, supaya kita bisa bicara dengan lebih enak dan terbuka," desakku. "Jadi, sikap jujur amat penting dalam hal ini."

"Yah, aku memang pernah mengatakan begitu kepada Yanti," akhirnya Mas Bambang mengakui kenyataan saat itu.

Mendengar jawaban Mas Bambang, aku segera memahami kenapa Yanti bisa bersikap dan berbicara setajam itu terhadapku. Tetapi meskipun demikian, aku sama sekali tidak bisa menyalahkannya. Memang sudah waktunya ia menagih janji Mas Bambang.

"Begitu rupanya...." gumamku. Tetapi sebelum aku melanjutkan bicaraku, Mas Bambang lebih dulu merebut kesempatan berbicara.

"Tetapi waktu itu dia menolakku mentah-mentah," katanya menyela bicaraku. "Bahkan terus-menerus memakiku, sampai-sampai aku jadi tahu bahwa ternyata ia mempunyai perbendaharaan kata-kata mutiara yang bisa memerahkan telinga orang yang mendengarnya. Antara lain, ia mengatakan bahwa aku manusia bejat yang tak punya kesetiaan...."

"Apakah dia tahu bahwa kita... cuma berhubungan intim satu kali dan ternyata aku hamil?" aku ganti merebut kesempatan bicara.

"Ya. Pikirku, kenyataan seperti itu akan sedikit mengurangi kesalahanku sehingga dia mau memaafkanku."

"Tetapi ternyata dia tidak bisa memaafkanmu."

"Ya, dia memang tidak bisa memaafkanku sama sekali."

"Hmm, tetapi itu kan berbulan-bulan yang lalu saat hatinya sedang porak-poranda akibat kesalahan besar yang kita lakukan. Kau harus memahami perasaannya saat itu. Kita berdua telah menghancurkan seluruh rencana masa depannya. Namun demikian, aku yakin bahwa sekarang ini setelah perasaannya mulai tertata kembali dan mulai menyadari bahwa cintanya kepadamu ternyata tak bisa lenyap, ia jadi berubah pikiran. Maka dia muncul kembali dalam kehidupanmu."

Mas Bambang terdiam, tampaknya mulai mencernakan semua perkataanku tadi. Oleh karena itu aku langsung berdiri untuk memberinya kesempatan agar ia merenung lebih jauh mengenai segala sesuatu yang ada di seputar kehidupannya.

"Aku akan melihat Wawan," kataku sambil melangkah keluar. "Sebelum kita bicara lebih lanjut untuk memutuskan kapan perceraian kita akan diurus, tolong renungkanlah segala sesuatunya dengan kepala dingin dan secara rasional agar kau bisa memaklumi baik perasaan Mbak Yanti maupun perasaanku."

Usai bicara seperti itu aku segera bergegas keluar dari kamar, tanpa memberi kesempatan lagi kepada Mas Bambang untuk bicara. Aku tidak ingin berlarut-larut di dalam pembicaraan yang sudah jelas tujuannya lalu menjadi mentah kembali.

Hari berikutnya pada Minggu pagi, aku mengemasi pakaian-pakaianku. Di lantai, sudah ada dua kopor yang tersedia. Satu kopor besar untuk tempat pakaian-pakaian dan milikku lainnya dan satu kopor lagi untuk diisi pakaian-pakaian Wawan. Seperti kemarin, pagi itu Wawan juga sedang tidur nyenyak setelah tadi lama menyusu dalam dekapanku.

Ketika aku baru mengambil setumpuk daster dari lemari pakaianku, Mas Bambang masuk dan melihat apa yang sedang kulakukan itu.

"Apa-apaan ini, Nina?"

"Kok apa-apaan sih pertanyaanmu itu," sahutku masih tetapi dengan kegiatanku semula, memasukkan pakaian-pakaianku ke dalam kopor besar. "Tidakkah kau lihat aku sedang mengemasi barang-barang milikku? Sebentar lagi aku akan mengemasi pakaian-pakaian Wawan."

"Sekarang?" Mas Bambang bertanya dengan suara keras, lupa bahwa saat itu Wawan sedang tidur. "Sekarang ini?"

"Ssst... pelankan suaramu."

"Oke. Tetapi jawablah pertanyaanku, kenapa sekarang ini kau sudah mulai mengemasi barang-barang milikmu?"

"Lalu kapan kalau begitu? Tahun depan, menunggu Mbak Yanti marah besar dulu?" aku menyembur ganti lupa kalau Wawan sedang tidur. Ketika melihat tubuhnya bergerak di atas tempat tidurnya, Mas Bambang cepat-cepat mengingatkanku.

"Ssst... lihat, Wawan kaget."

"Oh."

"Maka itu hentikan dulu pekerjaanmu itu. Perceraian kita saja belum dibicarakan kok sudah mau melarikan diri!" Mas Bambang menggumamkan rasa jengkelnya, tanpa disembunyikan.

“Oke. Ayo kita ke kamar depan lagi biar Wawan tidak *keberisikan* suara kita,” aku mulai mengalah dan menutup lemari pakaianku maupun kopor terbuka yang baru terisi seperempatnya itu.

Begitulah aku dan Mas Bambang segera pindah kamar dan mulai duduk sampai masing-masing sehati sebelumnya. Setelah melihatku duduk dengan tenang, barulah Mas Bambang mulai bicara lagi.

:Kita masih belum membicarakan tentang perceraian kita....” belum selesai ia bicara, aku segera menghentikannya dengan merebut pembicaraan.

“Kalau begitu, ayo kita bicarakan sekarang,” kataku.

“Kau bicara seolah kita akan mengobrol tentang cuaca atau yang semacam itu, Nina,” Mas Bambang menggerutu. “Padahal suatu perceraian itu bukan hanya melibatkan dua orang saja tetapi juga melibatkan seluruh keluarga kita masing-masing. Dan itu tidak mudah.”

Aku terdiam sesaat lamanya.

“Aku tahu,” sahutku kemudian. “Tetapi tidak mudahnya itu bagaimana?”

“Yah, kita berdua harus mematangkan pembicaraan lebih dulu sebelum membicarakannya dengan keluarga masing-masing. Dan itu tidak mudah seperti kataku tadi. Tidak mudahnya, adalah karena kita pasti akan mengusik perasaan mereka dan mungkin juga akan membuat mereka harus menanggung rasa malu kepada sanak kerabat, dan kenalan mereka. Meskipun zaman sudah begini maju, apakah kau pikir suatu perceraian tidak akan menodai nama baik keluarga besar kita?”

Aku terdiam lagi untuk beberapa saat lamanya baru kemudian akan melanjutkan bicaraku lagi. Tetapi aku tak mempunyai kesempatan untuk merebut kembali pembicaraan seperti tadi karena Mas Bambang sudah lebih dulu memakai kesempatan itu.

"Aku pernah mengecewakan hati orangtua karena minta dinikahkan dengan mendadak dan tergesa. Apalagi dengan gadis yang belum pernah mereka kenal dan sudah hamil pula. Memerlukan waktu lama sekali baru aku bisa menyembuhkan luka-luka hati mereka. Kau pasti masih ingat bagaimana sikap mereka terhadapmu di awal-awal pernikahan kita...."

"Ya, aku ingat," aku menyela dan merebut kembali pembicaraan yang sempat dimenangkan Mas Bambang tadi.

"Jadi kau bisa membayangkan kan bagaimana perasaan mereka, kalau sekarang tiba-tiba saja aku mengabari bahwa kita berdua akan segera mengakhiri pernikahan kita. Seolah, kita sengaja ingin mempermainkan perasaan mereka...."

"Itu kan menurutmu," aku berhasil merebut pembicaraan kembali. "Menurutku, pasti karena hal itulah maka aku yakin bahwa mereka akan gembira mengetahui kita akan bercerai. Sebab dengan demikian, kekecewaan mereka yang lalu dapat direbut kembali. Mbak Yanti adalah menantu yang sesungguhnya mereka idam-idamkan. Ia memang lebih baik segala-galanya, Mas. Itu harus kuakui dengan tulus."

"Kau memandang keluargaku dengan kacamata yang salah. Bahkan sepertinya kau melecehkan mereka...."

“Lho, kenapa kau menganggap aku telah melecehkan mereka...?”

“Karena kau menyangka orangtuaku menilai seseorang dari luarnya saja,” jawab Mas Bambang. “Padahal kekecewaan yang pernah mereka rasakan saat aku menikah denganmu, itu bukan karena melihat dirimu atau karena mereka membandingkanmu dengan Yanti. Tetapi mereka kecewa karena kita berdua telah merusak hubungan baik antara kedua keluarga. Kita juga telah merombak total segala hal yang telah mereka siapkan untuk pernikahanku dengan Yanti. Itu kan bukan sesuatu yang sepele....”

“Ya, aku mengerti. Kita berdua memang telah melakukan kesalahan besar,” aku menyela.

“Memang. Selain itu, orangtuaku dengan orangtua Yanti merupakan kenalan baik sejak masa muda mereka. Dan seperti yang sudah kukatakan tadi pula, mereka kecewa karena semua rencana pernikahan sudah begitu matang dan yang telah menyita baik waktu, tenaga, pikiran, maupun materi, terpaksa batal begitu saja,” kata Mas Bambang melanjutkan bicaranya. “Apalagi hal itu telah pula mencuri rasa persahabatan di antara kedua belah pihak keluarga seperti yang telah kubilang tadi. Nah, pernahkah kau membayangkan bagaimana perasaan Bapak dan Ibu ketika harus menghadapi orangtua Yanti saat mengatakan semua rencana yang telah disiapkan kedua belah pihak keluarga, harus dibatalkan begitu saja? Kau melihat dari sisi itu kan, Nina?”

“Ya, aku melihatnya. Memang tidak mudah menghadapi saat-saat sulit seperti itu....” aku mengakui kenyataan itu dengan lebih bepengertian.

"Sekarang aku ingin bertanya kepadamu, Nina. Apakah belakangan ini sikap keluargaku masih sama seperti waktu di awal-awal pernikahan kita berbulan-bulan yang lalu?" Mas Bambang bertanya lagi.

"Tidak, Mas. Mereka amat baik kepadaku. Bahkan belakangan ini aku merasa ibumu mulai sayang kepadaku. Terutama setelah Wawan lahir."

"Nah!" Mas Bambang menyemburkan perkataan 'nah'-nya dengan pandangan menusuk.

"Apanya yang nah?"

"Nah, karena kau sekarang tahu bahwa kedua orangtuaku sudah menyayangimu, maka itulah sebabnya kita harus berkepala dingin dan berhati-hati kalau kita jadi membicarakan perceraian kita di hadapan mereka. Jangan sampai perkataan kita menyebabkan mereka mengalami kekecewaan yang lain lagi. Jadi itulah mengapa aku tadi mengatakan bahwa kita harus menyiapkan segala sesuatunya sedemikian rupa agar jangan banyak lagi hati orang yang terluka karena perbuatan kita."

Aku terdiam lagi selama beberapa saat lamanya. Tetapi kali itu Mas Bambang membiarkannya. Ia tidak lagi berusaha merebut pembicaraan. Kelihatannya, ia sedang memberiku waktu untuk mencerna semua perkataannya tadi. Dan ketika akhirnya aku mengangkat wajahku, pandang mata kami bertemu.

"Jadi, bagaimana? Apakah kau mau bersikap lebih tenang dan berpikir matang lebih dulu?" Mas Bambang bertanya dengan suara lebih lembut.

“Baiklah,” kataku kemudian sambil menganggukkan kepalaku. “Lalu... apa yang pertama-tama harus kulakukan, kalau begitu?”

“Kembalikan pakaian-pakaianmu tadi ke dalam lemari dan aturlah seperti semula,” jawab Mas Bambang. “Kemudian simpan kopor-kopor yang sudah kau siapkan tadi. Aku tidak ingin ada orang yang melihatnya.”

“Itu berarti akan lama lagi waktunya?”

“Waktu perceraian kita, maksudmu?”

“Ya.”

“Apakah kau sudah tidak sabar menunggu hari kebebasanmu?” Mas Bambang bicara dengan nada menyindir.

“Lho, apakah bukan yang sebaliknya?” aku ganti menyindir. Rupanya, lidah tak bertulangku sudah mulai lagi ikut bermain dalam pembicaraan kami.

“Bukan yang sebaliknya bagaimana, maksud bicaramu itu?” Mas Bambang mengerutkan dahinya. Ia pasti tahu apa yang ada di ujung lidah tak bertulangku.

“Maksudku, kaulah yang sudah tidak sabar lagi menunggu hari kebebasanmu karena ingin segera bersatu kembali dengan Mbak Yanti. Ya kan. Dan kemudian....”

“Aku tidak mau mengaitkan pembicaraan kita dengan mengikutsertakan orang ketiga. Sama sepertimu ketika kemarin aku menyinggung nama Adi!” Mas Bambang menggerutu.

“Itu berbeda, Mas. Sebab pada kenyataannya, Mas Adi sudah berada jauh di belakangku,” bantahku. “Tetapi

Mbak Yanti ada di depan kita. Ia sudah tidak sabar menunggu, sama seperti perasaanmu. Nyatanya, ia telah menyuruhku menanam pohon beringin putih yang pernah kalian rencanakan untuk ditanam di halaman depan. Dengan demikian kalau dia nanti masuk ke rumah ini, kedua pohon itu sudah mulai besar dan rimbun daunnya."

Mas Bambang mengerutkan dahinya lagi.

"Dari mana kau tahu kalau aku dan Yanti pernah merencanakan akan menanam pohon beringin putih di halaman depan?" ia bertanya dengan nada menuntut.

Aku tertegun, sadar bahwa tadi aku telah kelepasan bicara. Dan karenanya aku tak bisa menjawab, sebab kalau pertanyaan itu kujawab akan tahu bahwa Yanti yang mengatakannya kepadaku. Tetapi Mas Bambang memaklumi hal itu. Seperti tadi, ia pasti sudah tahu udang mana yang ada di balik batu perkataanku.

"Yanti sendiri kan yang mengatakannya?" begitu ia menembakku.

Apa boleh buat, aku terpaksa menganggukkan kepalaku. Percuma saja aku mengelak dari jawaban yang sebenarnya.

"Ya."

"Jadi berarti ketika kedua beringin putih itu datang kau juga sudah tahu bahwa yang mengirim pohon itu adalah Yanti kan?"

"Ya. Tetapi kuharap mengenai soal itu hanya sampai di sini saja. Jangan diperpanjang lagi. Mbak Yanti sudah memintaku untuk tidak mengatakannya kepadamu. Aku tadi terpeleset lidah." Hmm, itulah kalau membiarkan

lidah tak bertulang ikut bicara, aku memarahi diriku sendiri.

"Aku benar-benar tidak tahu apa sih yang ada di balik otak perempuan...."

"Jangan berkata seperti itu," aku memotong perkataannya dengan sengit. "Perkataanmu itu melecehkan perempuan, seakan perempuan tak punya pikiran yang bagus. Katakan saja bahwa kau tidak tahu apa yang ada di balik otak Mbak Yanti. Jadi kalau ada perkataan, sifat atau sikap seseorang itu ada yang kurang baik, jangan langsung menggeneralisasi bahwa itu sifat kaum perermpuan atau itu sifat kaum laki-laki. Oke?"

"Oke. Aku minta maaf kalau perkataanku tadi muncuil perasaaanmu sebagai perempuan. Aku tak bermaksud seperti itu."

"Sudahlah," aku menganggukkan kepalaku kemudian melanjutkan pembicaraan pada pokoknya semula. "Nah, sekarang bolehkah aku bertanya sesuatu kepadamu supaya aku bisa menentukan langkah apa yang harus kutempuh dalam menghadapi perceraian kita nanti?"

"Baik. Silakan saja bertanya."

"Apakah sebelum Mbak Yanti datang ke sini beberapa minggu yang lalu, kalian pernah bertemu?"

"Tak pernah sama sekali."

"Apakah karena hal itu maka kau agak marah kepadaku ketika aku memberi kesempatan kepada kalian agar bisa bebas bicara berduaan?"

"Ya."

"Karena kau jadi tak bisa memberi jawaban dengan seketika waktu ia mengatakan ingin kembali kepadamu kan? Kau juga tak bisa bicara apa-apa waktu ia berkata telah mencabut penolakannya dulu terhadap usulmu yang kembali kepadanya setelah perceraian kita. Ya kan?"

"Tidak persis seperti itu kenyataannya."

"Boleh aku tahu, bagaimana persisnya?"

:Kenapa kau ingin tahu sih?"

"Karena hal itu penting buatku. Pertama, seperti kataku tadi, apa yang kuketahui mengenai kalian berdua akan menjadi tolok ukur bagiku untuk menentukan langkah dalam menghadapi perceraian kita nanti. Kedua, hal itu amat penting bagiku untuk menyusun strategi tentang bagaimana caraku berbicara kepada Mama atau pun kepada kedua orangtuamu tentang perceraian kita nanti. Ketiga, dengan mengetahui apa saja yang telah kalian rencanakan, aku jadi tahu kapan saat yang sekiranya paling tepat bagiku untuk meninggalkan rumah ini. Mengerti, Mas?"

"Ya, aku sekarang mengerti. Lalu bagian mana dulu yang harus kujawab?"

"Apakah betul seperti dugaan yang kukatakan tadi bahwa Mbak Yanti memang menginginkanmu kembali kepadanya?"

"Ya, dugaanmu itu benar. Dia memang mengatakan telah mencabut penolakannya dulu atas usulku untuk kembali kepadanya sesudah kita resmi bercerai, sebagaimana perjanjian kita berdua."

“Lalu apa jawabanmu dan kapan kalian akan menyusun kembali rencana kalian semula?”

“Aku menjawab, dia berkata begitu karena baru saja putus pacaran dengan laki-laki lain....”

“Lho, kok laki-laki lain? Apa hubungannya dengan pembicaraan kita? Aku tidak mengerti,” kusela lagi perkataan Mas Bambang yang belum selesai itu.

“Begini Nina, sebulan lebih yang lalu aku mendengar dari Dian bahwa setelah kami berpisah Yanti berpacaran dengan seseorang tetapi tidak cocok. Mereka sering bertengkar sampai akhirnya hubungan itu putus. Nah, dalam kesendiriannya itu dia lalu teringat kembali kepadaku. Maka ketika tahu dari Dian bahwa anak kita telah lahir, ia langsung mencoba untuk menjajagi kemungkinan kembalinya hubungan kami.”

“Oh, begitu rupanya.”

“Ya. Dan ada satu hal lain yang belum kuceritakan kepadammu mengenai perasaanku selama ini kepadanya. Ketika berbulan-bulan yang lalu dia memaki-makiku dengan macam-macam kata-kata mutiara, saat itu aku terkejut bukan main. Begitu juga ketika aku pamitan kepadanya dan melihat sikapnya yang sangat merendahkanku....”

“Apakah kau tidak memahami betapa sakitnya ditinggalkan kekasih dengan cara seperti itu? Mestinya kau memakluminya, Mas,” aku menyela lagi.

“Ya, aku sangat memaklumi hal itu. Tetapi di sampinig itu, aku mulai melihat siapa dia sesungguhnya. Dan bahkan aku seperti diingatkan kembali tentang apa saja yang pernah terjadi selama aku dan dia berhubungan. Betapa seringnya aku dulu mengikuti apa

saja yang dikatakannya. Dengan kata lain, selama kami berhubungan dan Yanti merasa cocok denganku yang mana keras kepala dan ingin menang sendiri. Dan aku tidak suka ribut. Kau pasti sudah kenal diriku selama kita hidup bersama ini."

"Ya, aku tahu. Kau memang laki-laki yang baik dan penyabar," dalam hatiku, aku menambahkan bahwa karena hal itu pulalah aku semakin mencintainya.

"Jangan berlebihan," Mas Bambang tersenyum. Kemudian ia melanjutkan kembali pembicaraan yang kupotong tadi. "Maka ketika sadar bahwa pacar barunya ternyata berbeda dengan diriku, Yanti pun mulai memikirkan usulanku ketika aku memutuskan pertunangan kami waktu itu."

"Aku sudah tahu ceritanya, sekarang. Tetapi hal itu tidak terlalu penting buatku. Sebab yang aku ingin tahu adalah apa jawabmu mengenai keinginannya untuk kembali kepadamu itu? Apakah kau mengiyakannya bahwa hubungan kalian akan tersambung kembali setelah kita bercerai nanti?"

"Terus-terang pertanyaannya yang tiba-tiba waktu itu menyebabkan aku tak bisa menjawab dengan segera. Setidaknya, suatu jawaban dengan pengaturan kata-kata yang lebih tepat."

"Lalu ketika itu, apa jawabmu?"

"Aku menjawabnya dengan suatu kenyataan yang riil, bahwa benar seperti makiannya waktu itu, aku ini memang seorang laki-laki yang tidak bisa setia pada janjiku sendiri, persis seperti perkataannya pada waktu kami berpisah."

"Apa maksudmu?"

“Yah, ketika dia menanyakan padaku apakah usulanku waktu itu masih berlaku, aku menjawab bahwa usulan itu sudah tak berlaku lagi. Saat itu, aku benar-benar bingung karena tidak sempat menyusun jawaban dengan lebih santun dan yang enak didengar telinga.”

“Usulanmu tak berlaku lagi? Maksudmu bagaimana?” aku menyela lagi untuk kesekian kalinya.

“Aku bilang kepadanya, bahwa karena perjanjianku denganmu batal maka dengan sendirinya usulan yang pernah kuajukan kepadanya waktu itu, juga tidak berlaku lagi,” jawab Mas Bambang sambil menatap mataku dengan tajam.

“Perjanjian kita yang mana lagi?” aku bertanya seperti orang bodoh, bingung karena perkembangan arah pembicaraan yang tidak berjalan seperti dugaanku.

“Ya ampun Nina, kita kan hanya punya satu macam perjanjian saja. Bukankah sebelum kita menikah, kau mengusulkan perjanjian kepadaku bahwa kita berdua akan menikah hanya untuk memberi status yang jelas dan sah buat anak kita? Lalu sesudah itu, kita masing-masing akan bebas kembali. Dan waktu itu, aku menerima perjanjian yang kau ajukan.”

“Oh, ya....”

“Tetapi dari pihakku, perjanjian itu kubatalkan. Untung saja, kita tidak membuat perjanjian itu secara tertulis. Kalau ya, sekarang juga di hadapanmu, surat perjanjian itu akan kusobek-sobek sampai tak tersisa sehuruf pun.”

“Kenapa dibatalkan?” aku mengangkat alis mataku tinggi-tinggi. “Dan kenapa hal itu tak pernah kau katakan kepadaku sebelum ini?”

Pertanyaan itu menyebabkan Mas Bambang tertawa. Tetapi tawa yang kecut dan sedikit jengah.

"Kau memang polos sekali, Nina. Aku memang tak pernah mengatakannya walaupun aku bermaksud untuk segera mengatakannya kepadamu. Tetapi sikapmu kepadaku begitu berubah setelah pulang dari rumah sakit sehingga aku menunggu saat yang tepat. Terus-terang waktu itu aku tidak tahu kenapa sikapmu menjadi dingin terhadapku. Tetapi ketika Yanti datang lalu aku tahu bahwa ia juga menjengukmu waktu di rumah sakit, sedikit banyak aku tahu bahwa perubahan itu ada kaitannya dengan kedatangannya."

"Kuakui, memang begitu. Ketika menyadari bahwa tampaknya kalian berdua akan menjalin hubungan kembali, aku langsung mengambil sikap untuk mulai mengambil jarak denganmu. Bagaimana pun juga, toh kita berdua akan berpisah. Jadi pikirku, aku harus segera mulai mengambil jarak jauh-jauh hari sebelum perpisahan kita tiba...."

"Memangnya kenapa?"

"Karena aku harus membiasakan diri jauh darimu," jawabku terus-terang.

"Alasannya?"

"Yah, berpisah dengan sahabat, bahkan dengan teman biasa saja pun pasti akan menyedihkan. Apalagi denganmu yang selama berbulan-bulan hidup bersamaku di bawah satu atap...."

Mas Bambang menarik napas panjang. Tetapi pandang matanya tampak teduh dan lembut.

"Baik, aku mengerti. Nah, biarkan aku akan melanjutkan ceritaku tadi," katanya kemudian. "Ketika Yanti pulang dari sini, sebenarnya aku sudah memutuskan untuk mengatakan kepadamu, bahwa aku ingin membatalkan perjanjian kita. Tetapi sikapmu kepadaku semakin dingin dan semakin mengambil jarak, sehingga sulit bagiku untuk bicara denganmu."

"Aoa kaitannya pembicaraan perjanjian kita dengan Mbak Yanti?"

"Nina... Nina. Tidakkah kau mengerti bahwa dengan batalnya perjanjian kita berarti perceraian yang kau usulkan kepadaku dan yang telah kusetujui itu tidak akan dilaksanakan?" Mas Bambang menatapku dengan perasaan kesal. "Kenapa sih kau tidak mengerti juga bahwa aku tidak menginginkan perceraian dan karenanya usulanku untuk menjalin hubungan kembali dengan Yanti itu bukan hanya tidak berlaku lagi tetapi juga tak akan mungkin kami lakukan. Sedikit pun tak ada lagi cintaku kepada gadis itu. Dan itulah mengapa ia memakiku lagi sebagai laki-laki yang tak setia pada janji dari ucapanku sendiri, dan itu kuakui dengan terus-terang kepadanya...."

Aku tertegun, mulai menyadari apa yang terjadi. Tetapi Mas Bambang tidak membiarkan aku tertegun-tegun begitu. la segera melanjutkan bicaranya.

"Maka aku segera minta maaf kepadanya dan mengatakan dengan terus-terang bahwa sejak mengenalmu dan hidup bersamamu, aku sudah menjadi laki-laki yang tak pantas untuk gadis mana pun, termasuk dia. Kenapa? Sebab, selain aku ini orang yang tak bisa memegang janji, hatiku juga sudah direbut perempuan lain. Dan perermpuan itu adalah kau, Nina."

Aku menundukkan kepalaku. Rasanya, aku seperti orang buta yang tiba-tiba bisa melihat kembali.

"Apakah... apakah karena aku telah memberimu anak yang tampan?" tanyaku, malu-malu.

"Ya."

"Kalau begitu, aku akan menyerahkan Wawan kepadamu supaya kau asuh bersama Mbak Yanti," pancingku.

"Aku hanya akan mengasuh dan merawat Wawan, jika bersama ibu kandungnya."

"Kenapa?" aku memancing lagi.

"Karena aku sangat mencintai ibunya, sudah sejak aku mulai hidup bersamanya. Telah kurasakan betapa indahnya hidup bersamamu, sesuatu yang semula tak pernah kuduga akan terjadi padaku. Aku seringkali termangu-mangu sendiri, betapa pemurahnya Tuhan yang telah mempertemukan diriku denganmu. Bahkan sudah terbayangkan olehku bahwa kehidupan indah seperti ini pasti tak akan pernah kurasakan seandainya Yanti yang jadi istriku...."

"Gombal!" karena tak tahu harus bilang apa, hanya kata itu sajalah yang berhasil keluar dari mulutku. Tetapi Mas Bambang malah tersenyum.

"Perlu kau ketahui Nina, bahwa selama berbulan-bulan belakangan ini aku sering mencari kesempatan untuk mengetahui bagaimana perasaanmu kepadaku. Bahwa aku mencintaimu, tentu sebagai manusia biasa, aku ingin kau cintai. Maka aku mencoba menggapai kasihmu. Tetapi sikapmu selalu manis terhadap siapa pun sehingga aku tidak tahu sejauh apa kemanisan yang

kau berikan kepadaku. Tetapi setelah mereka-reka ulang bahwa perubahan sikapmu kepadaku terjadi setelah Yanti datang ke rumah sakit, sadarlah aku bahwa sebenarnya kau juga mencintaiku. Kau sedang berusaha menjauhiku agar kalau berpisah nanti janganlah terlalu menyakitkanmu. Benar kan kataku ini?"

"Ada yang tidak tepat, Mas...."

"Tidak tepatnya di mana?"

"Begini tepatnya," sahutku. "Karena sejak Wawan lahir, kau tak pernah lagi memelukku maka aku jadi berpikir bahwa kau sudah mulai menyiapkan diri untuk mulai melangkah ke arah perpisahan kita. Maka ku...."

"Jadi kau sebenarnya ingin kupeluk?" Mas Bambang menyela bicaraku.

"Kau kan sudah tahu bahwa aku mencintaimu. Tentu saja. Aku ingin kau selalu memelukku tetapi malam kau tidur dan...."

Mas Bambang tertawa sehingga aku menanyakannya, "Kenapa tertawa?"

"Karena sebetulnya aku juga ingin tidur dengan memelukmu seperti ketika Wawan belum lahir. Tetapi sikapmu begitu dingin...."

"Kalau begitu, dengan batalnya perceraian kita karena ternyata kita saling mencintai, maka mulai malam nanti aku boleh berharap tidur di dalam pelukanmu lagi kan?" aku bertanya dengan malu-malu. Pipiku terasa hangat karenanya.

"Aku tidak mau."

"Kenapa?"

"Aku takut tak dapat menahan diri. Kau masih dalam masa nifas kan?"

"Siapa yang bilang?" aku meliriknya dengan genit. "Sekarang ini sudah hari ke-46, tahu!"

"Kalau begitu... tidak harus menunggu nanti malam kan?"

"Memangnya siapa yang melarang?"

Mas Bambang tertawa lembut, mesra sekali. Dan dengan kelembutan dan kemesraan yang sama, ia segera merengkuh tubuhku dan mencium bibirku lama sekali. Maka pagi itu pun berlalu dengan begitu indahnya. Hatiku benar-benar telah tergapai olehnya dan aku bahagia karenanya.

T A M A T